



ISSN : 2715-9701

<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kt>

KHAZANAH THEOLOGIA

Pascasarjana
UIN Sunan Gunung Djati Bandung



Vol. 2

No. 3

November

2020

Hal. 119 - 177

KHAZANAH THEOLOGIA

Editor in-chief

Busro Busro, (Scopus Author ID: 57205022652) UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia

Managing Editor

Barzan Faizin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Editorial Board

Diena Rauda Ramdania, (Scopus Author ID : 57209451136) UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Dian Sa'adillah Maylawati, (Scopus Author ID : 57200569961) UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Zaenuddin Hudi Prasajo, (Scopus ID: 36731458100, h-index=1) IAIN Pontianak, Indonesia

Yohanes Parihala, Universitas Kristen Indonesia Maluku, Indonesia

Resa Dandirwalu, Universitas Kristen Indonesia Maluku, Indonesia

Andi Septiadi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Reviewers

[Liyus Waruwu](#), IAKN Tarutung, Indonesia

[Noh Ibrahim Boiliu](#), Universitas Kristen Indonesia, Indonesia

[Talizaro Tafonao](#), Sekolah Tinggi Teologi KADESI Yogyakarta, Indonesia

[Hasan Baharun](#), Nurul Jadid University, Indonesia

[Achmad Fawaid](#), (Scopus ID: 57214837323) Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Indonesia

[Abdul Rahmat](#), Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

[Mohamad Sobirin](#), UIN Walisongo Semarang, Indonesia

[Rudy Kurniawan](#), (Scopus ID: 57211322951) Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

[Ricardo F. Nanuru](#), Indonesia

[Ida Bagus Putu Eka Suadnyana](#), Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia

[Yohanes Krismantyo Susanta](#), Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

[Hayat Hayat](#), (Scopus ID: 57216270482) Universitas Islam Malang, Indonesia

[I Ketut Sudarsana](#), (Scopus ID: 57209521671) Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, Indonesia

[Ahmad Arifuddin](#), (Scopus ID: 57209451470) IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

[Anan Bahrul Khoir](#), (Scopus ID: 57209458733) University of Groningen, Groningen, Netherlands

[Padjrin Padjrin](#), UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

[Asep Muhyiddin](#), UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia

[Adeng Muchtar Ghazali](#), UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia

[Rifki Rosyad](#), UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia

[Mulyana Mulyana](#), UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia

[Nurwadjah Ahmad](#), UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia

[Wildan Taufiq](#), UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia

[Harls Evan R. Siahaan](#), Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa, Jakarta, Indonesia

Khazanah Theologia adalah jurnal nasional yang dikelola oleh Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (hermeneutika, argumentatif, dan studi kasus). Jurnal ini menerbitkan artikel asli, ulasan, dan juga laporan kasus yang menarik.

DAFTAR ISI

Vol 2, No 3 (2020): Khazanah Theologia
Table of Contents

Articles

<p><u>Teologi Terapan dalam Islam: Sebuah Syarah Hadis dengan Pendekatan High Order Thinking Skill</u></p> <p>DOI : <u>10.15575/kt.v2i3.10083</u></p> <p><i>Wahyudin Darmalaksana, Bambang Qomaruzzaman</i></p>	<p>PDF</p> <p>119-131</p>
<p><u>Konstruksi Nalar Teologi Politik Fundamentalisme Islam dalam Perspektif Epistemologi Bayani Muhammad Abid Al-Jabiri</u></p> <p>DOI : <u>10.15575/kt.v2i3.9710</u></p> <p><i>Rohmatul Izad</i></p>	<p>PDF</p> <p>132-141</p>
<p><u>Fenomena Living Hadis Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini</u></p> <p>DOI : <u>10.15575/kt.v2i3.10331</u></p> <p><i>Luthfi Maulana, Muhammad Arif Rasyid Ridha, Andi Murni</i></p>	<p>PDF</p> <p>142-152</p>
<p><u>Penghulu sebagai Ujung Tombak Konstruksi Pemikiran Beragama Moderat di Sintang</u></p> <p>DOI : <u>10.15575/kt.v2i3.10222</u></p> <p><i>Nijo Nijo, Zaenuddin Hudi Prasajo</i></p>	<p>PDF</p> <p>153-163</p>
<p><u>Mitologi “Bencana adalah Azab” dalam Meme Media Sosial</u></p> <p>DOI : <u>10.15575/kt.v2i3.9213</u></p> <p><i>Atropal Asparina, Karina Rahmi Siti Farhani</i></p>	<p>PDF</p> <p>164-177</p>



Teologi Terapan dalam Islam: Sebuah Syarah Hadis dengan Pendekatan *High Order Thinking Skill*

Wahyudin Darmalaksana^{1*}, Bambang Qomaruzzaman²

^{1,2}Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: yudidarma@uinsgd.ac.id

Abstract

This study aims to discuss the high order thinking skill approach in the sharah hadith method with regard to contemporary issues for the formulation of applied theology. This research method uses a qualitative type through literature study by applying the high order thinking skill approach. The results and discussion of this research include sharah hadith about kalam, tauhid science to applied theology, and from theology to service according to the high order thinking skill approach. The conclusion of this study is that the high order thinking skill approach allows to be applied in the sharah hadith method with regard to contemporary issues for the formulation of applied theology. This study recommends the urgency of applying high order thinking skills as a research approach to contemporary issues in Islamic diversity.

Keywords: Applied theology; Bloom's taxonomy; Syarah hadith.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas pendekatan high order thinking skill dalam metode syarah hadis berkenaan dengan isu-isu kontemporer bagi perumusan teologi terapan. Metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan menerapkan pendekatan *high order thinking skill*. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi syarah hadis tentang kalam, ilmu tauhid menuju teologi terapan, dan dari teologi ke pelayanan menurut pendekatan *high order thinking skill*. Kesimpulan penelitian ini adalah pendekatan high order thinking skill memungkinkan diterapkan dalam metode syarah hadis berkenaan dengan isu-isu kontemporer bagi perumusan teologi terapan. Penelitian ini merekomendasikan urgensi penerapan high order thinking skill sebagai pendekatan penelitian isu-isu kontemporer dalam keberagaman Islam.

Keywords: Taksonomi Bloom; Teologi terapan; Syarah hadis.

PENDAHULUAN

Teologi terapan dalam diskursus Islam kontemporer bukan merupakan hal yang asing. Pada tahun 2003 ditemukan diskursus yang menyerukan teologi terapan dalam Islam (M. A. Syukur, 2003). Demikian halnya dengan *high order thinking skill* (HOTS), ia bukan subjek yang asing pula. HOTS sebagai sebuah pendekatan (Anderson, 2001) sering diterapkan pada dunia pendidikan di Indonesia belakangan ini (Subadar, 2017). Syarah hadis pun sering didengar sebagai sebuah metode dalam pengkajian hadis (Zahrah, 2020). Namun, teologi terapan sebagai diskursus kontemporer ditinjau berdasarkan metode syarah hadis dengan pendekatan HOTS merupakan subjek baru, yang dalam hal ini menjadi fokus penelitan.

Hadis adalah apapun yang dari Nabi Saw. (Soetari, 1994), tentu selain dari al-Qur'an. Sebab, al-Qur'an dari Allah Swt., meskipun melalui Nabi Saw. pula. Umat muslim mengakui perilaku Nabi Saw. sebagai ahlak al-Qur'an (Darmalaksana, 2020b). Hadis dipahami sebagai petunjuk kehidupan muslim, dan ia disepakati oleh umat Islam sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an (Darmalaksana et al., 2017). Dengan demikian, memahami hadis untuk petunjuk praktis kehidupan muslim bermakna pelaksanaan al-Qur'an.

*Corresponding Author

Received: October 23, 2019; Revised: November 25, 2020; Accepted: December 29, 2020

Al-Qur'an lebih banyak memberikan penjelasan secara global (R. Anwar, 2002), sedangkan hadis menjadi petunjuk praktisnya. Berkenaan dengan ini, pada zaman klasik, ada ulama yang mengatakan tidak perlu merujuk hadis, yang belum tentu keabsahannya benar dari Nabi Saw., dan langsung saja merujuk al-Qur'an yang jelas terjaga (Darmalaksana et al., 2017). Akan tetapi, pengikut Imam al-Syafi'i, *Syafi'iyah*, lebih memilih hadis untuk hal-hal yang tidak dijelaskan secara terperinci di dalam al-Qur'an. Sejalan dengan ini, berkembanglah metode syarah hadis di dunia intelektual muslim (Taufik, 2020).

Sejumlah orientalis menyebutkan, ketika Islam sampai pada puncak kejayaannya tidak lain merupakan peradaban hadis, lebih tepatnya peradaban fiqih (Darmalaksana, 2004). Fiqih merupakan produk penalaran ulama didasarkan al-Qur'an dan hadis. Fiqih meliputi aturan praktis pelaksanaan Islam. Menurut sejumlah orientalis, fiqih pada dasarnya adalah hadis (Darmalaksana, 2004). Untuk tidak bermaksud membenarkan pandangan orientalis (Karim, 2015), memang terdapat hubungan yang erat antara fiqih dan hadis. Akan tetapi, hadis dan fiqih dapat dibedakan dengan tegas. Fiqih mengenalkan penalaran (*ijtihad*) sedang hadis disandarkan pada Nabi Saw. Beberapa tema fiqih memang tidak lain merupakan hadis. Terlebih lagi, hadis dalam keilmuan hadis (*'ulum al-hadits*), ada pula yang berasal dari selain Nabi Saw. (Soetari, 2005), yaitu hadis *mawquf* dan hadis *maqthu'*. Hadis *mawquf* bersandar pada Sahabat, dan hadis *maqthu'* bersandar pada Tabi'in. Selebihnya, memang ahli hadis dan ahli fiqih tidak bisa dipisahkan (Hosen & Musyafiq, n.d.). Di masa klasik, ahli fiqih pasti ahli hadis (Rodliana, 2012). Kecuali di era sekarang, ilmu hadis dan ilmu fiqih telah dilembagakan sendiri-sendiri. Tegasnya, berbeda antara hadis dan fiqih, hadis merupakan sumber Islam, termasuk sumber teologi (Sy, 2017).

Teologi Islam merupakan subjek yang lain lagi. Ia merupakan bidang yang membicarakan keyakinan kepada Allah Swt. (Saparuddin, 2020), termasuk topik perbuatan baik dan perbuatan buruk (Mahmud, 2016). Teologi Islam mengajarkan keyakinan kepada Allah Swt. sebagai syarat iman (Toshihiko & Husein, 1994). Sebaliknya, mereka yang tidak beriman berarti *kufur* (Ishak, 2002), yakni tidak mengakui ke-Maha-Kuasa-an Allah Swt. Dalam hal ini, orang berbuat baik implikasinya pahala dan orang berbuat jahat imbalannya dosa. Ada pandangan bahwa perbuatan baik dan perbuatan jahat tidak perlu dirujuk dari Kitab Suci, al-Qur'an dan hadis (Kodir, n.d.), sebab hal itu bisa langsung diketahui melalui penalaran logis manusia. Meskipun pada kenyataannya tersebar hadis-hadis seputar teologi (Siti, 2016) atau syarah hadis perspektif teologis (Suryadilaga, 2013). Tema teologis telah menghasilkan perdebatan yang panjang dalam pergulatan sejarah aliran teologi Islam (H. R. an Rusli, 2019). Sehingga konsekuensi dari perdebatan filosofis (Afrizal et al., 2006) yang melelahkan tersebut (Husain, 2015) seakan-akan teologi tidak memikirkan aspek-aspek praktis dari keimanan (Latif, 2019). Akan tetapi, hal ini tidak serta-merta penerapan keimanan secara praktis merupakan tanggung jawab hadis dan fiqih. Kenyataannya, timbul *trend* teologi baru dalam Islam (Giling, 2019), yang lebih praktis (S. Syukur, 2014) dalam penerapan (M. A. Syukur, 2003).

HOTS, kepanjangan dari *high order thinking skill*, merupakan sebuah pendekatan, bahkan strategi. Pendekatan ini dikembangkan sebagai revisi terhadap taksonomi Bloom (Anderson, 2001). Penerapan pendekatan ini memuncak di Indonesia akhir-akhir ini (Subadar, 2017). Pendekatan ini memberikan pandangan tentang keterampilan berpikir tingkat tinggi. Saat ini, HOTS digunakan untuk menggantikan strategi konvensional dalam naungan LOTS (*low order thinking skill*) di sejumlah institusi pendidikan, bahkan hingga di sekolah tingkat dasar di Indonesia (Arif & Yuhdi, 2020). HOTS biasanya diterapkan untuk melatih pemecahan masalah (*problem solving*) secara kritis, kreatif, dan konkrit terhadap persoalan-persoalan *real* yang tengah dihadapi (Ballakrishnan & Mohamad, 2020). Bagi orang beriman, pemecahan suatu masalah pasti mengharuskan tersedianya landasan nilai-nilai dan prinsip agama. Salah satu sumber Islam adalah hadis (Darmalaksana et al., 2017), dan dasar keyakinan Islam ialah teologi Islam (Ishak,

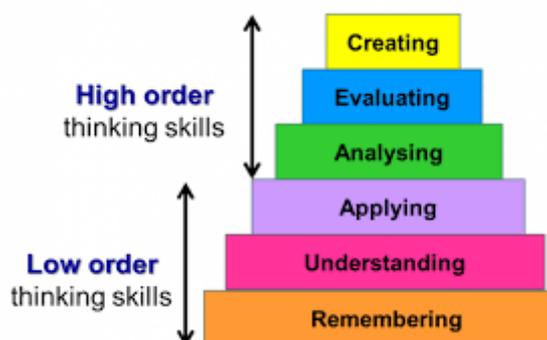
2002), sehingga penerapan HOTS terhadap berbagai problem baru yang dihadapi umat muslim memungkinkan dihasilkannya sebuah pemecahan praktis.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berusaha merumuskan formula penelitian, yaitu rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020a). Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat pendekatan HOTS yang dapat digunakan dalam syarah hadis untuk merumuskan teologi terapan. Pertanyaannya ialah, bagaimana pendekatan HOTS dalam penggunaan syarah hadis untuk kebutuhan tersebut. Tujuan penelitian ini yaitu membahas pendekatan HOTS dalam penggunaan metode syarah hadis berkenaan dengan isu-isu kontemporer bagi perumusan teologi terapan dalam Islam. Penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat bagi pengembangan metode syarah hadis dan sekaligus menemukan bentuk teologi terapan dalam Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif melalui studi pustaka (Darmalaksana, 2020c) dengan menerapkan pendekatan HOTS (Anderson, 2001).

Gambar 1. Indikator HOTS



Gambar 1 merupakan indikator HOTS (Anderson, 2001), yaitu menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mengkreasi (*creating*) (Subadar, 2017).

Menganalisis

- Analisis informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola dan hubungan;
- Mengenali dan membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario; dan
- Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan.

Mengevaluasi

- Memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, dan metodologi dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitasnya;
- Membuat hipotesis, mengkritik dan menguji; dan
- Menerima atau menolak hipotesis berdasarkan kriteria yang telah menjadi standar.

Mengkreasi

- a. Membuat generalisasi suatu idea atau cara pandang terhadap sesuatu;
- b. Merancang suatu cara untuk menyelesaikan masalah; dan
- c. Mengorganisasikan unsur-unsur atau bagian-bagian menjadi struktur baru yang belum pernah ada sebelumnya.

Proses mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan menerapkan (*applying*), dari taksonomi Bloom (Gunawan & Palupi, 2016), dalam perkembangan lebih lanjut dikategorikan dalam *recalling*. Sedangkan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta dikategorikan dalam *transferring* atau *processing*. Belajar untuk transfer merupakan belajar bermakna yang menggunakan proses kognitif lebih rumit (Subadar, 2017). Menganalisis dan mengevaluasi digolongkan ke dalam berpikir kritis (*critical tinkering*), sedangkan menciptakan digolongkan ke dalam *creative thinking* (Anderson, 2001).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Syarah Hadis tentang Kalam

Syarah hadis berarti penjelasan hadis, baik model klasik maupun model modern (Zahrah, 2020). Metode syarah model klasik (Kurniati, 2020) meliputi *ijmali* (global), *tahlili* (kritis), dan *muqaran* (komparatif). Adapun metode syarah model modern berkenaan dengan isu-isu kontemporer (HS & Faizah, 2020), biasanya menggunakan pendekatan mutakhir (Taufik, 2020), seperti antropologi (Suryadilaga, 2017), sosiologi, hermeneutika (Zahrah, 2020), dan lain-lain.

Pengertian “kalam” dalam diskursus teologi (Nasir, 2010) berarti “perkataan Allah” (*kalamullah*), yang dalam diskursus asal-usul fiqih (Auda, 2015) berarti “maksud-maksud Allah” (*maqasyid Syariah*). Dalam sejarah Islam, pemikiran kalam berkembang menjadi ilmu kalam (Nasir, 2010) atau yang populer dengan ilmu tauhid, ilmu tentang kemahaesaan Allah Swt. (Syafii, 2017). Ilmu kalam atau ilmu tauhid berikutnya berkembang menjadi teologi Islam (Syafii, 2017), yang membicarakan tentang keimanan kepada Allah Swt. (Toshihiko & Husein, 1994).

Berikut syarah hadis berkenaan dengan keimanan Islam dengan pendekatan *maudhu’i* (tematik), yakni salah satu pendekatan yang lazim digunakan dalam tafsir al-Qur’an (Yamani, 2015). Metode ini secara operasional berarti menghimpun teks berdasarkan tema sehingga membentuk pandangan konsepsional (R. Anwar, 2002). Untuk selanjutnya, hadis-hadis ini dikaitkan dengan isu-isu kontemporer (Wendry et al., 2018).

Tabel 1 menunjukkan nomor 1 (satu) hadis tentang iman meliputi iman kepada Allah, malaikat, Kitab, Rasul, dan takdir. Nomor 2 (dua) memberikan harta sebagian dari iman. Nomor 3 (tiga) kesempurnaan iman mencakup pemberian hal yang dicintai kepada saudara. Nomor 4 (empat) keimanan berarti menjaga amanah. Nomor 5 (lima) menyingkirkan gangguan dari jalan dan sifat malu bagian dari iman. Nomor 6 (enam) toleransi merupakan aktualisasi iman serta untuk tidak kikir dan antipati. Terakhir, nomor 7 (tujuh) memelihara kebersihan lingkungan merupakan tonggak iman.

Tabel 1 Tematik Hadis tentang Iman

No.	Terjemah	Hadis tentang Iman
1	Dari Umar bin al-Khattab: "Kabarkanlah kepadaku tentang iman!" Rasulullah menjawab, "Engkau beriman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk."	أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ؟ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ
2	Dari Abdullah bin Abbas: "Wahai Rasulullah, kami tidak bisa datang menemui Anda kecuali hanya di bulan haram. Karena antara tempat tinggal kami dan tempat tinggal Anda terdapat suatu perkampungan kafir dari bani Mudhar. Ajarkanlah kami amalan yang ringkas yang kami bisa ajarkan kepada orang-orang di kampung kami, dan kami bisa masuk surga karena mengamalkannya?" Maka Nabi memerintahkan mereka dengan empat perkara dan melarang mereka dari empat perkara. Beliau memerintahkan mereka agar beriman kepada Allah semata. Beliau bertanya, "Tahukah kalian apa itu beriman hanya kepada Allah?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Rasulullah menjelaskan, "(yaitu) Bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang hak kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, menegakkan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan memberikan seperlima dari ghanimah."	يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا لَا نَسْتَطِيعُ أَنْ نَأْتِيكَ إِلَّا فِي الشَّهْرِ الْحَرَامِ وَبَيْنَنَا وَبَيْنَكَ هَذَا الْحَيُّ مِنْ كُفَّارٍ مُضَرٍّ فَمُرْنَا بِأَمْرٍ فَصَلِّ نُخْبِرَ بِهِ مَنْ وَّرَاءَنَا وَنَدْخُلَ بِهِ الْجَنَّةَ؟ فَأَمَرَهُمْ بِأَرْبَعٍ وَنَهَاهُمْ عَنْ أَرْبَعٍ، أَمَرَهُمْ بِالْإِيمَانِ بِاللَّهِ وَحْدَهُ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْإِيمَانُ بِاللَّهِ وَحْدَهُ؟ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَصِيَامَ رَمَضَانَ وَأَنْ تُعْطُوا مِنَ الْمَغْنَمِ الْخُمْسَ
3	Dari Anas bin Malik: "Tidak sempurna keimanan salah seorang dari kalian sampai dia mencintai (kebaikan) untuk saudaranya sesuatu yang dia cintai untuk dirinya" (HR. Bukhari dan Muslim).	لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ
4	Dari Anas bin Malik: "Tidak keimanan bagi mereka yang tidak memiliki amanah."	لَا إِيْمَانُ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ
5	Dari Abu Hurairah: "Iman itu ada 60 lebih (atau 70 sekian) cabang. Iman yang paling utama adalah [ucapan] laa ilaaha illallah dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, sedangkan malu termasuk cabang dari iman" (HR. Bukhari dan Muslim).	الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً، أَحْلَاهَا شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ
6	Nabi saw. Bersabda: "Allah telah menciptakan iman. Dia (pun) telah menghiasi dan memujinya dengan toleransi dan rasa malu. Allah menciptakan kekufuran. Dia (pun) menghinakannya dengan rasa pelit dan antipati."	وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَلَقَ اللَّهُ الْإِيمَانَ وَحَقَّقَهُ وَمَدَحَهُ بِالسَّمَاخَةِ وَالْحَيَاءِ، وَخَلَقَ اللَّهُ الْكُفْرَ وَدَمَّهُ بِالْبُخْلِ وَالْجَفَاءِ
7	Dari Ibnu Mas'ud: "Kebersihan cenderung kepada iman" (HR. At-Tabrani).	وَالنَّظَافَةُ تَدْعُو إِلَى الْإِيمَانِ

Hadis tentang iman bila dikumpulkan maka tidak akan ada habisnya (Ismail, 2002). Para ulama telah menghimpun hadis-hadis tentang iman dalam kitab khusus yang berjilid-jilid dalam bab-bab tersendiri (Zabidi, n.d.). Misalnya Imam As-Suyuthi dalam *Lubabul Hadits, at-Tijan Fi Syu'abil Iman* karya Imam Ghazali (Puspitasari, 2019), dan *Syu'bul Iman* karya Syaikh Muhammad Nawawi (Farihat, 2017). Para ulama memberikan syarah terhadap hadis-hadis tersebut (Sulaemang, 2016) berikut *asbab al-wurud* hadis (Muin, 2015). Hadis idealnya dilakukan *takhrij* (Jannah, 2017) dan kemudian syarah (Soetari, 2015). Diakui bahwa hadis tentang iman kepada Allah Swt. dikategorikan *sahih* (Kamiludin, 2015). Meskipun pada dasarnya hadis yang menurut penalaran logis merupakan *fadh'a'il al-amal* (amal kebaikan) tidak perlu dilakukan *takhrij* (Yusram, 2017). Selebihnya, *khobar* yang disandarkan kepada Sahabat atau Tabi'in tetap disebut hadis (Soetari, 2005). Ihwal kebersihan sebagai bagian dari iman diakui bukan hadis (Erwan, 2008), tetapi merupakan anjuran amal kebaikan dari ulama (Yusram, 2017), sehingga dapat dikategorikan hadis (Soetari, 2005).

Hadis tentang iman bukan hanya *metaphor* mengenai Tuhan (Sudarsono, 2016), tetapi dapat diinterpretasi (Kholid, 2017), diinternasionalisasi (Rahman, 2019), dan direformulasi (Abidin, 2003), di antaranya sebagai materi dalam pendidikan (Anugrah et al., 2019). Hal ini berguna untuk peningkatan prestasi belajar (Jamzuri, 2011) dan terlebih lagi untuk kepentingan transformasi teologis (Bakri, 2016) berkenaan dengan isu-isu kontemporer (Wendry et al., 2018).

Menuju Teologi Terapan

Saat ini tengah berlangsung diskursus *trend* teologi baru dalam Islam (Giling, 2019). Hal ini dipahami sebagai rekonstruksi teologi Islam kajian kritis melalui usaha-usaha pembaharuan menuju teologi praktis (S. Syukur, 2014). Diakui memang teologi Islam mengalami transformasi dalam lintasan sejarah (Bakri, 2016), baik di lingkup dunia (Muarif & Yunus, 2019) maupun di nusantara (Gazali, 2019). Para ahli teologi, tidak lagi membicarakan perbandingan iman dan kufur di antara aliran teologi (Ishak, 2002), yang biasanya menjadi perdebatan utama dalam teologi Islam (Afrizal et al., 2006). Dewasa ini, para ahli telah berusaha membincang ulang teologi Islam klasik dalam dunia kontemporer (Latif, 2019). Sehingga terpetakanlah paradigma pemikiran teologi Islam klasik dan modern (Abbas, 2015).

Sejalan dengan diskursus teologi Islam Modern (Sahal & Aziz, 1999), timbul sejumlah kajian teologis. Antara lain Islam mulai dihubungkan dengan teologi pembebasan (Firdawati, 2004). Ada pula kajian seputar liberalisasi teologi Islam sebagai ikhtiyar membangun teologi damai dalam Islam (Engineer, 2004). Hal ini bisa jadi sebagai *counter* terhadap teologi radikalisme di Indonesia untuk rekonstruksi menuju Islam *rahmatan lil alamin* (Asmani, 2017). Kenyataannya menjamur upaya reorientasi teologi Islam dalam konteks pluralisme beragama (Mustafa, 2006). Suatu pandangan yang menghendaki tumbuhnya teologi kerukunan beragama di Indonesia (Ghazali, 2013). Perkembangan ini tidak terlepas dari usaha-usaha melakukan konstruksi secara paradigmatis mengenai pemikiran teologi Islam kritis (Abas, 2016). Dalam hal ini, teologi Islam secara metodologis menganut pandangan kontekstual dan transformatif (Said, 2013).

Perkembangan pemikiran teologi Islam tidak bisa dilepaskan dari peran para tokoh (H. R. an Rusli, 2019). Untuk menyebutkan beberapa saja, misalnya Hassan Hanafi asal Mesir tetapi bermukim di Eropa yang terkenal dengan pemikirannya yakni konstruksi teologi revolusioner (L. Hakim, 2010). Tokoh bernama Mohammed Arkoun juga terkenal getol membumikan teologi Islam dalam kehidupan modern (Latif, 2015). Selebihnya, Muhammad Syahrur berusaha pula melakukan reformulasi Islam dan Iman (Abidin, 2003). Dalam hal ini, Harun Nasution disebut-sebut sebagai orang yang memulai mewacanakan teologi rasional dan sekaligus praksis di Indonesia (Halim, 2001). Memegang peran pemikiran teologi Islam

Harun Nasution tampak berpengaruh dalam pemikiran pembaharuan Islam di Indonesia (Agung, 2019). Hanya saja, Fazlur Rahman, intelektual muslim asal Pakistan, lebih berperan melalui kajiannya tentang teologi Islam dihubungkan dengan pembacaan teks Suci, Al-Qu'an dan Hadis, termasuk fiqh modern (H. Anwar, 2014). Dari Fazlur Rahman ada tawaran metodologis dalam teologi Islam (Harianto, 2016).

Sejumlah tokoh terkemuka pada dasarnya menghendaki sebuah reorientasi kajian teologi Islam sebagai ikhtiar kontributif atasi problem kekinian (M. Rusli, 2012). Kajian kontemporer umumnya memandang urgensi studi teologi sosial Islam (Kamal, 2019). Teologi sosial dipahami sebagai keniscayaan untuk keberagaman yang Islami berbasis kemanusiaan (Rakhman, 2013). Di antaranya juga anjuran kajian teologi Islam dan solusi bagi realitas ketimpangan sosial (Jihad, 2016). Bahkan, ada yang secara tegas menyatakan istilah teologi Islam terapan, yakni sebagai upaya antisipatif terhadap hedonisme kehidupan modern (M. A. Syukur, 2003).

Studi teologi Islam pada gilirannya tidak heran menghasilkan ide-ide yang spesifik dan konkrit. Antara lain teologi tanah yang merupakan gagasan teologis Hasan Hanafi (Alfijihad, 2009). Teologi lingkungan hidup dalam perspektif Islam (Fata, 2015). Refleksi filosofis atas teologi Islam mengenai lingkungan dan pelestariannya (Roswanto, 2016). Teologi konstruktif atasi krisis lingkungan (Quddus, 2012). Kontekstualisasi teologi sebagai basis gerakan ekologi (Khitam, 2016). Kontekstualisasi teologi Islam sebagai basis regulasi ekologi transendensi (Nurhayati, 2018). Teologi lingkungan dalam kearifan lokal masyarakat Sunda (Suyatman, 2018). Pemahaman hadis tentang bencana sebagai kajian teologis terhadap hadis-hadis tentang bencana (Suryadilaga, 2013). Di antaranya juga penelitian teologi bencana perspektif hadis (Parwanto, 2019b).

Dijumpai kajian filosofis yang cenderung abstrak tetapi realistik, yaitu teologi cinta sebagai implementasi doktrin Islam di ruang publik (Qorib, 2018). Hal yang lebih spesifik lagi misalnya teologi advokasi (Mukharrom, 2004). Beberapa melakukan kajian teologis dalam lingkup fiqh, yakni menakar teologi keadilan dalam poligami (Khalik, 2019). Sebelumnya, terdapat kajian teologis terhadap hadis-hadis sosial tentang poligami, sebuah pemahaman hadis tentang poligami (Safitri, 2018). Ditemukan pula penelitian teologi menstruasi berkenaan dengan pembahasan antara mitologi dan kitab Suci (Umar, 1995). Selebihnya adalah kajian konsepsi ideologis akuntansi Islam dalam tinjauan paradigma teologi pembebasan (Ruslan, 2013), hal ini dilanjut dengan penelitian teologi wirausaha (Jalil, 2015).

Teologi Islam telah memulai memasuki wilayah terapan. Kenyataannya, ada penelitian teologi sains sebagai upaya mengatasi dikotomi sains dan agama dalam perspektif Islam (Basri, 2019). Sebelumnya, suatu penelitian telah berusaha mengungkap teologi saintifik Islam sebagai refleksi spiritualitas sains dalam Islam (Badarussyamsi, 2015). Teologi merupakan kategori rumpun ilmu dasar bukan termasuk rumpun ilmu terapan (Bentley et al., 2015). Akan tetapi, kebijakan telah mengarahkan studi Islam, termasuk teologi, untuk mengarah dari penelitian dasar ke penelitian terapan (Tim Penyusun, 2018). Ini sejalan dengan mandat implemmentasi integrasi ilmu di lingkungan pendidikan tinggi Islam (Indonesia, 2019).

HOTS dari Teologi ke Pelayanan

Bagian ini giliran menerapkan HOTS dimulai dari LOTS (*low order thinking skill*), yaitu mengingat, memahami, dan menerapkan (Arif & Yuhdi, 2020). Dipastikan umat muslim bukan saja telah mengingat dan memahami, bahkan telah menerapkan aplikasi iman dalam keseharian (Anugrah et al., 2019). LOTS diperiksa melalui HOTS, yakni menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Anderson, 2001).

Aktualisasi iman dipastikan bertambah dan berkurang sebagai sifat alamiah manusia (Ardae & Wan, 2015). Berkurangnya iman bisa disebabkan faktor lingkungan (H. Hakim, 2014). Salah satu pertanyaannya adalah bagaimana menjalankan iman secara konsisten. Ada banyak jawaban di antaranya membentuk komunitas iman (Utami, 2018). Biasanya pembentukan suatu komunitas (Pujasmara, 2019) terbukti cukup efektif (Rachmattie et al., 2007). Meskipun membentuk suatu komunitas bukan perkara yang mudah, namun budaya *religious* pada sebuah komunitas biasanya dapat dikembangkan (Khadavi, 2016). Tentu membentuk suatu komunitas bukan satu-satunya jalan, bisa juga melalui jalan personal secara zuhud (Hamid et al., 2016). Hanya saja aktivitas personal tidak lebih *massif* dibandingkan melalui sebuah gerakan (Syaefuddin, 2018).

Beberapa gerakan di antaranya membangun kesadaran inklusif multikultural untuk deradikalisasi pendidikan Islam (Muqoyyidin, 2013). Kampanye sosial gerakan menutup aurat (Firdiyah & Primasari, 2019). Menghadapi kapitalisme dengan pendekatan eco-sufism melalui gerakan environmentalisme Islam (Imamah, 2017). Gerakan moral dalam upaya revolusi mental (Samad, 2016). Membangun kesadaran warga Negara dalam pelestarian lingkungan (Yuniarto, 2013). Apabila diurutkan maka banyak sekali gerakan kepedulian yang telah menunjukkan eksistensinya di dunia. Hal ini tidak bisa dinafikan sebagai bentuk aksiologi nilai-nilai inti iman. Hanya saja gerakan dengan melibatkan banyak massa pun tidak selalu menjadi jalan paling efektif. Sebab, suatu gerakan yang pada mulanya murni aktualisasi iman, tidak menutup kemungkinan terbawa arus gerakan politik. Akhirnya, upaya membumikan nilai-nilai iman menghadapi kendala.

HOTS menghendaki keterampilan berpikir tingkat tinggi, yakni kemampuan untuk menghubungkan dan mengubah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki secara kritis dan kreatif dalam menentukan keputusan untuk menyelesaikan masalah dalam situasi baru, hal ini dilakukan dengan bertumpu pada penalaran, inovasi dan kreativitas untuk menyelesaikan masalah (Arif & Yuhdi, 2020). Dengan demikian, kata kunci HOTS adalah berpikir kritis dan secara kreatif (Ballakrishnan & Mohamad, 2020).

Teologi terapan memainkan peranan signifikan. Meskipun hal ini menjadi pekerjaan yang kompleks dalam implementasinya, tetapi penggunaan istilah teologi Islam terapan telah diluncurkan dan upaya-upaya ke arah tersebut telah dimulai (M. A. Syukur, 2003). Teologi terapan menghendaki pendekatan interdisipliner, yaitu analisis dengan ilmu-ilmu lain yang serumpun dan relevan (Rohmatika, 2019). Juga dibutuhkan pendekatan multidisipliner, dan bahkan transdisipliner. Pendekatan interdisipliner berarti menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu, meskipun tidak serumpun (Rohmatika, 2019). Adapun pendekatan transdisipliner berarti mengintegrasikan yang multidisipliner secara lintas ilmu (Sudikan, 2015).

Secara interdisipliner berarti aktualisasi teologi terapan dibutuhkan pandangan filsafat Islam, tasawuf, ilmu al-Qur'an, ilmu hadis, fiqh, dan lain-lain. Adapun secara multidisipliner berarti penerapan teologi ini dibutuhkan kolaborasi dengan sains dan teknologi (Basri, 2019).

Himpunan hadis tentang iman dapat dipahami bahwa Allah Swt. merupakan "Pencipta." Adapun manusia adalah "co-Pencipta" di muka bumi. Ini artinya manusia hendaknya menghindari kerusakan di muka bumi (Parwanto, 2019a). Sebagai co-Pencipta, manusia dituntut mengkreasi (Anderson, 2001). Apapun kreasi itu tidak dilihat besar atau kecil, asalkan bermanfaat bagi yang lain, dan bahkan sesuatu yang besar dimulai dari hal yang dianggap spele. Dengan demikian, mencipta secara kritis, kreatif, inovatif, dan produktif untuk kemaslahatan merupakan aktualisasi nilai-nilai inti iman. Harapannya manusia beragama Islam hendaknya dalam hidup keseharian senantiasa dilandasi nilai-nilai inti iman, meskipun hanya memastikan terciptanya sebuah pelayanan kecil bagi yang lain. Dalam perspektif Islam, setiap diri

adalah *khadimul ummah*, yakni setiap jiwa ialah pelayan umat. Barangkali dari teologi ke pelayanan inilah yang menjadi hal baru bagi teologi terapan dari metode syarah hadis dengan pendekatan HOTS.

SIMPULAN

Pendekatan HOTS memungkinkan diterapkan dalam metode syarah hadis berkenaan dengan isu-isu kontemporer bagi perumusan teologi terapan. Pendekatan ini memandang bahwa teologi Islam yang sejatinya sakral tetapi juga sekaligus profan. Berdasarkan himpunan hadis tentang iman dapat dipahami secara multak bahwa Tuhan adalah Pencipta, sedangkan manusia co-Pencipta. Sehingga tugas manusia ialah mencipta di muka bumi, yakni mencipta apapun yang maslahat. Sikap kritis, kreatif, dan produktif merupakan inti penerapan iman menurut pendekatan HOTS berdasarkan metode syarah hadis berkenaan dengan isu-isu kontemporer. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan metode syarah hadis, khususnya dalam upaya menuju implementasi teologi terapan. Diakui penelitian ini memiliki keterbatasan hanya pembahasan secara global tentang aksiologi nilai-nilai inti iman, sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut tentang model teologi terapan yang lebih praktis. Penelitian ini merekomendasikan urgensi penerapan HOTS sebagai pendekatan penelitian isu-isu kontemporer dalam keberagamaan Islam.

REFERENSI

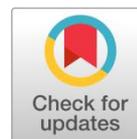
- Abas, Z. (2016). Konstruksi Paradigmatis Pemikiran Teologi Islam Kritis. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 12(2), 341–358.
- Abbas, A. (2015). Paradigma dan Corak Pemikiran Teologi Islam Klasik dan Modern. *Shautut Tarbiyah*, 21(1), 1–16.
- Abidin, M. Z. (2003). Reformulasi Islam dan Iman: Kembali kepada Tanzil Hakim dalam Perspektif Muhammad Syahrur. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 3(1), 108–122.
- Afrizal, M., Ta'yudin, A., & Mahdi, S. (2006). *Ibn Rusyd: tujuh perdebatan utama dalam teologi Islam*. Erlangga.
- Agung, G. G. (2019). *Peran Pemikiran Teologi Islam Harun Nasution Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam di Indonesia*. IAIN Kediri.
- Alfijihad, Z. (2009). *Teologi Tanah: Studi atas Gagasan Teologis Hasan Hanafi tentang Tanah*. Master Thesis Graduate School of UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Anderson, L. W. (2001). *Krathwohl (Eds.).(2001). A Taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Longman.
- Anugrah, R. L., Asirin, A., Musa, F., & Tanjung, A. (2019). Islam, Iman dan Ihsan dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi (Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW). *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 9(2).
- Anwar, H. (2014). Teologi Islam Perspektif Fazlur Rahman. *ILMU USHULUDDIN*, 2(2), 125–142.
- Anwar, R. (2002). Metode Tafsir Maudhu'i dan cara penerapannya, terj. In *Bandung: Pustaka Setia*.
- Ardae, M., & Wan, N. M. (2015). Konsep Bertambah dan Berkurang Iman menurut Perspektif Islam. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer*, 182.
- Arif, S., & Yuhdi, A. (2020). Integration of High Order Thinking Skills in Research Method Subject in University. *Britain International of Linguistics Arts and Education (BloLAE) Journal*, 2(1), 378–383.
- Asmani, J. M. (2017). Rekonstruksi Teologi Radikalisme di Indonesia, Menuju Islam Rahmatan Lil Alamin. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 4(1), 3–18.
- Auda, J. (2015). *Memahami Maqasid Syariah*. PTS Islamika.
- Badarussyamsi, B. (2015). Spiritualitas Sains Dalam Islam: Mengungkap Teologi Saintifik Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 39(2).

- Bakri, S. (2016). *Tarikh Islam: Transformasi Teologi dalam Lintasan Sejarah Peradaban*. BukukuMedia.
- Ballakrishnan, K., & Mohamad, M. (2020). Teachers' Teaching Methods in Teaching Higher Order Thinking Skill (HOTS) Comprehension Questions. *INTERNATIONAL JOURNAL OF ACADEMIC RESEARCH IN BUSINESS AND SOCIAL SCIENCES*, 10(2).
- Basri, H. (2019). Teologi Sains: Mengatasi Dikotomi Sains-Agama Perspektif Islam. *Jurnal Pemikiran Islam Vol*, 5(2).
- Bentley, P. J., Gulbrandsen, M., & Kyvik, S. (2015). The relationship between basic and applied research in universities. *Higher Education*, 70(4), 689–709.
- Darmalaksana, W. (2004). *Hadis di Mata Orientalis: Telaah atas Pandangan Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht*. Bandung: Benang Merah Press.
- Darmalaksana, W. (2020a). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W. (2020b). Living Hadis Nilai-nilai Inti Manajemen Strategis Pendidikan Tinggi. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2.
- Darmalaksana, W. (2020c). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W., Pahala, L., & Soetari, E. (2017). Kontroversi Hadis sebagai Sumber Hukum Islam. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(2), 245–258.
- Engineer, A. A. (2004). *Liberalisasi Teologi Islam: Membangun Teologi Damai dalam Islam*. Yogyakarta: Alinea.
- Erwan, A. (2008). *Higienitas perspektif hadis: kajian hadis-hadis tentang kebersihan makanan, sumber air, rumah dan jalanan*.
- Farihat, I. S. (2017). *Amr dalam Kitab Syu'bul Iman karya Syaikh Muhammad Nawawi Studi tentang Balaghah*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fata, A. K. (2015). Teologi lingkungan hidup dalam perspektif Islam. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 15(2), 131–147.
- Firdawati, R. (2004). *Islam dan Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firdiyah, R., & Primasari, W. (2019). Kampanye Sosial Gerakan Menutup Aurat di Bekasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(1), 89–101.
- Gazali, G. (2019). Teologi Islam Nusantara. *PROCEEDING IAIN Batusangkar*, 4(1), 109–112.
- Ghazali, A. M. (2013). Teologi Kerukunan Beragama dalam Islam (Studi Kasus Kerukunan Beragama di Indonesia). *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, 13(2), 271–292.
- Giling, M. (2019). Diskursus Trend Teologi Baru Dalam Islam. *Foramadiahi*, 11(2), 225–230.
- Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2016). Taksonomi Bloom–revisi ranah kognitif: kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan penilaian. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 2(02).
- Hakim, H. (2014). *Pengaruh pemahaman hadis "kebersihan adalah sebagian dari iman" terhadap perilaku kebersihan lingkungan pada santri di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak*. UIN Walisongo.
- Hakim, L. (2010). Konstruksi Teologi Revolusioner Hassan Hanafi. *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 12(1), 85–106.
- Halim, A. (2001). *Teologi Islam rasional: Apresiasi terhadap wacana dan praksis Harun Nasution*. Ciputat Press.
- Hamid, M. F. A., Suliaman, I. H., & Ariffin, M. F. M. (2016). The Concept of Zuhud Based on Fiqh Al-Hadith. *Jurnal Intelek*, 11(1).
- Hariato, B. (2016). Tawaran Metodologi Fazlur Rahman dalam Teologi Islam. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 4(2), 277–298.

- Hosen, M., & Musyafiq, A. (n.d.). *Urgensi Integrasi Antara Ahli Fiqh dan Ahli Hadis dalam Memahami Sunah: Studi atas Pemikiran Syekh Muhammad al-Ghazali dalam Karyanya al-Sunah al-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadis*.
- HS, M. A., & Faizah, F. (2020). Syarah Hadis dalam Bentuk Film: Studi Syarah Hadis 'Keutamaan Salat Shubuh' dalam Film "Cinta Shubuh." *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 18(1), 126–145.
- Husain, A. (2015). *Polemik Aliran Islam Klasik Tentang Iman, Kufur, Akal Dan Wahyu*.
- Imamah, F. M. (2017). Menghadapi Kapitalisme: Pendekatan Eco-Sufism dalam Gerakan Environmentalisme Islam Indonesia. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5(1), 109–135.
- Indonesia, K. A. R. (2019). *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan
- Ishak, M. S. (2002). Konsep Iman dan Kufur: Perbandingan Perspektif antara Aliran Teologi. *Jurnal Teknologi*, 61–64.
- Ismail, A. (2002). *Selamat bergumul: 33 renungan tentang iman* (Vol. 11). BPK Gunung Mulia.
- Jalil, A. (2015). Teologi Wirausaha. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2).
- Jamzuri, B. (2011). *Upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada pembelajaran Aqidah Akhlak materi iman kepada Kitab-kitab Allah SWT melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw (studi tindakan kelas di MTs Al Ihsan Doglo Cepogo Boyolali kelas VIII tahun 2010*. IAIN Walisongo.
- Jannah, D. (2017). Kritik dan Syarah Hadits. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Jihad, Z. A. (2016). Teologi Islam dan Solusi bagi Realitas Ketimpangan Sosial. *Jurnal Pikir: Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam*, 2(2), 194–215.
- Kamal, T. (2019). Urgensi Studi Teologi Sosial Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 22–38.
- Kamiludin, I. (2015). *Kualitas hadis dalam kitab tafsir sya'rawi: Kajian hadis tentang iman kepada hari kiamat*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Karim, A. (2015). Pemikiran Orientalis terhadap Kajian Tafsir Hadis. *Addin*, 7(2).
- Khadavi, M. J. (2016). Pengembangan Budaya Religius Dalam Komunitas Sekolah. *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, 1(2), 164–179.
- Khalik, S. (2019). Menakar Teologi Keadilan Dalam Poligami. *Al-Risalah Jurnal Ilmu Syariah Dan Hukum*, 19(1), 57–65.
- Khitam, H. (2016). Kontekstualisasi Teologi sebagai Basis Gerakan Ekologi. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 1(2), 143–164.
- Kholid, A. (2017). Intepretasi Ayat-Ayat Teologis Muhammad Al-Shawkānī Tentang Manusia, Wahyu, Dan Iman. *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 7(1), 172–198.
- Kodir, A. A. (n.d.). *Teologi dalam Perwayatan Hadis: Analisis terhadap Relasi Ahli Hadis-Qadariah*. Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta.
- Kurniati, Y. (2020). Rekonstruksi Metodologi Keilmuan Syarah Hadis Klasik. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 46–56.
- Latif, M. (2015). Membumikan Teologi Islam dalam Kehidupan Modern (Berkaca dari Mohammed Arkoun). *Bina'Al-Ummah*, 10(1).
- Latif, M. (2019). Membincang Ulang Teologi Islam Klasik dalam Dunia Kontemporer. *Aqidah-Ta (Jurnal Ilmu Aqidah)*, 5(1), 114–129.
- Mahmud, A. (2016). Ke-Jabariah-an dan Ke-Qodariah-an Dalam Tiga Madzhab Besar Teologi Klasik dan Dunia Islam Masa Kini. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 57–76.
- Muarif, A. S., & Yunus, M. (2019). Tinjauan Teologi Islam di Dunia. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 40–53.
- Muin, M. (2015). Pemahaman Komprehensif Hadis Melalui Asbab Al-Wurud. *Addin*, 7(2).
- Mukharrom, M. T. (2004). Teologi Advokasi. *Al-Mawarid Journal of Islamic Law*, 12(11), 26021.
- Muqoyyidin, A. W. (2013). Membangun kesadaran inklusif multikultural untuk deradikalisasi pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 131–151.

- Mustafa, M. D. (2006). Reorientasi Teologi Islam dalam Konteks Pluralisme Beragama. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 3(2), 129–140.
- Nasir, S. A. (2010). *pemikiran kalam (teologi islam): Sejarah, Ajaran, Dan Perkembangannya*.
- Nurhayati, N. (2018). *Kontekstualisasi Teologi Islam sebagai Basis Regulasi Ekologi Transendensi*.
- Parwanto, W. (2019a). Teologi Bencana Perspektif Hadis: Mendiskusikan antara yang Menghujat dan yang Moderat. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*.
- Parwanto, W. (2019b). Teologi Bencana Perspektif Hadis. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 2(1), 69–90.
- Pujasmara, M. (2019). *Bimbingan rohani Islam untuk penguatan komitmen beragama pada Komunitas Majelis Tato: Penelitian di Komunitas Majelis Tato jalan Cijawura Girang IV No 16 Sekejati, Buahbatu, Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Puspitasari, D. (2019). *Pelaksanaan Pembelajaran Ulumul Hadits Menggunakan Kitab At-Tijan Fi Syu'abil Iman Karya Kh Imam Ghazali Bin Hasan Ustadz Pada Siswa Kelas X Ipa Di Ma Al Islam Jamsaren Surakarta Tahun Ajaran 2018/2019*. IAIN SURAKARTA.
- Qorib, M. (2018). Teologi Cinta: Implementasi Doktrin Islam di Ruang Publik. *Kumpulan Buku Dosen*, 1(1).
- Quddus, A. (2012). Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan. *Ulumuna*, 16(2), 311–346.
- Rachmiate, A., Sidik, A. A., & Kamil, F. (2007). Proses Sosialisasi Informasi Agama Islam Melalui Media Komunitas Sebagai Pembentuk Moralitas Remaja Muslim. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 23(1), 121–156.
- Rahman, A. I. N. (2019). *Internalisasi Nilai-nilai Iman, Ilmu, Dan Amal Melalui Pengajian Kitab Arba'in al-Nawawiyah Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Pasar Pon Ponorogo*. IAIN PONOROGO.
- Rakhman, A. B. (2013). Teologi Sosial; Keniscayaan Keberagamaan yang Islami Berbasis Kemanusiaan. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(2), 161–182.
- Rodliyana, M. D. (2012). Hegemoni Fiqh Terhadap Penulisan Kitab Hadith. *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES*, 1(1), 119–144.
- Rohmatika, R. V. (2019). Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner Dalam Studi Islam. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 14(1), 115–132.
- Roswanto, A. (2016). Refleksi Filosofis atas Teologi Islam Mengenai Lingkungan dan Pelestariannya. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 12(2), 219–238.
- Ruslan, M. (2013). Konsepsi Ideologis Akuntansi Islam dalam Tinjauan Paradigma Teologi Pembebasan. *Skrpsi. Universitas Hasanuddin. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Akuntansi*.
- Rusli, H. R. an. (2019). *Teologi Islam: Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-Tokohnya*. Prenada Media.
- Rusli, M. (2012). Reorientasi Kajian Teologi Islam: Ikhtiar Kontributif Atasi Problem Kekinian. *Ulumuna*, 16(2), 223–244.
- Safitri, E. (2018). Pemahaman Hadis Tentang Poligami (Sebuah Kajian Teologis Terhadap Hadis-hadis Sosial tentang Poligami). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 17(2), 187–206.
- Sahal, M., & Aziz, A. A. (1999). *Teologi Islam Modern*. Gitamedia Press.
- Said, N. (2013). Teologi Islam Kontekstual-Transformatif. *FIKRAH*, 1(1).
- Samad, M. (2016). *Gerakan Moral: Dalam Upaya Revolusi Mental*. Sunrise Book Store.
- Saparuddin, S. (2020). Aspek-aspek Ketuhanan dalam Teologis dan Pluralitas. *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman*, 1(1), 16–33.
- Siti, R. (2016). *Pemahaman Hadis Tentang Larangan Mencaci-maki Masa (Analisis Teologis)*.
- Soetari, E. (1994). *Ilmu Hadits*. Amal Bakti Press.
- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadits: Kajian Riwayat dan Dirayah*. Mimbar Pustaka.
- Soetari, E. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi (2nd ed.)*. Yayasan Amal Bakti Gombang Layang.

- Subadar, S. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 4(1).
- Sudarsono, S. C. (2016). Metafora Tentang Tuhan Dalam Kitab Mazmur. *Sintesis*, 10(1), 35–46.
- Sudikan, S. Y. (2015). Pendekatan interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner dalam studi sastra. *Paramasastra*, 2(1).
- Sulaemang, S. L. (2016). Teknik Interpretasi Hadis dalam Kitab Syarah Al-Hadis. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 14(2), 125–132.
- Suryadilaga, M. A. (2013). Pemahaman Hadis Tentang Bencana (Sebuah Kajian Teologis terhadap Hadis-hadis tentang Bencana). *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 83–102.
- Suryadilaga, M. A. (2017). Pembacaan Hadis dalam Perspektif Antropologi. *Al Qalam*, 34(2), 265–286.
- Suyatman, U. (2018). Teologi Lingkungan Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sunda. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 15(1), 77–88.
- Sy, S. (2017). Pengaruh Hadis Dalam Ilmu Fiqih dan Teologi (Kajian Tokoh dan Pemikiran Imam Syafii). *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(02), 221–233.
- Syaefuddin, M. (2018). Gerakan Dakwah Cinta Tanah Air Indonesia (Strategi dan Metode Dakwah KH. Habib Luthfi Pekalongan). *Jurnal Ilmu Dakwah*, 37(2), 215–246.
- Syafii, S. (2017). Dari ilmu tauhid/ilmu kalam ke teologi: analisis epistemologis. *Jurnal Theologia*, 23(1), 1–15.
- Syukur, M. A. (2003). *Teologi Islam terapan: upaya antisipatif terhadap hedonisme kehidupan modern*. Tiga Serangkai.
- Syukur, S. (2014). Rekonstruksi Teologi Islam Kajian Kritis Terhadap Usaha Pembaharuan Menuju Teologi Praktis. *Jurnal THEOLOGIA*, 25(2), 3–26.
- Taufik, E. T. (2020). Epistemologi Syarah Hadis di Perguruan Tinggi: Diskursus Genealogis Terhadap Transmisi dan Transformasi Metode Syarah Hadis di Indonesia. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 6(2), 33–50.
- Tim Penyusun. (2018). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6994 Tahun 2018 tentang Agenda Riset Keagamaan Nasional (Arkan) 2018–2028*.
- Toshihiko, I., & Husein, A. F. (1994). *Konsep kepercayaan dalam teologi Islam: analisis semantik Iman dan Islam*. Tiara Wacana Yogya.
- Umar, N. (1995). Teologi Menstruasi: Antara Mitologi dan Kitab Suci. *Dalam Ulumul Qur'an*, 6(2).
- Utami, I. B. (2018). Peran Komunitas Islam dalam Menyemangati Keagamaan para Pemuda. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 18(1), 105–124.
- Wendry, N., Anshori, M., Majid, A., M Dalil, F. Y., & Rahman, H. (2018). *Paradigma Studi Hadis Kontemporer*.
- Yamani, M. T. (2015). Memahami Al-Qur'an dengan metode tafsir maudhu'i. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).
- Yuniarto, B. (2013). *Membangun Kesadaran Warga Negara dalam Pelestarian Lingkungan*. Deepublish.
- Yusram, M. (2017). Hukum Meriwayatkan dan Mengamalkan Hadis Daif untuk Fadhail al-A'mal. *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 3(1), 1–11.
- Zabidi, A. (n.d.). Imam, "Kitab tentang Iman" dalam Ringkasan Shahih Bukhari, Pent. *Cecep Syamsul Hari Dan Tholib Anis*, (Bandung: Mizan, 2003), Cet. IX.
- Zahrah, N. S. (2020). Gharib al-Hadits Sebagai Embriologi Syarah Hadits dan Transformasinya. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 9(1), 127–141.



Hak Pendapatan Pekerja Perempuan dalam Al-Qur'an

N. Noorhasanah *

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: noorhasanah3@gmail.com

Abstract

The Qur'an teaches about balance relationship between men and women in the scope of social life. In reality, there are a lot of scholars and interpretator have the point of view that women should limit themselves to be active in the public area's. So there are the issues related to the protection of the income rights of women workers themselves. Wahbah Zuhaili and Quraish Shihab itself was a figure of nowadays interpretator who often discuss gender equality. The model used in this interpretation is a descriptive analysis, which revealed the interpretation Wahbah Zuhaili and Quraish Shihab is based on the issues related to interpretation books Al-Misbah and Al-Munir. The thematic interpretation methods used in assessing the verses associated with it, particularly on gender. Wahbah Zuhaili and Quraish Shihab explain that women have equal status with men because women have their own rights. so it is fitting female workers have the same rights as male workers, both in terms of income, protection, opportunities of employment and gain comfort within the scope of its work. And this was in accordance with the rules possessed by Islam itself, where men and women both are equal and equally rewarded in accordance with what has been cultivated by the individual. Wahbah Zuhaili and Quraish Shihab also prohibit discrimination on the matter. So that the results of the analysis are expected to be implemented in the making of policies relating to the income rights of women workers themselves.

Keywords: Income rights; Female workers; Gender.

Abstrak

Alquran mengajarkan hubungan yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai ruang lingkup kehidupan sosial. Pada kenyataannya masih banyak ulama atau mufasir yang memiliki pandangan bahwa perempuan harus membatasi dirinya untuk aktif di ranah publik. Sehingga muncullah berbagai persoalan yang berkaitan dengan perlindungan untuk hak pekerja perempuan itu sendiri. Wahbah Zuhaili dan Quraish Shihab sendiri merupakan tokoh mufasir era kontemporer yang kerap kali berbicara mengenai kesetaraan gender. Model yang dipakai dalam penafsiran ini adalah deskriptif analisis, yakni mengungkapkan penafsiran Wahbah Zuhaili dan Quraish Shihab terkait persoalan tersebut berdasarkan kitab tafsir Al-Misbah dan Al-Munir. Adapun metode tafsir tematik digunakan dalam mengkaji ayat-ayat terkait dengan hal tersebut, khususnya tentang gender. Wahbah Zuhaili dan Quraish Shihab menjelaskan bahwa perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki berikut dengan hak yang dimilikinya, sehingga sudah sepatutnya pekerja perempuan memiliki hak yang sama dengan pekerja laki-laki, baik dalam aspek pendapatan, perlindungan, kesempatan memilih pekerjaan dan memperoleh kenyamanan dalam ruang lingkup kerjanya. Hal tersebut sesuai dengan kaidah yang dimiliki oleh Islam itu sendiri, dimana laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama dan sama-sama memperoleh ganjaran sesuai dengan apa yang telah diusahakan oleh individu tersebut. Wahbah Zuhaili dan Quraish Shihab juga melarang diskriminasi mengenai hal tersebut. Sehingga hasil dari analisis tersebut diharapkan dapat implementasikan dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan hak pekerja perempuan itu sendiri.

Keywords: Hak pendapatan; Pekerja Perempuan; Gender.

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya Alquran mengajarkan hubungan yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai ruang lingkup kehidupan sosial (Mulyadi, 2014; Umar, 2019). Namun, realitanya masih terdapat ulama atau mufasir yang memiliki pandangan bahwa perempuan harus membatasi dirinya

*Corresponding Author

Received: December 23, 2019; Revised: August 25, 2020; Accepted: August 29, 2020

untuk aktif di ranah publik. Seyogyanya hal seperti itu sudah tidak perlu untuk dipersoalkan kembali, sebab dengan melihat pada fenomena sekarang semestinya dapat kita akui bahwasanya perempuan pada saat ini sudah menunjukkan eksistensinya di dunia publik. Terutama selaku pekerja perempuan, sehingga hal yang semestinya dibahas adalah mengenai aspek dari pemenuhan hak perempuan selaku pekerja perempuan yang semestinya memiliki hak yang sama dengan pekerja laki-laki. Dan idealnya Alquran sebagai pedoman umat Muslim, tidak hanya berperan sebagai teks yang diam melainkan ia mampu menjawab seluruh problematika yang ada dalam kehidupan sehari-hari terutama terkait hal tersebut.

Persamaan hak pekerja laki-laki dan pekerja perempuan pada dasarnya telah dijamin dalam konstitusi UUD 1945, Tentang UU Ketenagakerjaan No. 13 Pasal 28 D ayat (2) menegaskan, setiap orang berhak untuk bekerja serta mendapat imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja. Dalam hal ini negara menjamin adanya perlakuan yang adil terhadap para pekerja, baik dalam hal jenis pekerjaan, penempatan jabatan dalam bekerja, maupun pemberian upah. Meskipun secara normatif terdapat kesamaan hak antara pekerja perempuan dan pekerja laki-laki, tetapi kondisi perempuan di bidang ketenagakerjaan secara umum sampai saat ini masih jauh dari harapan, baik dilihat secara kuantitas maupun kualitas. Masih terjadi ketimpangan gender dalam bidang ketenagakerjaan antara pekerja perempuan dengan pekerja laki-laki. Sehingga dari hal tersebut, muncullah berbagai persoalan yang berkaitan dengan pemenuhan untuk hak pekerja perempuan itu sendiri (Susiana, 2019).

Selama ini pembahasan mengenai hak tenaga kerja perempuan dirasa kurang menjadi topik perbincangan yang hangat. Apalagi bila meninjau kembali persepsi pemikiran mengenai hak-hak pekerja perempuan, hal tersebut dirasa kurang begitu diperhatikan. Penelitian sebelumnya Jaelani (2018) menyimpulkan bahwa hukum wanita yang bekerja adalah mubah atau diperbolehkan, namun setidaknya pekerja wanita harus tahu posisi dan kedudukannya di rumah, masyarakat dan di lingkungan tempat kerja. Penelitian lainnya mengenai persoalan kaum wanita yang dilandasi dengan pedoman syariat seperti Wartini (2016) yang berhubungan dengan pemikiran Quraish tentang perempuan melalui tafsirnya. Tulisan ini menyimpulkan interpretasi sensitive gender dapat dipertimbangkan dalam penafsiran. Pembaharuan ini mengalami kemajuan perlahan dan pasti, dapat dibuktikan dengan tidak adanya penolakan dalam penafsiran ketika ia menafsirkan ayat-ayat tentang wanita dan isu-isu gender. Hal serupa juga seperti penelitian Zulaiha dan Busro (2020) yang menegaskan bahwa prinsip-prinsip liberalisme yang digunakan oleh Husein Muhammad selain menggunakan analisis keadilan gender yang dijadikan dasar saat ia melakukan penafsiran Alqur'an. Hasilnya, tafsirnya bukan hanya sarat dengan pesan keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari ekspresi identitas kiyai feminis dalam perkembangan tafsir di Indonesia.

Dari beberapa penelitian tersebut sudah sangat bagus dalam memberikan pesan agama mengenai perempuan khususnya agama Islam yang juga diberikan oleh tokoh penafsir Alquran. Penelitian ini melengkapi kajian tersebut yaitu mengenai kajian hak pekerja perempuan dalam Alquran. Oleh karenanya, disini penulis mencoba memberikan sudut pandang yang berbeda mengenai hak perempuan bukan hanya pada ranah domestik saja melainkan pada ranah publik dalam penelitian ini. Dengan cara menganalisa mengenai hak pendapatan pekerja perempuan dalam Alquran. Yang bukan hanya sekedar dibahas dari aspek dasar hukum agama saja, melainkan juga hukum secara umum dan melihat pada pandangan tokoh feminis. Adapun tokoh yang akan dikaji oleh penulis mengenai pandangannya terhadap permasalahan tersebut adalah Wahbah Az-Zuhaili dan Quraish Shihab.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Adapun jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan tafsir *maudhu'i* (tematik) (Makhfud, 2016; Sanaky, 2008; Yamani, 2015; Yusuf, 2014). Hasil dari penelitian tersebut diuraikan dengan kata-kata menurut tokoh, apa adanya sesuai dengan pertanyaannya, kemudian dianalisis pula dengan hal-hal apa yang melatarbelakangi responden berperilaku seperti itu tidak seperti yang lainnya, direduksi, ditriangulasi, disimpulkan, dan diverifikasi (Usman & Akbar, 2009).

Wahbah Zuhaili dan Quraish Shihab merupakan tokoh mufasir era kontemporer yang penulis coba analisis pemikirannya terkait dengan problematika tersebut. Wahbah Az-Zuhaili merupakan seorang tokoh mufasir kontemporer yang menafsirkan ayat-ayat Alquran berdasarkan prinsip-prinsip akhlak, hukum, dan norma kemanusiaan yang tertinggi. Begitupun dengan M. Quraish Shihab yang merupakan seorang figur yang moderat, dengan pemikiran yang rasional, serta seorang penafsir yang kontekstualis, ia menekankan untuk memahami wahyu ilahi dengan cara kontekstual dan tidak terjebak pada makna tekstual.

Berdasarkan pada hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam dengan mencari ayat yang relevan terkait persoalan tersebut. Dan penelitian ini lebih diarahkan kepada pemikiran Wahbah Zuhaili dan Quraish Syihab dalam menyikapi hak pendapatan bagi pekerja perempuan, berikut dengan aspek-aspek yang terkait didalamnya. Berikut dengan implikasi dari penafsiran tersebut terhadap kehidupan masyarakat saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hak pekerja secara umum dan hak pekerja dalam Islam

Hak merupakan sekumpulan kaidah yang mengatur hubungan antar manusia baik yang berkaitan dengan perorangan maupun harta benda (Ash-Shiddieqy, 1999). Dalam konstitusi hak pekerja perempuan dan laki-laki tidak dibedakan dan sudah diatur. Persamaan hak pekerja laki-laki dan pekerja perempuan dijamin dalam konstitusi. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945) Pasal 28D ayat (2) menegaskan, setiap orang berhak untuk bekerja serta mendapat imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja. Dalam hal ini negara menjamin adanya perlakuan yang adil terhadap para pekerja, baik dalam hal jenis pekerjaan, penempatan jabatan dalam bekerja, maupun pemberian upah (Susiana, 2019). Hal yang sama sudah diatur juga dalam Agama Islam seperti beberapa hak yang dimiliki oleh pekerja dalam Islam yaitu:

Mendapat upah yang sesuai

Upah adalah materi yang dibayarkan sebagai pembalas jasa atau pembayar tenaga yang sudah dikeluarkan untuk mengerjakan sesuatu (Lajnah, 2014). Upah merupakan harga dari tenaga yang dibayar atas jasa dalam produksi. Dalam Islam, upah merupakan salah satu unsur ijarah selain tiga unsur lainnya, yaitu orang yang berakad (*aqid*), objek akad (*ma'qud alaih*), dan manfaat (Yana, 2010).

Penentuan upah kerja merupakan salah satu unsur yang harus disebutkan dalam perjanjian kerja. Para ulama fiqih menyebutnya sebagai salah satu syarat kontrak (Al-Zuhaili, 2006). Penentuan upah ini dapat dilakukan melalui isyarat, penentuan nominal dan penjelasan tertentu (Al-Zuhaili, 2006). Kelayakan upah disesuaikan dengan standar yang berlaku di daerah tersebut, sesuai dengan kualifikasi yang dimiliki oleh pekerja tanpa melihat dari sudut pandang gender (Komalasari & Saripudin, 2008). Islam memberikan

perhatian tinggi terhadap upah pekerja terkait dengan rasa keadilan dan kemanusiaan yang menjadi inti ajaran agama, agar tidak ada pihak yang dirugikan, terutama pekerja (Hidayati, 2017).

Memperoleh kenyamanan

Pemilik usaha hendaknya dapat menciptakan suasana nyaman dan kondusif dengan memperlakukan pekerja secara ramah dan manusiawi. Seperti halnya ketika dahulu dijamin Rasulullah memperlakukan dengan baik para pembantu bahkan, hamba sahaya sekalipun. Alquran juga menganjurkan untuk menciptakan kenyamanan. Salah satu cara memberikan kenyamanan, yakni dengan menjauhkan dari segala hal yang dapat membuat pekerja merasa terganggu. Dan tidak membebani pekerja diluar batas kemampuannya (Riyadi, 2015; Suropto, 2016).

Agar tercipta kenyamanan dan kerja yang proporsional perlu dilakukan pembatasan jam kerja. Kesehatan pekerja berhubungan erat dengan tenaga yang dikeluarkan selama bekerja. Sebab jam kerja yang tidak sesuai akan berdampak buruk pada kesehatan pekerja, dan dapat menurunkan produktivitas kerja. Dalam undang-undang no 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, pasal 77 dijelaskan:

1. Pertama setiap pengusaha wajib melaksanakan ketentuan waktu kerja.
2. Kedua, waktu kerja sebagaimana maksud ayat 1 meliputi:
 - a. 7 jam 1 hari dan 40 jam 1 minggu untuk 6 hari kerja dalam 1 minggu
 - b. 8 jam satu hari dan 40 jam 1 minggu untuk 5 hari kerja dalam 1 minggu

Pada pasal 78 disebutkan:

- 1) Pengusaha yang mempekerjakan pekerja melebihi waktu yang bersangkutan harus memenuhi syarat:
 - a) Ada persetujuan pekerja yang bersangkutan
 - b) Waktu kerja lembur hanya dapat dilakukan paling banyak 3 jam dalam 1 hari dan 14 jam dalam 1 minggu
- 2) Pengusaha yang mempekerjakan pekerja melebihi waktu kerja sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 wajib membayar upah kerja lembur.

Islam juga menetapkan hak istirahat bagi para pekerja. Mereka berhak menikmati istirahat harian, mingguan, bulanan (cuti) dan sebagainya sesuai dengan kesepakatan yang dibuat antara mereka dan pemilik usaha.

Memperoleh keamanan dan keselamatan/perlindungan

Pemilik usaha berkewajiban menyiapkan sarana-sarana pengaman ditempat kerja untuk melindungi para buruh atau pekerja dari kemungkinan mendapat bahaya dan terjangkit penyakit yang terkait resiko pekerjaannya. Peralatan yang digunakan harus dipastikan aman untuk digunakan. Bila tidak sama halnya dengan menjerumuskan orang lain kepada kerusakan yang sangat dilarang oleh agama. Peraturan dan perundangan dibuat untuk menjamin keselamatan kerja sejalan dengan perintah agama agar tidak menjerumuskan diri ke dalam bahaya atau kehancuran.

Dalam UU Ketenagakerjaan pasal 86 disebutkan: Pertama, setiap pekerja mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja, moral dan kesusilaan serta perlakuan sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai agama.

Kedua, untuk melindungi kesehatan pekerja guna mewujudkan produktivitas kerja yang optimal diselenggarakan upaya kesehatan kerja. Ketiga perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dan 2, dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Di Indonesia, pengaturan pekerja khusus sebagai objek perlindungan tenaga kerja, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan mengatur perlindungan khusus bagi para pekerja / buruh perempuan, anak dan penyandang cacat sebagai berikut :

1. Perlindungan Pekerja/Buruh Perempuan
2. Perlindungan Anak
3. Perlindungan Penyandang Cacat

Lingkup perlindungan terhadap pekerja/buruh menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan meliputi:

1. Perlindungan atas hak-hak dasar pekerja/buruh untuk berunding dengan pengusaha.
2. Perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja.
3. Perlindungan khusus bagi pekerja/buruh perempuan, anak, dan penyandang cacat.
4. Perlindungan tentang upah, kesejahteraan, dan jaminan sosial tenaga kerja.

Adapun hak-hak tenaga kerja yang lain menurut Abdul Hamid Mursi (Abdul, 1997), diantaranya adalah :

1. Hak memilih pekerjaan yang sesuai
2. Persamaan pria dan wanita dalam bekerja
3. Hak memperoleh gaji yang sesuai dengan pekerjaan
4. Hak cuti dan keringanan pekerja
5. Hak memperoleh jaminan dan perlindungan

Berdasarkan asas pemberlakuan ketentuan ketenagakerjaan terhadap semua pekerja, disebutkan bahwa semua ketentuan ketenagakerjaan berlaku terhadap semua pekerja tanpa membedakan statusnya. Perlindungan tenaga kerja bertujuan untuk menjamin berlangsungnya sistem, hubungan kerja secara harmonis tanpa disertai adanya tekanan dari pihak yang kuat kepada pihak yang lemah. Untuk ini pengusaha wajib melaksanakan ketentuan perlindungan tersebut sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku (Rosifany, 2020).

Hak-hak perempuan dalam Islam secara umumnya meliputi tentang hak untuk diperlakukan sama dengan laki-laki. Seperti halnya hak yang sama untuk berpartisipasi dibidang ritual keagamaan, sosial, politik, hak ekonomi, hak waris dan sebagainya. Tidak luput pula perempuan karena memiliki struktur biologis yang berbeda maka perempuan mendapatkan hak untuk mendapatkan perlindungan dari sudut pandang keamanan secara lebih intensif dibandingkan dengan laki-laki (Ismail et al., 2020; Karim, 2014; Muslim, 2020).

Konsep hak pekerja perempuan secara umum dalam Al-Qur'an

Islam sangat memperhatikan kedudukan dan hak perempuan berikut segala aspek yang terkait didalamnya. Terutama dalam hal yang berkaitan dengan masalah eksistensi perempuan di ruang publik, yakni perempuan yang berkarir. Sehingga pekerja perempuan sendiri memiliki berbagai aspek yang menjelaskan dengan tegas mengenai hak-hak dari pekerja perempuan itu sendiri yang secara lugas dijelaskan dalam teori umum, pasal, bahkan penafsiran ayat dan hadis pun menjelaskan hal tersebut. Pada kajian ini dibahas mengenai hak pendapatan pekerja perempuan telaah Wahbah Zuhaili dan Quraish Shihab yang merujuk pada rumusan masalah dengan kesimpulan sebagai berikut:

Hak pendapatan pekerja perempuan , term-termnya terbahas beberapa ayat yakni:

1. Hak dalam memilih pekerjaan (Al-Baqarah : 228 dan An-Nahl : 97)

Al-Baqarah:228 menjelaskan bahwa perempuan berhak mendapatkan kesempatan yang sama dalam menjalani kehidupan, selama tetap berpegang teguh pada syariat.

An-Nahl:97 menjelaskan bahwa amalan seseorang tidak akan sia-sia dan diberi ganjaran yang setimpal dengan perbuatannya.

2. Hak mendapatkan upah yang sesuai dengan pekerjaan (An-Nissa:32, An-Nisa:124, dan Al-Imran:195)

An-Nisa:32 menjelaskan bahwa perempuan mendapatkan harkat dan derajat yang sama dalam setiap usahanya dan tidak ada perbedaan mengenai hal tersebut.

An-Nissa:124 menjabarkan bahwasanya Allah tidak membedakan laki-laki dan perempuan selama ia beramal shaleh dan mengerjakan kebaikan maka akan diberi ganjaran yang setimpal atas perbuatannya.

Al-Imran:195 menjelaskan bahwasanya Allah tidak akan menyalahkan amalan hambanya baik laki-laki maupun perempuan.

3. Hak cuti dan keringanan pekerjaan (Al-Baqarah :286)

Al-Baqarah:286 menjelaskan bahwasanya Allah tidak membebani seseorang kecuali dengan kemampuannya, maka sudah sepatutnya perempuan mendapatkan hak seperti itu terutama dalam mengerjakan suatu pekerjaan.

4. Hak mendapatkan kenyamanan dan perlindungan (At-Taubah :71 dan An-Nissa:34)

At-Taubah 71: menjelaskan bahwasanya manusia sudah sepatutnya saling tolong menolong, terutama bagi laki-laki untuk senantiasa melindungi dan menjaga keselamatan terhadap makhluk yang kerap kali dipandang lebih lemah (wanita).

An-Nissa 34: menjelaskan bahwasanya Allah laki-laki sebagai pemimpin dan pelindung perempuan. Dikarenakan aspek fungsional yang mereka miliki.

Hasil analisis dari penafsiran Wahbah Zuhaili dan Quraish Shihab mengenai ayat yang berkaitan dengan hak pendapatan pekerja perempuan

Berdasarkan penafsiran Wahbah Zuhaili (Al-Munir) dan Quraish Shihab (Al-Misbah) mengenai ayat yang berkaitan dengan hak pendapatan pekerja perempuan tersebut dapat ditarik bahwa,

- a. Pada Al-Baqarah 228 dan An-Nahl 97 menjelaskan bahwasanya perempuan memiliki hak sama dengan laki-laki untuk beraktivitas dan memilih pekerjaan apa yang ingin dilakukan selama tidak bertentangan dengan syariat dan tidak mendatangkan mudharat.
- b. Pada An-Nissa 32, An-Nissa 124 dan Al-Imran 195 menjelaskan bahwasanya perempuan dan laki-laki mendapatkan ganjaran yang sesuai atas segala hal upaya yang telah mereka kerjakan dan tidak ada diskriminasi atas hal tersebut.
- c. Pada At-Taubah 71 dan An-Nissa 34, menjelaskan bahwasanya terhadap sesama makhluk Allah sudah sepatutnya manusia saling tolong menolong dan melindungi satu sama lain, terutama terhadap yang lemah, begitu pula dengan anggapan bahwa laki-laki lebih memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari segi fungsional fisiknya terhadap wanita, sehingga perempuan sudah sepatutnya mendapatkan perlindungan dan kenyamanan atas segala hal yang sekiranya mengganggu kenyamanannya dan menghambat kinerjanya.
- d. Pada Al-Baqarah 286 menjelaskan bahwasanya seseorang tidak diberikan beban kecuali sesuai dengan kemampuannya. Sebagaimana halnya diketahui bahwa pekerja perempuan

juga perlu diperhatikan dalam segi perlindungannya sehingga tidak diberikan pekerjaan yang sekiranya memberatkan kodratnya, melebihi batas kemampuannya. Dan dalam masa tertentu ada pula waktu dimana pekerja perempuan harus diperhatikan waktu keringanan bekerja dan berkaitan cuti-cuti yang berhubungan dengan fungsi biologisnya sebagai wanita.

Implikasi penafsiran tersebut terhadap kehidupan adalah :

Pertama, semakin terbukanya kesempatan bagi perempuan untuk memilih dan menjalankan pekerjaan sesuai dengan *passion*, kualifikasi dan kompetensi yang mereka miliki tanpa melihat dari sudut pandang gender.

Kedua, pemberian upah atau gaji yang layak terhadap para pekerja termasuk pekerja perempuan yang mendapatkan *feedback* sesuai dengan apa yang telah mereka kontribusikan dalam pekerjaannya dan sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.

Ketiga, semakin diperhatikannya jam bekerja untuk pekerja perempuan yang berimplikasi terhadap keamanan pekerja perempuan tersebut dan perusahaan semakin giat dalam memberikan fasilitas yang menunjang kenyamanan dan keselamatan perempuan, contoh terdapatnya ruang istirahat yang terpisah antara laki-laki dan perempuan, juga ruang laksasi.

Keempat, diperhatikannya hak-hak cuti perempuan untuk saat-saat yang memang diperlukan mengingat urgensi dan kemashlahatannya sangat besar bagi pekerja itu sendiri. Berikut dengan penempatan posisi kerja yang sesuai dengan kondisi psikis maupun fisik dari perempuan itu sendiri supaya senantiasa terjaga keamanannya dan terhindar dari hal yang dapat merugikan pekerja maupun perusahaan.

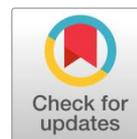
SIMPULAN

Hak pekerja perempuan telah dijamin dalam konstitusi, UU dan beberapa peraturan pelaksanaannya. Dalam Islam pun keseimbangan antara hak perempuan dan laki-laki menjadi sangat diperhatikan. Terutama dalam tafsir kontemporer yang relatif bersifat kontekstual, universal, metode tafsir kontemporer umumnya tematik dan bersumber pada rasio (*bi al-ra'yi*). Hal tersebut terlihat dari hasil penafsiran mufasir kontemporer yakni Wahbah Az-Zuhaili (pada kitab Al-Munir) dan Quraish Shihab terhadap ayat yang relevan dengan persoalan tersebut. Pada akhirnya dapat dianalisis bahwa hasil dari penafsiran tersebut menunjukkan bahwa hak pekerja perempuan sangat diperhatikan terutama dalam aspek-aspek yang berkaitan dengan segi hak pemenuhan atas pendapatan yang diperoleh atas pekerjaan tersebut. Seperti halnya hak dalam memilih pekerjaan, hak mendapatkan upah yang sesuai (proporsional sesuai dengan kinerja dan kompetensi yang dimiliki), hak cuti dan keringanan pekerjaan dan hak mendapatkan kenyamanan dan perlindungan. Dengan penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi terhadap pemenuhan hak pekerja perempuan tersebut dari segala aspek bukan hanya dari perspektif hukum secara umum melainkan sudut pandang keagamaan sehingga dengan implementasi dari nilai-nilai yang telah disampaikan tersebut niscaya dapat menjadi acuan dan pedoman yang tertanam dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

REFERENSI

Al-Zuhaili, W. (2006). *Al-Fiqh al-Islami Wa Adillatuhu*, Juz 9. Dar al-Fikr.
Ash-Shiddieqy, H. (1999). *Fikih Mawaris*. PT. Pustaka Rizki Putra.

- Hidayati, I. N. N. (2017). Pengupahan dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif. *Az Zarka': Jurnal Hukum Bisnis Islam*, 9(2).
- Ismail, Z., Lestari, M. P., Rahayu, P., & Eleanora, F. N. (2020). Kesetaraan Gender Ditinjau dari Sudut Pandang Normatif dan Sosiologis. *Sasi*, 26(2), 154–161.
- Jaelani, E. (2018). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Perlindungan Tenaga Kerja Perempuan. *AL AMWAL (HUKUM EKONOMI SYARIAH)*, 1(1), 119–132.
- Karim, A. (2014). KERANGKA STUDI FEMINISME (Model Penelitian Kualitatif tentang Perempuan dalam Koridor Sosial Keagamaan). *Fikrah*, 2(1).
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2008). The Rights Protection of Domestic Servant: A Case Study in the City of Bandung, Indonesia. *SOSIOHUMANIKA*, 1(2), 353–364.
- Makhfud, M. (2016). Urgensi Tafsir Maudhu'i (Kajian Metodologis). *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 13–24.
- Mulyadi, A. (2014). Relasi Laki-Laki dan Perempuan (Menabrak Tafsir Teks, Menakar Realitas). *Al-Ihkam: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial*, 7(2), 247–261.
- Muslim, B. (2020). Perlindungan Hukum Pekerja Perempuan Di Malam Hari Dalam Perspektif UU 13 Tahun 2003. *Jurnal Panorama Hukum*, 5(1), 26–36.
- Riyadi, F. (2015). Sistem dan Strategi Pengupahan Perspektif Islam. *Iqtishadia*, 8(1).
- Rosifany, O. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Perempuan Menurut Ketentuan Undang-Undang Ketenagakerjaan. *LEGALITAS*, 4(2), 36–53.
- Sanaky, H. A. H. (2008). Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]. *Al-Mawarid Journal of Islamic Law*, 18, 58227.
- Suripto, T. (2016). Manajemen Sdm Dalam Perspektif Ekonomi Islam: Tinjauan Manajemen Sdm Dalam Industri Bisnis. *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 2(2), 239–250.
- Susiana, S. (2019). Perlindungan Hak Pekerja Perempuan dalam Perspektif Feminisme. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 8(2), 207–221.
- Umar, M. (2019). Indahnya Kemitraan Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Hukum Islam. *Journal Of Islamic an Law*, 3(1).
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. PT Bumi Aksara.
- Wartini, A. (2016). Tafsir feminis m. Quraish shihab: Telaah ayat-ayat Gender dalam Tafsir al-misbah. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 6(2), 473–494.
- Yamani, M. T. (2015). Memahami Al-Qur'an dengan metode tafsir maudhu'i. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).
- Yana, N. F. (2010). *Konsep Upah Tenaga Kerja Menurut Perspektif Afzalur Rahman*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Yusuf, M. Y. (2014). Metode Penafsiran Al-Qur'an. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 2(1), 11.
- Zulaiha, E., & Busro, B. (2020). Prinsip Liberalisme dalam Metodologi Tafsir Feminis: Pembacaan pada Karya-karya Husein Muhammad. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 18(1), 25. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3527>



Fenomena Living Hadis dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Luthfi Maulana^{1*}, Muhammad Arif Rasyid Ridha², Andi Murni³

¹Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

³Universitas Hasanudin Makasar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email: luthfy.maulana@gmail.com

Abstract

This simple research is about to study about a phenomenon of living hadith which is used as a model of learning in early childhood. The focus of this study is how the process and the occurrence of living hadith in a learning. This simple study is a field study, related to the phenomenon of living hadith. This research is descriptive, qualitative, inductive which means a research done to get a general picture or description of living hadith. The approach used in this research is phenomenology approach. The result of this simple study concludes that the model of Hadith base study conducted by Yayasan Insan Rabbani is a model of living hadith phenomenon. In addition, there are several cornerstones of hadith that serve as learning patterns and principles in building the character of children. In addition, there is a unique and interesting model, where the methods of memorization, learning, and play that are associated with the hadith, become a style in learning.

Keywords: Early Childhood Learning; Living Hadith; Phenomenon.

Abstrak

Penelitian ini hendak mengkaji tentang sebuah fenomena living hadis yang dijadikan sebagai model pembelajaran pada anak usia dini, Fokus kajian penelitian ini adalah fenomena living Hadis digunakan sebagai metode sebuah pembelajaran anak usia dini. Penelitian sederhana ini merupakan sebuah penelitian lapangan, yang berkaitan dengan fenomena living hadis. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), yang dilakukan secara langsung dengan menelusuri data-data di lapangan, melakukan inventarisasi dan eksplorasi persepsi sejumlah masyarakat yang terlibat, serta melakukan proses wawancara dan mengamati kegiatan tersebut, kemudian dituangkan secara kritis dalam laporan penelitian dengan model penelitian kualitatif, dalam melakukan pengumpulan data. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Model pembelajaran basis hadis yang dilakukan oleh Yayasan Insan Rabbani merupakan model fenomena living hadis. Selain itu, ada beberapa landasan hadis yang dijadikan sebagai pola pembelajaran dan prinsip dalam membangun karakter anak. Di samping itu, terdapat model yang unik dan menarik, dimana metode menghafal, belajar, dan bermain yang dihubungkan dengan hadis, menjadi style dalam pembelajaran.

Keywords: Fenomena; Living Hadis; Pembelajaran Anak Usian Dini.

PENDAHULUAN

Dalam sejarah perkembangan kajian Islam, Kecenderungan terbesar yang telah membentuk dan mendasari dinamisasi hadis sepanjang abad adalah tradisi hadis yang dilakukan melalui oral atau lisan dan lainnya (Gorke, 2014, hal. 363). Dalam fokus kajian hadis, menghafal memegang peranan yang sangat penting dan cara yang paling klasik sebagaimana digunakan oleh para sahabat Nabi hingga tetap berlangsung sampai sekarang. Tradisi hafalan hadis ini telah dipraktikkan secara turun temurun dari generasi ke generasi oleh umat Islam dengan maksud otentisitas dan orisinalitas kesakralan hadis sebagai sumber Islam kedua masih selalu dipertahankan dan senantiasa terpatri dalam ingatan dan jiwa.

*Corresponding Author

Received: October 28, 2019; Revised: November 18, 2020; Accepted: December 29, 2020

Di sisi lain, pergeseran kondisi yang telah berubah menyebabkan perubahan yang juga menggejala di seluruh ranah kehidupan manusia termasuk dengan perubahan yang terjadi di Indonesia. Perubahan ini dipicu oleh beberapa faktor seperti adanya moral panic dari orang tua tentang kehidupan modern-kontemporer yang semakin memprihatinkan (Cohen, 2011, hal. 1), sehingga banyak orang tua yang menginginkan dan menggiring anaknya agar sejak dini mengenal dan menghidupkan al-Quran dan hadis, sehingga dengan bekal itu, maka mereka lebih bisa menjaga dan membentengi diri dari kehidupan bebas globalisasi.

Namun, sikap moral panic dari para orang tua ini dimanfaatkan oleh lembaga keislaman tertentu untuk mengisi market yang sangat bagus dengan mendirikan rumah pendidikan dengan model pembelajaran living Quran dan hadis, seperti berdirinya Yayasan pendidikan anak usia dini Insan Rabbani Pekalongan, salah satu lembaga yang menggunakan hadis sebagai pola pendidikan yang dipraktikkan dalam pembiasaan perilaku kehidupan sehari-hari. dengan praktik inilah yayasan tersebut ingin berusaha mewujudkan hadis sebagai lini kehidupan umat Islam (Qudsy, 2013), serta menjadikan hadis sebagai pola dalam berkehidupan. Atas dasar inilah, menarik untuk dikaji lebih lanjut, bagaimana model living bisa dijadikan sebagai sebuah model dalam sebuah pembelajaran dalam bingkai lembaga pendidikan.

Penelitian ini dirasa sangat penting untuk menunjang penelitian sebelumnya, karena pada tulisan-tulisan sebelumnya hanya ditemukan beberapa tulisan dengan model kajian living yang belum meranah sampai pada melihat fenomena living pada tataran dunia pendidikan, terutama pendidikan anak usia dini. Hal ini sebagaimana ditemukan riset Fauziah (2014) yang menemukan metode living di Pondok Pesantren Putri Daar al-Furqan, Janggalan, Kabupaten Kudus, dengan model pengajaran amalan surat-surat pilihan dalam al-Qur'an, seperti surat Yasin, al-Mulk, al-Waqi'ah, Ad-Dukhan, dan ar-Rahman. Program pendidikan living Qur'an berdampak pada kesadaran sosial santri untuk menjalankan kewajibannya. Sedangkan dalam temuan Muhammad Ali (2015), Kajian living Qur'an ialah Al-Quran yang diamalkan dalam sebuah masyarakat tertentu. Afriadi Putra dan Muhammad Yasir melihat bahwa kajian living Quran sebagai perkara baru yang membutuhkan pematangan konsep (Putra, Yasir, & Riau, 2018). Berbeda dengan Putra dan Yasir, Septiana Purwaningrum justru melihat living sebagai al-Qur'an diamalkan. Dalam temuannya, Purwaningrum melihat pentingnya pengamalan Qur'an dalam pendidikan sains di sekolah, sehingga siswa dapat mengetahui anantara integrasi agama dan ilmu pengetahuan (Purwaningrum, 2015).

Ade Imelda Frimayanti cenderung melihat metode living dari aspek pendidikan, namun living Qur'an dalam bahasan Frimayanti (2017) lebih cenderung sebagai bagian untuk menumbuhkan pendidikan karakter kepada para siswa (pembangunan akhlak). Dalam konteks yang sama, Assingkili dan Baroroh melihat aspek living Quran dalam pendidikan terjadi pada Pesantren di Yogyakarta dengan model tahfizul Qur'an dan Tahsinul Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Ummah, Kotagede, Yogyakarta (Assingkily & Baroroh, 2017). Dari pemaparan yang sudah ada, tulisan ini hendak memposisikan perbedaannya, sehingga secara berkelanjutan tulisan ini akan mengkaji proses terjadinya living hadis dalam model pembelajaran tersebut dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Yayasan Insan Rabbani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan yang berhadapan langsung sebuah peristiwa yang bersentuhan langsung dengan masyarakat yang terlibat (Zed, 2008). Dengan begitu, informasi tentang pendidikan *living hadis* dalam kasus ini ialah sebuah fenomena sosial. Karena itulah, penelitian ini menggunakan fenomenologi itu sendiri sebagai sebuah pendekatan penelitian. Pendekatan berarti cara peneliti dalam menyikapi objek penelitian, dan pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sebab, fenomenologi bagian dari pendekatan kualitatif (Endraswara, 2006).

Pendidikan yang bernuansa *Living hadis* sebagai bagian dari realitas sosial keagamaan memungkinkan untuk didekati dengan pendekatan fenomenologis ini. Peter Connolly mengatakan, gagasan mengenai studi agama secara fenomenologis merupakan upaya menjustifikasi studi agama berdasarkan istilah yang dimilikinya sendiri daripada sudut pandang ilmuwan sosial (Connolly, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Yayasan Insan Rabbani Pekalongan

Yayasan Insan Rabbani terletak di perumahan Binagriya Jl. Pesona Raya Kota Pekalongan, Sebelah Utara, Jl. Untung Suropati, Sebelah Timur, Jl. Merpati, Sebelah Selatan, Jl. Pesona II, Sebelah Barat : Jl. Pesona Raya, masuk di wilayah kelurahan Prinrejo (Kelurahan Prinrejo, 2015). Yayasan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat Insan Rabbani berdiri pada 1 Januari 2014, namun Yayasan ini mulai beroperasi dan pada 1 Juli 2014, pada awal berdirinya yayasan ini diperuntukan untuk mewujudkan sekolah anak bagi kalangan keluarga yang kurang mampu, dengan program pendidikan gratis dengan peserrta didik hanya mencapai 11 anak, dengan 2 tenaga pengajar, namun hingga kini Yayasan Pendidikan ini mulai terus berkembang, ini terbukti, jumlah anak-anak yang belajar di Yayasan ini telah mencapai 43 anak dengan usia sedangkan 2 sampai 4 tahun, dengan bertambahnya anak-anak yang belajar, akhirnya Yayasan ini menambah tenaga pelajarnya menjadi 6 orang (Yayasan Pendidikan Insan Rabbani Pekalongan, 2015).

Yayasan Insan Rabbani Binagriya Pekalongan merupakan lembaga yang mewadahi poses pendidikan, pengetahuan, keterampilan serta membentuk sikap anak dalam berkembang. Selain itu, berdirinya yayasan ini juga tak lepas dari beberapa faktor, antara lain; *Pertama*, untuk membantu rumah tangga atau keluarga dalam mengarahkan perkembangan kepribadian anak sekaligus memberikan pendidikan karakter islami pada anak, sehingga setelah menyelesaikan pendidikannya diharapkan memiliki sifat dasar yang diperlukan untuk perkembangan pribadi anak selanjutnya. *Kedua*, untuk membantu keluarga kurang mampu agar dapat bersekolah pada pendidikan anak usia dini, sehingga orang tua dapat meningkatkan tumbuh kembang anak tanpa dibebani administrasi. *Ketiga*, membantu memodernisasi serta memajukan keluarga dan masyarakat dalam hal turut membantu membangun dasar yang kuat bagi "*Nation and Character Building*".

Living Hadis

Pada awalnya, kajian hadis bertumpu pada teks, baik sanad maupun matan. Sering berjalan waktu, munculah kajian hadis dengan model living yang kajiannya bertitik tolak dari praktik-praktik di masyarakat yang diilhami oleh teks hadis. Sejauh ini, kajian living hadis belum ada dalam kajian hadis di era sebelumnya yang hanya fokus pada *ma'anil hadis* maupun *fahmil hadis*, dimana pada kajian ini, posisi matan dan sanad hadis menjadi pertimbangan penting untuk diketahui standar kualitas hadisnya, seperti *shahih, hasan, dhaif, maudu'*. Berbeda dengan kajian living hadis, yang tidak lagi mempermasalahkan kualitas *shahih, hasan, dhaif*, asalkan hadisnya bukan hadis *maudu'* (Qudsy, 2016).

Living hadis merupakan kajian hadis yang fokus pada peristiwa sosial, sehingga living hadis berkaitan dengan kehadiran hadis dalam sebuah komunitas tertentu, dari sinilah respons sosial (realitas) komunitas muslim untuk menghidup-hidupkan hadis melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan (Masyrur, 2007, hal. 8). Sedangkan istilah dari living hadis sendiri sebenarnya merupakan kelanjutan dari istilah *living sunnah*, dan praktik sahabat dan tabiin dengan tradisi Madinah yang digagas oleh Imam Malik

(Qudsy, 2016, hal. 180). Living hadis juga sebenarnya bermula dari fenomena *hadis in everyday life* dalam kehidupan masyarakat muslim. Maka, kajian living ini berbeda dengan studi kualitas dan kuantitas hadis, karena living hadis hanya fokus fenomena lapangan pada komunitas muslim tertentu (Atabik, 2014, hal. 164). Living hadis berarti interaksi antara komunitas muslim dengan hadis, bagi umat Islam, hadis merupakan pedoman hidup (*dustûr*), sehingga mereka berusaha untuk berinteraksi dengan hadis dengan cara mengekspresikan tindakan (praktik) dengan tujuan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat (Qudsy, 2016, hal. 182).

Karena living hadis ini berbicara praktik keagamaan masyarakat yang dipahami melalui pemahaman teks hadis, maka sepanjang tidak menyalahi norma-norma, maka ia akan dinilai suatu bentuk keragaman praktik yang diakui di masyarakat. Selain pemahaman praktik, sisi lain yang menarik dari living hadis ialah, pada saat hadis dijadikan sebuah model pembelajaran, sehingga hadis disini benar-benar ingin dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari (Qudsy, 2016).

Model Pembelajaran Anak Usian Dini di Yayasan Insan Rabbani

Program pembelajaran yang terdapat di yayasan Insan Rabbani Binagriya Pekalongan menggunakan sistem sentra yang didasarkan pada kompetensi-kompetensi, tidak hanya fokus pada pengenalan ilmu pengetahuan, namun kompetensi-kompetensi lain seperti mengenal materi-materi keagamaan yang disesuaikan dengan pembelajaran anak usia dini yang edukatif dan menyenangkan, sehingga anak-anak tetap belajar sambil bermain.

Beberapa pembelajaran yang diajarkan, diantaranya, berbasis *Imtaq*, *tahfidz* dan *qira'ati*. Basis *Imtaq*: diharapkan anak-anak dapat mengenal materi-materi keagamaan seperti hikayat orang-orang shaleh, kisah para Nabi dan Rasul yang diajarkan melalui menyanyi dan bercerita. Dan basis *tahfidz*, pembelajaran yang diajarkan berbasis al-Quran dan hadis yang disesuaikan dengan kemampuan anak usia dini, yaitu hafalan surat-surat pendek dan hafalan hadis-hadis pilihan yang di programkan setiap hari. Sedangkan, basis *qira'ati* bertujuan untuk memberikan kemampuan anak usia dini mengenal huruf *hijaiyah*.

Selain tiga basis basis tadi, yayasan ini juga memberikan pembelajaran basis bahasa dan seni, basis bahasa memiliki tujuan untuk menguatkan motorik halus dan juga penambahan kosa kata pada anak serta melatih kecerdasan intra dan inter pesona melalui bercerita dan bermain peran. Sedangkan seni, sebagai sarana anak untuk mengungkapkan emosi dan perasaan atau apa yang sedang dirasakan oleh anak-anak, serta menggali kreatifitas anak dalam menunjang atau mengembangkan potensi-potensi yang lain.

Selanjutnya juga terdapat pembelajaran berbasis Kognitif (sains, alam dan berhitung), basis ini memiliki beberapa tujuan antara lain”

- a) Mengetahui angka mulai dari nol sampai dengan batas standar anak usia dini, serta dapat ditambah sesuai dengan kemampuan anak.
- b) Mengetahui alam lebih dekat agar anak belajar menjaga dan merawat alam sekitar serta mengenal gejala alam yang ada, sehingga mengetahui sebab akibat dan bagaimana mengatasinya.
- c) Mengetahui ilmu pengetahuan atau sains melalui eksperimen-eksperimen yang disesuaikan dengan anak usia dini.
- d) Pengetahuan motorik halus dan motorik kasar anak melalui permainan yang sudah disesuaikan untuk pembelajaran anak-anak.
- e) Menstimulus anak untuk bertanya tentang sebab akibat dan menggali kemampuannya dalam membuat pertanyaan untuk mendapat jawaban yang diinginkan (Yayasan Pendidikan Insan Rabbani Pekalongan, 2015).

Fenomena Living Hadis Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Kajian mengungkap fenomena merupakan bagian dari pendekatan fenomenologi yang digunakan untuk mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep (Kuswarno, 2009, hal. 2). Alfred Schutz menawarkan sebuah cara pendekatan sosial untuk mengembangkan wawasan dalam dunia sosial (Goodman & Douglas, 2007, hal. 94). Mengungkap sebuah fenomena akan berimplikasi pada cara pandang kita mengkaji fenomena yang terjadi baik tindakan maupun peristiwa dalam praktik yang berlangsung (Ajiboye, 2012).

Dalam hal ini berarti upaya untuk menggali fenomena living yang terjadi dalam pembelajaran anak usia dini yang terjadi di Yayasan Insan Rabbani Pekalongan, fenomena ini terjadi pada proses pembelajaran anak-anak usia dini, anak usia dini sendiri merupakan individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Usia dini dikaitkan sebagai *golden age* (usia emas), yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya (Isjoni, 2011, hal. 24). Menurut Fadhillah anak usia dini ialah anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan motorik halus dan motorik kasar, daya pikir, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Fadhillah, 2013, hal. 47-48).

The golden age adalah masa-masa keemasan seorang anak, yaitu masa ketika anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Pada tahap inilah waktu yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan hingga menjadi karakter yang nantinya akan dapat membentuk kepribadiannya (Fadhillah, 2013, hal. 48). Selanjutnya, menurut Hasan, bahwa pada anak usia dini 90% dari fisik otak anak sudah terbentuk (Hasan, 2010, hal. 30). Sedangkan, menurut Mulyasa, anak usia dini memegang peran yang amat penting, karena perkembangan otak manusia mengalami lompatan dan berkembang sangat pesat, yaitu mencapai 80%. Ketika dilahirkan ke dunia, anak telah mencapai perkembangan otak 25%, sampai usia 4 tahun perkembangannya mencapai 50% dan hingga 8 tahun mencapai 80%, selebihnya berkembang hingga usia 18 tahun (Mulyasa, 2011, hal. 2).

Setiap anak pada dasarnya memiliki potensi atau kemampuan untuk berpikir, berkreasi, berkomunikasi dengan orang lain dan yang lainnya. Sehingga untuk mengembangkan potensi tersebut harus diperlukan bimbingan dari orang tua, pendidik atau orang dewasa lainnya. Agar memperoleh hasil yang positif dan maksimal, pengembangan potensi tersebut harus dimulai sejak usia dini, sebab pada masa tersebut merupakan dasar untuk perkembangan berpikir pada masa-masa selanjutnya (Anwar, 2003, hal. 102-103).

Adapun fenomena living hadis yang terjadi pada pembelajaran ini, ialah hadis sudah menjadi sebuah model dalam pelaksanaan pembelajaran, diantara beberapa hadis-hadis tersebut menjadi sebuah pedoman yang wajib dihafal dan dijadikan sebagai penegur dalam mengingatkan anak serta menjadi *mnemonic* dalam menumbuhkan paradigma pada anak (Indriastuti, R., Komunikasi Personal, 21 Mei 2017), beberapa hadisnya sebagaimana berikut.

Hadis Tentang Kasih Sayang

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ قَبْلَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ وَعِنْدَهُ الْأَفْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ جَالِسًا فَقَالَ الْأَفْرَعُ إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنْ الْوَالِدِ مَا قَبِلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا فَتَنَظَّرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يَرْحَمُ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri telah menceritakan kepada kami Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radiallahu 'anhu berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mencium Al Hasan bin Ali sedangkan disamping beliau ada Al Aqra' bin Habis At-Tamimi sedang duduk, lalu Aqra' berkata; "Sesungguhnya aku memiliki sepuluh orang anak, namun aku tidak pernah mencium mereka sekali pun, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memandangnya dan bersabda: "Barangsiapa tidak mengasihi maka ia tidak akan dikasihi." (Muhammad bin Ismail al-Bukhari, 1993/1413: 2108).

Hadis Tentang Kebaikan

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَسَّانٍ قَالَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُكَدِّرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Ali bin 'Aasy telah menceritakan kepada kami Abu Ghassan dia berkata; telah menceritakan kepadaku Muhammad bin al-Munkadir dari Jabir bin Abdullah radiallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Setiap perbuatan baik adalah sedekah." (Muhammad bin Ismail al-Bukhari, 1993/1413: 2110)

Hadis Tentang Kebersihan

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا يَحْيَى أَنَّ زَيْدًا حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا سَلَامٍ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأَانِ أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَايَعُ نَفْسَهُ فَمُعْتَقُهَا أَوْ مَوْبِقُهَا

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Manshur telah menceritakan kepada kami Habban bin Hilal telah menceritakan kepada kami Aban telah menceritakan kepada kami Yahya bahwa Zaid telah menceritakan kepadanya, bahwa Abu Sallam telah menceritakan kepadanya dari Abu Malik al-Asy'ari dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bersuci adalah setengah dari iman, alhamdulillah memenuhi timbangan, subhanallah dan alhamdulillah keduanya memenuhi, atau salah satunya memenuhi apa yang ada antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah adalah petunjuk, kesabaran adalah sinar, dan al-Qur'an adalah hujjah untuk amal kebaikanmu dan hujjah atas amal kejelekanmu. Setiap manusia adalah berusaha, maka ada orang yang menjual dirinya sehingga membebaskannya atau menghancurkannya." (Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaj, Al-Qona'ah, t.t: 114.)

Hadis Tentang Larangan Makan Menggunakan Tangan Kiri.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَأْكُلُوا بِالشِّمَالِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِالشِّمَالِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id; Telah menceritakan kepada kami Laits; Demikian juga telah diriwayatkan dari jalur yang lain; dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rumh; Telah mengabarkan kepada kami Al Laits dari Abu Zubair dari Jabir dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Janganlah kalian makan dengan tangan kiri, karena setan makan dengan tangan kiri." (Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaj, Al-Qona'ah, t.t: 207)

Hadis Tentang Adab Makan

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ جَمِيعًا عَنْ سُفْيَانَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ كَثِيرٍ عَنْ وَهْبِ بْنِ كَيْسَانَ سَمِعَهُ مِنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ كُنْتُ فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِي تَطْبِيشُ فِي الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِي يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Ibnu Abu 'Umar semuanya dari Sufyan; Abu Bakr berkata; Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari Al Walid bin Katsir dari Wahb bin Kaisan yang dia dengar dari 'Umar bin Abu Salamah ia berkata; Dulu aku berada di pangkuan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lantas tanganku memegang piring, maka beliau bersabda kepadaku: "Wahai anak, sebutlah nama Allah, dan makanlah dengan tangan kananmu, serta makanlah yang ada di hadapanmu." (Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaj, Al-Qona'ah, t.t: 207)

Hadis Tentang Malu

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُعْفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَدَدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْإِيمَانُ بَضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad Al Ju'fi dia berkata, Telah menceritakan kepada kami Abu 'Amir Al 'Aqadi yang berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal dari Abdullah bin Dinar dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Iman memiliki lebih dari enam puluh cabang, dan malu adalah bagian dari iman". (Muhammad bin Ismail al-Bukhari, 1993/1413: 15)

Hadis Tentang Anjuran Berinfaq

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَأَبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُ وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غَنَى وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ وَعَنْ وَهَيْبٍ قَالَ أَخْبَرَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami Wuhaib telah menceritakan kepada kami Hisyam dari ayahnya dari Hakim bin Hiram radliallahu 'anhu dari Nabi Shallallahu'alaihiwasallam berkata: "Tangan yang diatas lebih baik dari pada tangan yang di bawah, maka mulailah untuk orang-orang yang menjadi tanggunganmu dan shadaqah yang paling baik adalah dari orang yang sudah cukup (untuk kebutuhan dirinya). Maka barangsiapa yang berusaha memelihara dirinya, Allah akan memeliharanya dan barangsiapa yang berusaha mencukupkan dirinya maka Allah akan mencukupkannya". Dan dari Wuhaib berkata, telah mengabarkan kepada kami Hisyam dari ayahnya dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi Shallallahu'alaihiwasallam seperti ini" (Muhammad bin Ismail al-Bukhari, 1993/1413: 471-472)

Hadis Tentang Menjaga Lisan

حَدَّثَنَا حَسَنُ الْحُلْوَانِيُّ وَعَبْدُ بْنُ مُحَمَّدٍ جَمِيعًا عَنْ أَبِي عَاصِمٍ قَالَ عَبْدُ أَتَانَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا الزُّبَيْرِ
يَقُولُ سَمِعْتُ جَابِرًا يَقُولًا سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Hasan al-Hulwani dan Abd bin Humaid semuanya dari Abu Ashim, Abd berkata, telah memberitakan kepada kami Abu Ashim dari Ibnu Juraij bahwa dia mendengar Abu az-Zubair dia berkata, "Saya mendengar Jabir berkata, 'Saya mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang muslim (yang sejati) adalah orang yang mana kaum muslimin lainnya selamat dari (bahaya) lisan dan tangannya." (Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaj, Al-Qona'ah, t.t: 37)

Menurut Indriastuti, beberapa hadis-hadis tersebut diajarkan, dihafal, digunakan dalam menegur anak serta diaplikasikan dengan berbagai macam kegiatan guna membangun karakter anak, sebagaimana misalnya hadis tentang kasih sayang dijadikan sebagai landasan *life style* pada anak, karena hadis ini mengandung nilai peduli sosial, cinta damai, bersahabat atau komunikatif dan menghargai prestasi, sehingga dengan medel pembelajaran living hadis tersebut diharapkan dapat *menemonic* dalam membangun sikap peduli, damai dan komunikatif, begitu juga hadis tentang kebersihan, yang mengandung nilai peduli lingkungan, cinta tanah air, gemar membaca, mandiri dan disiplin, cinta damai, demokratis, toleransi dan semangat kebangsaan (Indriastuti, R., Komunikasi Personal, 21 Mei 2017).

Selanjutnya, menurut Salamah, pada hadis selanjutnya juga terdapat hadis larangan makan menggunakan tangan kiri, hadis ini sengaja dihidupkan dalam model pembelajaran agar anak nantinya dapat bersikap disiplin, begitu juga dengan hadis malu, hadis ini bertujuan agar membangun karakter malu pada anak, sehingga mental anak yang berkembang akan mempertimbangkan mana yang pantas dilakukan dan mana yang tidak pantas untuk dilakukan, dan ini sangat mengandung nilai religius (Salamah, U., Komunikasi Personal, 21 Mei 2017).

Selanjutnya, menurut Asih dalam model pembelajaran tersebut, juga terdapat hadis yang berkaitan dengan infaq, hal ini bertujuan agar pola pikir anak membentuk rasa ingin tahu, kerja keras, toleransi, peduli sosial dan tanggung jawab sedangkan hadis tentang menjaga lisan mengandung nilai religius, kreatif dan jujur (Asih, E., Komunikasi Personal, 21 Mei 2017). Bentuk inilah yang dinamakan menghidupkan hadis (living hadis) dalam pembelajaran anak usia dini (Atabik, 2014).

Beberapa model pembelajaran living tersebut tentu ingin membangun *mneumonic* pada anak, sehingga ingatan anak yang berkembang akan diisi dengan pengetahuan hadis, dengan model seperti ini selanjutnya hadis akan dijadikan sebagai *memory ard* pada anak (Bellezza, 1981), sehingga dalam

kehidupan anak akan selalu diringi dengan praktik-praktik resepsi yang telah dijelaskan oleh hadis-hadis tersebut.

Selain itu, hadis-hadis yang dijadikan sebagai model pembelajaran living hadis akan memberikan dampak yang sangat signifikan pada anak dalam membentuk karakter sikap, seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, hal ini terjadi karena hadis sudah diresepsi dalam otak dan sikap, sehingga dalam berperilakupun, unsur nilai-nilai kandungan haddis akan memberikan pengaruh pada anak.

Pada tahap pelaksanaannya, model living hadis ini dibagi dalam beberapa bentuk kegiatan, seperti kegiatan rutin, kegiatan di rumah, dan kegiatan tahunan (Indriastuti, R., Komunikasi Personal, 21 Mei 2017). Kegiatan rutin adalah bentuk kegiatan yang setiap hari dilakukan di sekolah maupun di rumah, dengan pembiasaan rutin anak menghafalkan hadis, menurut Indriastuti hadis-hadis yang dihafalkan setiap hari tersebut kemudian diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari diharapkan dapat membentuk karakter para siswa Insan Rabbani Binagriya (Indriastuti, R., Komunikasi Personal, 21 Mei 2017).

Hadis tentang kasih sayang (حَمِي لَّ حَمِي لَّ مِنْ), hadis ini dihafalkan oleh anak usia dini di Yayasan Pendidikan Anak Usia Dini Insan Rabbani Pekalongan dengan metode yang menyenangkan, yakni dengan metode lagu (bernyanyi), selain itu hadis tentang kasih sayang ini pula dijadikan nasihat bagi anak-anak yang sedang berebut barang atau makanan sambil menyebutkan arti dari hadis tersebut.

Hadis tentang kebersihan (الإِيَانُ شَطُّ الطُّهُورِ), matan hadis tentang kebersihan ini selain dihafalkan sebagai kegiatan harian, hadis ini pula sebagai pengingat anak-anak dalam kegiatan makan siang bersama-sama agar anak-anak dapat tertib dan menggunakan metode keteladanan pula yang langsung dicontohkan oleh guru.

Hadis tentang kebaikan (صَدَقَةٌ وَفَعٌ مَعَ كُلِّ), hadis tentang kebaikan yang dihafalkan melalui kegiatan di luar dan di dalam kelas, hadis ini pula sebagai nasihat untuk anak-anak agar senantiasa berbuat kebaikan terhadap orang tua, guru dan teman-temannya.

Hadis tentang larangan makan dengan menggunakan tangan kiri (بِشْمَالِكُ يَكُلُ الشَّيْطَانُ فَإِنْ بِشْمَالِكُ تَكَلَّوْا لَا), matan hadis tentang larangan makan dengan menggunakan tangan kiri ini selain dihafalkan anak juga diajarkan secara langsung untuk mengaplikasikan hadis ini melalui kegiatan makan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.

Hadis tentang adab makan (بِيْكَ مَا وَكَلْ بِيْمِيْنِكَ كُلْ وَ اللهُ سَمٌ), hadis tentang adab makan yang diajarkan melalui metode lagu (bernyanyi) ini pula dibiasakan diucapkan oleh guru ketika anak memasuki jam istirahat dan makan siang bersama.

Hadis tentang malu (الإِيَانُ مِنَ الْبِيَاءِ), matan hadis tentang malu ini selain dihafalkan, hadis ini pula dijadikan nasihat bagi anak-anak usia dini khususnya anak perempuan yang melepaskan jilbabnya di saat pelajaran berlangsung.

Hadis tentang anjuran berinfaq (السُّلْفِيُّ الْبِيْدُ مِنْ خِي الْعِيَا الْبِيْدِ), hadis tentang anjuran berinfaq ini selain dihafalkan anak usia dini, juga anak mengaplikasikan secara langsung setiap minggu anak diajarkan untuk berinfaq dan berbagi kepada sesama.

Hadis tentang menjaga lisan (وَيْدُهُ لِسَانُهُ مِنَ الْمُسْلِمُونَ سَلْمٌ مِنَ الْمُسْلِمِ), hadis tentang menjaga lisan selain dihafalkan di kelas, hadis ini pula dijadikan nasihat ketika anak-anak saling bertengkar karena berebut barang atau makanan.

Bentuk kegiatan rutin tersebut dapat diklasifikasikan dalam beberapa waktu, seperti pembiasaan setiap pagi hari, kegiatan belajar mengajar, serta kegiatan setiap di rumah. Pada kegiatan pagi sebelum pelajaran dimulai, para peserta didik melakukan baris dengan melakukan pembiasaan *muraja'ah* hadis sesuai tema, ayat-ayat al-Qur'an, 2 kalimat syahadat, asma'ul husna serta dilanjutkan dengan menyanyi bertema dan olahraga.

Pada kegiatan belajar mengajar, terdapat model pembelajaran menghafal surat-surat pendek dan hadis-hadis pilihan sesuai tema (yakni hadis tentang kasih sayang, kebersihan, kebaikan, larangan makan dengan menggunakan tangan kiri, malu, menjaga lisan dan adab makan) yang diprogramkan setiap hari. Selanjutnya di kelas *Imtaq*, anak-anak mengenal materi-materi keagamaan seperti hikayat orang-orang saleh, kisah akhlak para Nabi dan Rasul yang diajarkan melalui menyanyi, bercerita dan bermain peran.

Cara menghafal dijadikan sebuah pembelajaran karena, menghafal merupakan sebuah efektif dan efisien untuk mengembangkan karakter pada anak (Adhoni & Al Hamad, 2014), dengan hafalan ini nantinya dapat diharapkan akan selalu diingat oleh anak dan diaplikasikan. Hal ini karena menghafal merupakan cara yang paling efektif untuk menguasai maksud yang terkandung dalam suatu pelajaran hingga mencapai tingkat pemahaman yang komprehensif (Westwood, 2004, hal. 10). Metode menghafal ini merupakan metode yang paling menonjol tercermin dari adanya tradisi dan transmisi pengetahuan lisan yang terus ditekankan meskipun karya tulis tumbuh dan berkembang pesat (Halilovic, 2005, hal. 36).

Selanjutnya, kegiatan di rumah, menurut Maftukha, bahwa Yayasan Insan Rabbani memiliki program buku penghubung antara guru dan orang tua siswa, dalam buku ini orang tua diharapkan mengulang-ulang kembali materi yang telah diberikan di sekolah baik hafalan surat-surat al-Quran, hadis dan doa-doa pilihan, kemudian diisikan sesuai dengan kegiatan yang dilakukan di rumah dan buku tersebut setiap pagi di bawa siswa ke sekolah untuk di cek oleh guru kelas *tahfidz* (Maftukha, U., Komunikasi Personal, 21 Mei 2017). Berdasarkan wawancara dengan Setyoningsih yaitu salah satu wali murid, hafalan ayat-ayat pendek dan hadis-hadis pilihan yang telah diajarkan di sekolah di ulang pula pada kegiatan di rumah, dan anak dibiasakan pula melaksanakan apa yang diajarkan guru seperti berdoa sebelum makan, makan dan minum menggunakan tangan kanan dan membuang sampah pada tempatnya (Setyoningsih, M., Komunikasi Personal, 21 Mei 2017).

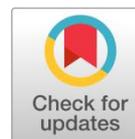
E. SIMPULAN

Dari pemaparan di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan, bahwa fenomena living hadis yang terjadi pada pembelajaran Yayasan Insan Rabbani bertujuan untuk membentuk karakter anak dalam berkembang dan bertingkah laku, sehingga pembelajaran Yayasan Insan Rabbani menjadikan hadis sebagai model pembelajaran, guna menhidupkan kembali hadis di era kini, beberapa hadis yang dijadikan sebagai prinsip *everiday life* ialah hadis tentang kasih sayang, hadis tentang kebersihan, hadis tentang kebaikan, hadis tentang larangan makan dengan menggunakan tangan kiri, hadis tentang adab makan, hadis tentang malu, hadis tentang anjuran berinfaq, hadis tentang menjaga lisan, melalui hadis-hadis itulah living hadis menjadi model pembelajaran Yayasan Insan Rabbani dalam menhidupkan hadis pada anak-anak didiknya, sehingga hadis menjadi sebuah gaya dalam pedoman kehidupan

REFERENSI

- Adhoni, Z. A., & Al Hamad, H. A. (2014). A Cloud Qur'an Application Using Drupal Technology. *International Journal of Web Application*, 6(1), 23-38.
- Ajiboye, O. E. (2012). Social phenomenology of Alfred Schutz and the development of African sociology. *British Journal of Arts and Social Sciences*, 4(1), 12-25.

- Ali, M. (2015). Kajian Naskah dan kajian living Qur'an dan living hadith. *Journal of Quran and Hadith Studies*, 4(2), 147–167.
- Anwar, A. (2003). *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-undang Sisdiknas*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Assingkily, M. S., & Baroroh, R. U. (2017). Prototipe Living Qur'an Pendidikan Dasar di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Kasus di MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 136–162.
- Atabik, A. (2014). The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara. *Jurnal Penelitian*, 8(1), 161–178.
- Bellezza, F. S. (1981). Mnemonic devices: Classification, characteristics, and criteria. *Review of Educational Research*, 51(2), 247–275.
- Cohen, S. (2011). *Folk Devils and Moral Panics*. Routledge: Routledge Classics.
- Connolly, P. (2002). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LKiS.
- Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fadhillah, M. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fauziah, S. (2014). Pembacaan al-Qur'an Surat-surat Pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar al-Furqon Janggalan Kudus (Studi Living Qur'an). *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 15(1), 159–180.
- Frimayanti, A. I. (2017). Pendidikan Anti Korupsi dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal. Diakses dari ejournal. radenintan. ac. id. tanggal*, 30(4), 2018.
- Goodman, G. R., & Douglas, J. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Gorke, A. (2014). Redefining the Borders of Tafsir: Oral Exegesis, Lay Exegesis and Regional Particularities. In *Tafsir and Islamic Intellectual History Exploring The Boundaries of A Genre*. Oxford: Oxford University Press.
- Halilovic, S. M. (2005). *Hifz Memorization of The Qur'an*. Kairo: Dar al-Salam.
- Hasan, M. (2010). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Isjoni. (2011). *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Kelurahan Prinrejo. (2015). *Dokumen Kelurahan Prinrejo Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan*. Pekalongan: Kelurahan Prinrejo.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Masyrur, M. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Purwaningrum, S. (2015). Elaborasi ayat-ayat sains dalam Al-Quran: Langkah menuju integrasi agama dan sains dalam pendidikan. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama dan Kebudayaan*, 1(1), 124–141.
- Putra, A., Yasir, M., & Riau, U. I. N. S. S. Q. (2018). Kajian Al-Qur'an Di Indonesia: Dari Studi Teks Ke Living Qur'an. *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 21(2), 13–22.
- Qudsy, S. Z. (2013). *Model-model Penelitian Hadis Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qudsy, S. Z. (2016). Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), 177–196.
- Westwood, P. (2004). *Learning and Learning Difficulties*. London: David Fulton Publisher.
- Yayasan Pendidikan Insan Rabbani Pekalongan. (2015). *Dokumen Yayasan Pendidikan Insan Rabbani Pekalonga*. Pekalongan: Yayasan Pendidikan Insan Rabbani Pekalongan.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.



Penghulu sebagai Ujung Tombak Konstruksi Pemikiran Beragama Moderat di Sintang

Nijo^{1*}, Zaenuddin Hudi Prasajo²

¹Kementrian Agama Kabupaten Sintang, Indonesia

²IAIN Pontianak, Indonesia

Email: nijojoni06@gmail.com

Abstract

The transnational religious thought of Salafi Wahabi has received a significant response from some Muslims in Sintang City. The response, among others, is marked by the establishment of a Salafi Study Center at Abu Bakr mosque that has influenced some congregations of the surrounding mosques such as al-Amin mosque, Nur Mosque, and al-Muttaqin Mosque in Kampung Ladang area. In addition, another religious thought of Jamaah Tabligh also gets adherents from the surrounding community in Masuka. They have set up a mosque to accommodate their religious activities. The positive response to the transnational religious thought has also been found in the hinterland of Ketungau Hilir and Tempunak sub-districts in Sintang City area. This work discusses the roles of Penghulu (the official Islamic religious leaders) in Sintang District in responding to the growing of the transnational religious thought. Based on qualitative data and analysis gathered in the field, the work suggests that the marriage administrators (the penghulu) have not shown their satisfying performance with well structured programs. In fact, the penghulu sets in a strategic position within the society. They have focused more on marriage counselling as their services to religious guidance to the community. Special programs for spiritual direction with a broader range of materials have not been attracting their attention due to their limited time allocated and facilities available. Therefore, this work recommends that it is urgent to initiate the construction of knowledge that is not easily to be exposed by transnational religious traditions that tend to act radically. The penghulu may better provide insight into Islamic moderation or moderate Islam to the community in the region..

Keywords: Awareness; Religious Moderation; Education; Penghulu; Sintang.

Abstrak

Paham keagamaan transnasional salafi wahabi mendapat respon positif oleh sebagian Muslim di Kota Sintang. Respon positif ditandai dengan berdirinya pusat kajian salafi di masjid Abu Bakar yang telah berpengaruh ke jamaah masjid di sekitarnya seperti di masjid al-Amin, Masjid Nur, dan Masjid al-Muttaqin di Kampung Ladang. Sementara itu, paham keagamaan lain seperti Jamaah Tabligh juga mendapat penganut dari masyarakat sekitar seperti di Masuka. Mereka sudah mendirikan masjid untuk menampung aktivitas ibadah jamaahnya. Respon positif terhadap paham keagamaan transnasional wilayah kecamatan yang jauh dari kota juga terjadi dan dapat dilihat pada masyarakat di kecamatan Ketungau Hilir dan Kecamatan Tempunak. Tulisan ini membahas mengenai peran dan fungsi penghulu fungsional di Kabupaten Sintang dalam merespon berkembangnya paham keagamaan transnasional tersebut. Dari data-data kualitatif yang dianalisis dengan metode diskriptif didapati bahwa pelaksanaan pembinaan oleh penghulu belum nampak terstruktur dengan baik. Padahal posisi para penghulu memiliki posisi strategis. Selain itu penghulu dalam menjalankan bimbingan agama kepada masyarakat masih terpusat pada proses penasihatan perkawinan yang dilakukan secara insidental. Program khusus untuk bimbingan keagamaan dengan cakupan materi yang lebih luas belum mampu dilakukan karena keterbatasan waktu dan fasilitas yang tersedia. Tawaran untuk membangun konstruksi pengetahuan agar tidak mudah terpapar oleh aliran keagamaan transnasional yang cenderung bertindak radikal menjadi rekomendasi dari tulisan ini sehingga penghulu lebih mampu memberikan wawasan Islam moderat atau moderasi Islam kepada masyarakat.

Keywords: Kesadaran; Moderasi Beragama; Pendidikan; Penghulu; Sintang.

*Corresponding Author

Received: October 13, 2019; Revised: November 15, 2020; Accepted: December 29, 2020

PENDAHULUAN

Dalam merespon dinamika keagamaan masyarakat, KUA diberikan tugas memberikan bimbingan keagamaan. Tugas tersebut dimaksudkan untuk mewujudkan masyarakat yang religius melalui pengetahuan agama. Dengan demikian kedepannya masyarakat memiliki kesadaran tinggi dalam mengamalkan norma-norma agamanya dengan baik dan benar sesuai dengan realitas masyarakat muslim di Indonesia (Asykir & Rusli, 2014; Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia, 2019). Jika mengikuti berita mengenai situasi Indonesia beberapa tahun terakhir, baik dalam media cetak atau elektronik, berita mengenai merebaknya bentuk konflik antar kelompok sering muncul. Ada beberapa kelompok yang ingin memaksakan kepada orang lain apa yang dia yakini 'benar' dengan berbagai macam cara termasuk dengan menyiksa bahkan berani membunuh orang lain tanpa merasa bersalah. Mereka seringkali mengklaim ada kebenaran yang sedang mereka lakukan atas nama agama atau doktrin tertentu dan kebenaran yang hanya mereka yakini sendiri, harus ditegakkan.

Di lain sisi, kita juga bisa melihat kelompok lain yang dipaksakan kehendaknya pasti merasa diri harus membela 'kebenaran' yang dianutnya dan menghilangnya unsur menerima dan menghargai perbedaan sebagai sebuah kesadaran kolektif. Jika keadaan ini terus berlangsung maka salah satu implikasi yang tidak bisa dielakkan adalah pecahnya suatu kebersamaan sebagai satu tubuh. Integrasi terancam pudar (Supeli, 2011, hal. 21). Jika diamati apa yang sedang berkejolak di antara kelompok muslim hampir semuanya dipengaruhi oleh fanatisme agama. Fanatisme dalam beragama sangat memungkinkan untuk mengikis dan memecah belahkan umat, karena umat yang beragama sebenarnya harus menciptakan toleransi baik pada kelompoknya sendiri maupun umat yang memiliki agama yang lain, hanya saja sifat fanatisme yang justru membuat dan menciptakan persatuan ini menjadi terpecah. Menurut Rubaidi, setidaknya terdapat beberapa pola gerakan radikal. Pola dan indikasi gerakan radikal ini perlu dicermati sehingga dapat dideteksi sejak dini (Munip, 2012; Rubaidi, 2010, hal. 63). Terasuk di dalamnya adalah gerakan pan Islamisme yang mengusung gagasan gerakan mengembalikan Islam seperti yang telah dipraktikkan oleh Nabi saw. di Madinah (Tibi, 2016, hal. 292).

Masyarakat Muslim terindikasi belum memiliki pondasi pemahaman Islam yang moderat. Islam yang mengajarkan suatu toleransi antar umat beragama. Dan mereka yang cenderung intoleran terhadap perbedaan pemahaman agama lebih mengedepankan subjektivitas dibandingkan dengan rasionalitas dan objektivitas. Dalam konteks keadaan yang demikian, maka lembaga Negara (KUA) ditantang untuk menjawab persoalan yang berkembang di masyarakat. Lembaga yang memiliki wewenang dan fasilitas untuk membina, mengarahkan, dan menuntun diharapkan mampu merancang, melaksanakan dan mengevaluasi program pembinaan keagamaan yang telah menjadi fungsi melekat pada penghulu fungsional. Kantor Urusan Agama (KUA) yang berada di wilayah kecamatan sudah sepatutnya menjadi penggerak pembinaan keagamaan pada masyarakat secara luas. Lembaga yang berada dibawah kementerian agama merupakan lembaga yang diharapkan menjadi mediator bagi masyarakat yang belum banyak memahami persoalan keagamaan, seperti masalah aqidah, ibadah, dan muamalah. Persoalan tersebut terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi informasi. Banyak informasi agama dikonsumsi oleh masyarakat tanpa ada proses penelaahan dan diskusi untuk menentukan valid tidaknya informasi tersebut ditinjau dari berbagai perspektif ilmu.

Kenyataannya saat ini, masyarakat muslim di kabupaten Sintang telah khususnya generasi milenial mulai bergabung dengan kelompok muslim yang mengidentifikasi sebagai Islamis (Baharun & Awwaliyah, 2017). Mereka telah menerima pengetahuan tentang nilai-nilai agama Islam yang dianggap final, termasuk tentang sistem pemerintahan. Dalam konteks ini Indonesia tidak Islamis karena menerima ide dari luar yang dinilai sekuler. Setidaknya ada 20% generasi milenial di kota Sintang yang mulai

menunjukkan sikap keagamaan yang terlihat lebih islamis menurut persepsi mereka, yang ditampilkan pada bentuk busana dan tampilan wajah. Mereka kesehariannya berceklana cingkrang dan cenderung memelihara jenggot (pria) dan juga memakai siwak. Hal tersebut dilakukan semata ingin mengamalkan sunnah rasul sebagaimana adanya pada masa sahabat.

Mereka memiliki jaringan antar komunitas yang luas, bukan saja di Sintang dan di Indonesia, namun mereka juga terkoneksi dengan jaringan transnasional yakni Saudi Arabia, Mesir, Yaman. Secara praktis memiliki corak keberagaman sama dalam praktik ibadah yakni hanya akan mengikuti nash dan sunnah rasul. Menurut Fazlur Rahman, praktik keagamaan semacam itu adalah genologi dari gerakanyang mengusung gagasan anti-pembaratan (*westernisme*) atau dikenal dengan *fundamentalism* (Rahman, 1982, hal. 136). Kuntowijoyo menjelaskan bahwa gerakan anti-pembaratan ini sekarang dikenal dengan *terrorisme* yang dipandang membahayakan Barat (Kuntowijoyo, 1997, hal. 49). Pemikiran yang mengarah kepada mengembalikan Islam pada masa Nabi juga menasar kepada kelompok pengembali (*revivalis*) Islam (Watt, 1998, hal. 2).

Selanjutnya, fenomena di atas penulis amati selama bertugas di kota Sintang. Dalam pengamatan penulis ditemukan komunitas-komunitas Islamis yang berpusat di masjid-masjid seperti masjid An-Nur Sintang, masjid Abu Bakar, yang secara rutin melakukan halaqah dan penyebaran pemahaman agama secara literer tekstual dan cenderung menolak penafsiran pemikiran para ulama. Alhasil anak muda yang ikut halaqah polapikirnya keras dan menentang berbagai pendapat yang berbeda dari yang mereka peroleh dari murrabinya. Contoh yang sering terlihat antara lain mereka resisten dengan budaya lokal yang berakulturasi dengan budaya nusantara sebelum Islam seperti kegiatan baca yasin, mengadiri "selamatan" karena hal tersebut tidak ada dalil maupun sunnah rasul. Mereka resisten dengan seni budaya tradisional dan musik. Sementara dalam hal ibadah, mereka mengindari zikir dan doa bersama setelah solat fardhu. Padahal sebelum kelompok Islamis menyebar masyarakat telah mengikuti imam dalam melaksanakan aktifitas ibadah secara keseluruhan bukan solat berjamaah saja. Begitu juga dalam relasi social dengan saudara atau tetangga yang berlainan jenis kelamin mereka menjaga jarak yang ketat dalam berinteraksi social (Mudzakir, 2016).

Atas dasar uraian tersebut paper dimaksudkan untuk menjadi penjelasan tentang peran dan fungsi penghulu KUA di kabupaten Sintang dalam merespon perkembangan ideologi keagamaan transnasional di kalangan masyarakat desa. Dengan keterbatasan sumber dan metodologi karya tulis ini berusaha menjawab peran penghulu fungsional di kabupaten Sintang merespon persebaran pemahaman ideologi agama transnasional di masyarakat? Kedua bagaimana model adaptasi masyarakat di kabupaten Sintang terhadap berkembangnya paham keagamaan transnasional yang cenderung intoleran dan radikal? Ketiga apa problem penghulu fungsional dalam menjalankan fungsi pembinaan keagamaan untuk merespon paham keagamaan transnasional di kabuaten Sintang.

METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian yang berusaha mengungkapkan dan mendeskripsikan secara faktual dan aktual secara sistematis mengenai respon Masyarakat terhadap paham keagamaan Transnasional, peran penghulu fungsional dalam memberikan bimbingan Islam, dan faktor yang mempengaruhi peran penghulu dalam proses bimbingan agama di Kantor Urusan Agama Kecamatan di Kota Sintang (Bungin, 2008, hal. 110–121). Data primer diperoleh dari hasil wawancara penghulu fungsional di KUA Kecamatan sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang terdapat dalam berbagai sumber makalah dan informasi yang terkait. Tulisan ini didasarkan pada hasil penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan

penelitian deskriptif dengan ciri khas penelitian yang *grounded research* di mana data diperoleh dari lapangan dari sumber-sumber informasi yang valid. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi serta *focused group discussion* (FGD) dari pada narasumber kunci (*key informans*) yang memiliki data yang dibutuhkan. Mereka adalah para penghulu yang ada di Kota Sintang, tokoh masyarakat dan agama Islam serta para pemuda yang merupakan pegiat organisasi keagamaan Islam yang memiliki kepedulian dan komitmen pada kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Data artikel ini berasal dari penelitian yang dilakukan di Kota Sintang Provinsi Kalimantan Barat yang merupakan sebuah kota di pedalaman Kalimantan. Subjek penelitian ialah para penghulu dan para tokoh masyarakat. Data objek penelitian ialah mengenai konsep dan pandangan para tokoh masyarakat dan para penghulu mengenai fungsi dan peran penghulu di Kota Sintang dalam membangun pemikiran keagamaan Islam. Hal tersebut difokuskan pada konstruksi pengetahuan dan sikap perilaku para penghulu dalam mengembangkan gagasan Islam yang moderat dalam kehidupan sehari-hari bagi para Muslim di Kota Sintang. Pengumpulan data dilakukan untuk tujuan mengkonfirmasi konstruksi gagasan Islam moderat dan bagaimana para penghulu melaksanakan tugas dan fungsi sebagai agen negara dalam menerapkan gagasan Islam moderat dan moderasi beragama dari Kementerian Agama Republik Indonesia. Analisis data menggunakan 4 tahapan dari model Milles dan Hubberman diantaranya (1) pengumpulan data (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan. Guna menjaga kredibilitas dilakukan triangulasi data dan sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsional Penghulu dalam Pemberdayaan Agama Pada Masyarakat

Terminologi penghulu di Indonesia tidak tunggal pemaknaannya, namun sesuai Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia Nomor: 30 tahun 2005 tentang Wali Hakim (Departemen Agama, 2009, hal. 440). Dalam PMA Nomor 30 Tahun 2005 Pasal 1 ayat (3) sesuai dengan peraturan MENPAN Nomor: PER/62/M.PAN/6/2005 tentang Rumpun Jabatan, Kedudukan dan Instansi Pembina, menyebutkan bahwa: Tugas pokok penghulu adalah “melakukan perencanaan kegiatan kepenghuluan, pengawasan pencatatan nikah/rujuk, pelaksanaan pelayanan nikah/rujuk, penasehatan dan konsultasi nikah/rujuk, pemantauan pelanggaran ketentuan nikah/rujuk, pelayanan fatwa hukum munakahat dan bimbingan muamalah, pembinaan keluarga sakinah, serta pemantauan dan evaluasi kegiatan kepenghuluan dan pengembangan kepenghuluan” (Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, 2008, hal. 186).

Menurut peraturan Menteri Agama Nomor 11 tahun 2007, pasal 1 ayat 3, Penghulu adalah Pejabat Fungsional Pegaawai Sipil Sebagai Pencatat Nikah yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang untuk melakukan pengawasan nikah/rujuk menurut agama Islam dan kegiatan kepenghuluan.

Berdasarkan beberapa peraturan itu nampak bahwa penghulu bertugas dengan bekal peraturan yang jelas dan resmi dari negara. Regulasi kepenghuluan terus mengalami perubahan, dari peraturan Menteri Agama Nomor 11 tahun 2007 kemudian dimunculkan peraturan baru lagi melalui Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2019 Tentang Jabatan Fungsional Penghulu. Dalam peraturan tersebut menjelaskan tentang tugas jabatan penghulu yang berisi tentang Tugas Jabatan, Unsur Dan Sub-Unsur Kegiatan menjelaskan bahwa Tugas Jabatan Fungsional Penghulu yaitu melaksanakan kegiatan pelayanan dan bimbingan nikah atau rujuk, pengembangan kepenghuluan, dan bimbingan masyarakat Islam. Kemudian pada pasal 6 bagian unsur

dan sub-unsur dari unsur utama sebagaimana dimaksud pada ayat (2), terdiri atas, pada poin d menjelaskan bahwa tugas penghulu yakni memberikan bimbingan masyarakat Islam, meliputi: pertama pembelajaran bimbingan masyarakat Islam; dan kedua pembinaan masyarakat Islam (Wibisono, 2020).

Ideologi Keagamaan Transnasional

Menelusuri jejak pergerakan paham Islam transnasional di daerah tidak bisa dilepaskan dari perkembangannya di seluruh Indonesia. Hal ini dikarenakan persebaran bersifat terbuka tanpa batas, tanpa guru atau kiyai pun bias menembus batas ruang kehidupan masyarakat (Aksa, 2017). Di kabupaten Sintang, terkhusus di kota Sintang persebaran paham Islam transnasional Hizbut Tahrir, Salafi, dan Jamaah Tabligh. Merupakan gerakan yang laten tapi jelas hasilnya. Gerakan salafi sendiri sebenarnya mudah dikenali sehingga dapat dideteksi lebih dini. Meskipun perkembangan arus global saat ini diwarnai dengan berbagai mode pakaian yang beragam, namun pendukung salafi tetap mampu bertahan melanjutkan karakter tradisional-konservatif tersebut, baik bagi kalangan pria maupun wanitanya (Arifin & Bachtiar, 2013; Assegaf, 2017).

Berdasarkan pengamatan di kota Sintang pengaruh paham keagamaan Islam yang disebar oleh kelompok Salafi terlihat semakin menunjukkan jumlah yang signifikan. Hampir di setiap masjid di kota Sintang jamaahnya ada yang menunjukkan identitas formal visual yang jelas. Mudah bagi seseorang untuk melihat karakteristiknya. Ciri umum yang tampak, jika mereka adalah pria remaja atau dewasa akan mengenakan pakaian atau celana cingkrang atau celana yang panjangnya tidak menutup matakaknya. Jika wajahnya berpotensi tumbuh rambut maka akan dipanjangkan (cambang dan Jenggotnya) ciri lain yang biasanya mudah dilihat adalah mereka menggunakan celana dengan saku temple dibagian kanan dan kiri. Saku itu biasanya digunakan untuk menyimpan siwak atau sikat gigi/pembersih gigi yang terbuat dari bahan bagian tumbuhan (kayu Siwak) sementara ciri bagi yang perempuan remaja dan dewasa jika doktrin keagamaannya sudah kuat maka akan memakai cadar, namun jika masih tahap permulaan mereka menggunakan busana warna gelap, seperti hitam, hijau tua biru marun, tidak bermotif atau polos dan kerudungnya menutup hampir separuh tubuhnya.

Fenomena gerakan Salafi wahabi, Ahmadiyah dan Jamaah Tabligh di Sintang sudah cukup lama, namun dalam 5 tahun terakhir ini menurut penulis jumlahnya terus berkembang. Khususnya salafi wahabi, pergerakan mereka lebih cepat menyebar keberbagai lapisan masyarakat. Jika dulu asumsinya kalangan salafi hanya menyasar pada kelompok ekonomi lemah, sekarang sudah lebih jauh lagi yakni menyasar masyarakat berpendidikan tinggi. Menariknya sekarang paham ini mudah diterima oleh kalangan Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau Aparatur Sipil Negara (ASN) baik ASN sebagai pendidik dan fungsional umum.

Berbeda dengan di kota Sintang, paham Ideologi transnasional di tingkat kecamatan belum begitu tersebar luas. Berdasarkan informasi dari kepala KUA di kecamatan Serawai bapak Istiwansyah menyampaikan bahwa masyarakat serawai pada umumnya belum banyak menerima informasi secara langsung tentang pemahaman Islam Transnasional. Belum banyak juru dakwah salfi atau jamaah tabligh yang datang ke tebidah dan Serawai. Namun menurut pak Istiwansyah pernah melihat masyarakat pendatang yang menunjukkan penampilan seperti salafi wahabi. ketika dikonfirmasi apa ada calon pengantin yang mendaftar di KUA Tebidah dan Serawai terpapar paham keagamaan Islam Transnasional, pak Istiwansyah menjawab bahwa selama 2 tahun terakhir tidak ada calon pengantin yang berkarakteristik seperti pengikut paham salafi wahabi dan jamaah tabligh.

Penyebaran paham keagamaan Salafi, Jamaah Tabligh di kecamatan Kayan hulu dan kecamatan Kayan Hilir, menurut Bapak Jemari sebagai kepala KUA menyampaikan bahwa secara umum masyarakat

muslim di dua kecamatan tersebut belum mengenal secara langsung dalam arti mengikuti pengajian khusus dari kelompok Salafi. Adapun masyarakat yang sudah mengetahui mereka mendapat informasi dari medsos atau berita dari televisi. Perilaku keagamaan masyarakat yang mengarah pada pemahaman aqidah, ibadah cara salafi belum terlihat secara jelas. Berdasarkan informasi dari pak Jemari masyarakat muslim masih melaksanakan ibadah solat petunjuk yang dipraktikkan ulama ASWAJA.

Selain tentang ibadah, afiliasi politik juga dapat dijadikan karakter dan penanda kecenderungan seseorang, memang pilihan politik seseorang sulit diidentifikasi berdasarkan paham keagamaan, namun setidaknya dapat mengetahui ideologi yang dimilikinya sama dengan ideologi politik tertentu. Untuk sementara ini partai politik yang mengusung ideologi Islamis adalah Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Dalam pandangan penulis berdasarkan rekapitulasi jumlah legislative yang duduk di DPRD untuk tingkat kecamatan PKS tidak memiliki perwakilan di DPRD. PKS merupakan Partai yang pemilihnya mayoritas muslim dari kelompok Islamis. Dari paparan di atas memberikan gambaran bahwa secara politik penyebaran paham Salafi belum signifikan. Berdasarkan hasil pemilihan legislative suara untuk PKS belum mencapai satu kursi. Meskipun demikian potensi penyebaran paham Salafi sangat besar berkembang di kecamatan Sintang.

Perkembangan paham Salafi (islamisme) di beberapa kecamatan patut menjadi perhatian muslim moderat. Seperti di kecamatan Ketungau Hilir, perkembangan Islamisme ditandai dengan berdirinya sekolah atau Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz (ICBB) (Assegaf, 2017), Islamic Centre Bin Baz Cabang Sintang di Sebait Desa Batu Nyadi, Kec. Ketungau Hilir, Kab. Sintang, Prov. Kalimantan Barat didirikan pada tanggal 10 Maret 2016. Dan merupakan pondok pesantren ke-11 di Indonesia yang diresmikan pada tanggal 10 Maret 2016 oleh Wakil Bupati Sintang, Bapak Askiman.

Islamic Center bin Baz (ICBB), di Kecamatan Ketungau Hilir dipimpin oleh bapak Daries Saputra. Saat ini masyarakat muslim di Ketungau hilir dalam posisi diperebutkan oleh kelompok Islamis. Berdirinya pesantren Bin Baz adalah wadah bagi dakwah salafi. Saat ini menurut penulis belum banyak masyarakat yang tertarik masuk ke pesantren tersebut. Walau demikian pesantren ini terus berupaya untuk memberikan pesona yang menarik dan menjanjikan kesejahteraan dan kebahagiaan dengan jalan mengikuti ajaran rasul. Pesantren Bin Bas di Ketungau Hilir bukan sekear mengajarkan agama saja. Saat ini telah mendirikan sekolah formal dari jenjang dasar sampai Menengah MI, MYS dan MA.

Perkembangan kelompok Islamis di pedesaan memang tergolong lambat dibandingkan dengan pesantren *mainstream*, namun berdasarkan pengalaman di daerah asal mula berdirinya yakni Yogyakarta, yang awalnya juga sepi, dengan upaya yang konsisten dan kemasan yang menarik akhirnya menjadi besar dan sebagai pusat studi Islamis di Indonesia. Maka dari itu tidak menutup kemungkinan karena mereka memiliki jejaring yang kuat dan luas akan saling memberikan dukungan baik materi maupun sumberdaya pesantren di Ketungau Hilir akan menjadi pusat studi yang sama di wilayah Kalimantan Barat.

Ideologi keagamaan Transnasional lainnya yang berkembang di Sintang adalah Ahmadiyah dan Jamaah Tabligh. Di desa SKPC kecamatan Tempunak tepatnya. Menurut kepala KUA Kecamatan Tempunak Bapak Mansuri. Di desa itu telah berdiri kelompok pengajian dari Ahmadiyah dan Jamaah Tabligh. Kelompok ini belum mendirikan lembaga pendidikan seperti yang dilakukan oleh kelompok Islamis di Ketungau Hilir. Masih menurut pak Samsuri, jamaah Ahmadiyah semakin hari semakin meningkat. Pengajian yang dilakukan pada setiap pekan juga terus berjalan secara baik. Sebagian besar anggota pengajian adalah masyarakat yang berlatar etnis Jawa. Mereka umumnya bukan masyarakat berpendidikan tinggi, mereka hanya lulusan SD. Mereka juga belum mengetahui secara jelas watak dari paham keagamaan Ahmadiyah, yang mereka tau adalah itu kegiatan pengajian yang dapat menuntun jalan kebaikan dalam agama.

Respon masyarakat di desa SKPC SP 3 cukup positif terhadap ajaran Ahmadiyah. mereka kurang mendapatkan informasi tentang Ahmadiyah. Walaupun pada beberapa tahun ada tragedi pembakaran tenda pengungsian anggota Ahmadiyah di Mempawah, tapi masyarakat di desa itu tidak mengetahuinya. Aktifitas keagamaan belum tampak begitu berbeda dengan orang di luar jamaah sehingga tidak menimbulkan gejolak sosial. Kemasan yang disajikan masih seperti pengajian pada umumnya, tidak ada keanehan atau hal yang mencurigakan.

Penghulu Fungsional dan Bimbingan Islam

Peran KUA merupakan lembaga Negara yang secara struktur dilini bawah dari Kementerian Agama Provinsi, yang memiliki tugas dalam mengurus berbagai masalah dan kebutuhan masyarakat dalam bidang keagamaan. KUA pada umumnya berada di daerah pedesaan. Hanya satu atau beberapa saja KUA yang berada dipusat kota pemerintahan (khusus di Kabupaten) termasuk di Kabupaten Sintang. KUA merupakan lembaga yang memberikan layanan kepada masyarakat hingga ke pelosok desa. Sehubungan dengan tugas bimbingan keagamaan atau peyuluhan Agama KUA memiliki tugas sebagai lembaga yang terdepan dalam memberikan pemahaman keagamaan pada masyarakat. Dalam merespon segala perubahan sosial masyarakat, termasuk perkembangan pemahaman keagamaan yang ada di masyarakat, KUA di kabupaten Sintang cukup bervariasi dan dinamis dalam meresponnya. Masing-masing Kepala KUA telah berbuat sesuai realitas yang ada.

Berdasarkan paparan data di bagian atas, bahwa ideologi transnasional di wilayah Kabupaten Sintang seperti Salafi Wahabi Jamaah Tabligh dan juga Ahmadiyah telah masuk di tengah masyarakat desa. Hal ini tentu saja menjadi perhatian tersendiri dari Kementerian Agama. Untuk melihat bagaimana upaya kementerian Agama kabupaten Sintang maka dapat dilihat dari kinerja KUA kecamatan dalam hal bimas Islam. Berikut penulis paparkan hasil wawancara dan observasi di beberapa KUA di kabupaten Sintang. Pertama, Kinerja KUA Kecamatan Sintang. Secara umum tugas penghulu fungsional melaksanakan kegiatan pelayanan dan bimbingan nikah atau rujuk, pengembangan kepenghuluan, dan bimbingan masyarakat Islam. Bimbingan Agama yang dilakukan oleh penghulu fungsional meliputi bimbingan khusus dan bimbingan umum. Bimbingan khusus yakni sesuai dengan tugas dan fungsi yang KUA dalam urusan perkawinan yakni bimbingan pra nikah. Selain itu penghulu juga dibebankan untuk melaksanakan fungsi edukasi yang termuat dalam tugas dan fungsi secara keseluruhan.

Khusus di kecamatan Sintang, layanan bimbingan agama diberikan kepada masyarakat masih dalam bentuk yang sederhana. Bimbingan yang dilakukan kepada masyarakat (calon pengantin) bersifat khusus yakni masalah menjaga keutuhan rumahtangga. Hal ini didasarkan pada prosedur operasional layanan di KUA sendiri. Waktu layanan yang terbatas belum memberikan banyak hal kepada calon pengantin. Penjelasan tentang perkembangan paham keagamaan transnasional pun belum banyak dilakukan. Penulis sendiri yang bertugas di KUA Sintang sejak sembilan bulan lalu belum banyak memberikan bimbingan kepada masyarakat secara luas. Bimbingan yang merupakan inisiatif sendiri adalah bimbingan keluarga sakinah yang dilakukan pada hari Senin dan Kamis dari pukul 8.00 sd 12.00.

Upaya yang terstruktur seperti adanya petugas dan fasilitas yang diberikan untuk merespon permasalahan paham keagamaan transnasional belum ada. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi KUA. Keterbatasan fasilitas untuk melakukan penyebaran informasi dan tenaga khusus untuk melaksanakan bimbingan pada berbagai kalangan hingga saat ini masih belum berubah. Penulis

menyadari bahwa paham transnasional yang berkembang di berbagai daerah telah membuat resah sebagian masyarakat. Keresahan tersebut dipicu karena adanya perbedaan dalam praktik ibadah dan muamalah yang diajarkan oleh kelompok Salafi Wahabi dan Ahmadiyah. Penyebaran paham keagamaan Transnasional tersebut terlihat begitu canggih, pemanfaatan teknologi informasi menjadi keunggulan dari mereka. Sementara kementerian agama khususnya yang di KUA belum menyediakan fasilitas yang memadai untuk mengemas informasi keagamaan yang dapat mengimbangi derasnya informasi dari kelompok salafi dan lainnya. Dengan demikian pengulu pun sulit untuk secara terbuka dan cepat dalam memberikan wawasan keislaman yang sesuai dengan visi-dan misi Kementerian Agama. Kementerian Agama sebagai lembaga Negara memiliki visi yang jelas untuk inisiasi KUA (Syahrudin & Julaeha, 2015).

Respon Masyarakat terhadap Ideologi Keagamaan Transnasional.

Berdasarkan data di lapangan, studi ini menunjukkan bahwa respon positif yang ditunjukkan oleh masyarakat Sintang dan sekitarnya terhadap maraknya paham Ideologi transnasional merupakan fenomena wajar. Fenomena ini hampir terjadi di seluruh wilayah nusantara. Ideologi ini merupakan ideologi yang sengaja akan diglobalisasi oleh pendukungnya. Maka jika di pelosok desa seperti di daerah Ketungau Hilir, Tempunak dan Binjai Hulu ada masyarakat yang menerima paham keagamaan tersebut, itu sangat wajar, dan itu harus menjadi perhatian khusus bagi kementerian agama.

Khusus di kota Sintang, pengaruh ideologi tersebut sudah terlihat jelas dari budaya seperti berpakaian, cara berinteraksi dengan kelompok atau lawan jenis mulai terbatas, dan cara mencari nafkah yakni dengan cara berdagang. Fenomena ini dalam lima tahun terakhir terlihat lebih cepat. Menyebarnya paham Islamis di kota Sintang dapat dianalisis dari fasilitas publik yang tersedia, Sintang kota dengan indeks pembangunan lebih maju dari kota lainnya, sehingga kemajuan teknologi lebih cepat. Masyarakat kota Sintang hampir dipastikan terkoneksi dengan internet melalui smart phone. Sementara jika dilihat dari model penyebaran paham saat ini juga sudah sangat canggih. Lihat saja banyak dijumpai web-web dan blokspot yang dikelola oleh penganut Islamisme. Hal ini telah diamati oleh Bublo dan Felay, bahwa pendukung Islamisme dalam penyebaran paham melalui jalur media cetak dan media online (Fealy & Bubalo, 2007, hal. 101-104).

Sementara di kecamatan lainnya penyebaran paham Islamisme cenderung lambat karena tidak didukung oleh fasilitas seperti yang ada di kota, informasi masih terbatas pada media elektronik seperti televisi. Namun karena masyarakat kurang minat mencari informasi melalui berita di televisi maka media tersebut kurang efektif. Namun demikian perlu diketahui juga bahwa masyarakat yang menggunakan antena parabola mereka dapat membuka cenel TV dakwah. Namun sepengetahuan penulis selama bertugas di tiga kecamatan belum melihat masyarakat yang familier dengan program dakwah seperti yang ada pada Roja TV. Kondisi ini akan berubah jika jaringan internet sudah berkualitas di pelosok desa.

Mencermati perkembangan paham yang dilakukan secara cepat melalui media yang canggih, menyentak lembaga Negara seperti KUA. Keadaan ini menjadi tantangan bagi pengulu fungsional dalam menjalankan fungsi dan peran dalam masyarakat sebagai pembimbing umat Islam. Penyebaran yang bersifat laten sekarang ini, akan menjadi besar. Ketika penyebaran sudah meluas disitulah akan muncul problem social di masyarakat seperti adanya konflik internal umat Islam dikarenakan adanya kecenderungan bagi penganut Islamisme untuk memaksakan kebenaran agama atas interpretasinya sendiri. Konflik sosial akibat paham Islamis di kota Sintang belum muncul kepermukaan, mungkin karena skala kecil dan dampaknya tidak meluas (Setara Institute, 2010, hal. 11).

Moderasi Islam Sebagai Jalan Menangkal Radikalisme Atas Nama Agama

Penghulu fungsional dalam menjalankan fungsi sebagai pembimbing agama di masyarakat masih terbatas pada bimbingan saat calon pengantin datang ke KUA, selain itu kemungkinan diberikan tausiah pada saat acara akad nikah. Melalui khotbah nikah penghulu memberikan nilai-nilai dasar Islam sebagai bekal untuk melangsungkan kehidupan rumah tangga berdasarkan buku "Pondasi Keluarga Sakinah". Berdasarkan pengakuan pasangan pengantin dan juga masyarakat didapatkan informasi bahwa masyarakat belum memperoleh pengetahuan yang luas dari kegiatan penasihatian perkawinan.

Jika dilihat dari pelaksanaan penasihatian materi yang diberikanpun masih terbatas pada konsep keluarga sakinah. Umumnya KUA memberikan materi dalam buku "Pondasi Keluarga Sakinah" sangat singkat, hal ini dikarenakan sistem konstruksi pengetahuan yang dibangun oleh Kementerian Agama untuk mewujudkan keluarga sakinah belum terstruktur. Penghulu di tingkat kecamatan dalam melihat persoalan keluarga kebanyakan masih pada variable internal keluarga sebagai pembentuk keluarga sakinah. Perlu diketahui bahwa variable lain pembentuk keluarga sakinah adalah kesamaan persepsi dalam berbagai hal termasuk kesamaan persepsi tentang pemahaman keagamaan di dalam keluarga dan di lingkungan masyarakat.

Saat ini telah terjadi proses penetrasi paham keagamaan transnasional seperti Salafi Wahabi, Syiah juga Ahmadiyah di Sintang. Khusus Salafi Wahabi di kota Sintang telah banyak direspon secara positif oleh sebagian kecil masyarakat. Paham ini tentu saja tidak semua orang muslim menerima lantaran ada sekian banyak perbedaan dengan pemahaman masyarakat muslim pada umumnya sejak awal masuknya Islam di nusantara. Pada konteks perbedaan pandangan ini peran penghulu fungsional berperan sebagai juru penerang dan pialang keagamaan Islam yang moderat ditengah masyarakat.

Jika melihat dari pedoman pembentukan keluarga sakinah yang dikeluarkan oleh kementerian Agama. Kontennya belum menyentuh pada persoalan kekinian, termasuk masalah globalisasi ideologi keagamaan transnasional. Tema yang dibahas masih bersifat normative, sementara persoalan yang sedang berkembang di masyarakat sangat dinamis mengikuti perkembangan struktur, kultur dan interaksi di masyarakat. Sepertihalnya saat ini sedang santer membicarakan masalah dampak pemahaman model salafi wahabi terhadap kerukunan, keharmonisan antar umat beragama.

Proses bimbingan agama oleh penghulu di KUA perlu dilakukan dalam rangka merespon nilai-nilai dasar ideologi keagamaan Salafi Wahabi. Dalam perkembangan era globalisasi mereka telah merancang desain yang rapi dan menarik. Adapun gagasan utama mereka adalah memasarkan produk pemikiran ulama salaf seperti Ibn Taimiyah, Abdul wahab, Bin Baz, Usaimin, semua pemikirannya menolak filsafat, tasawuf, dan bid'ah. Dalam konteks budaya mereka anti Barat tapi akomodatif terhadap produk modernitas, seperti HP, Komputer dan Internet.

Menurut penulis KUA perlu melakukan reorientasi dan pengembangan materi bimbingan Islam. Materi yang dapat memberikan pandangan yang lebih kontekstual dengan kondisi masyarakat. Nilai-nilai keislaman yang diambil dari al-Qur'an dan Hadis yang kemudian di interpretasikan menggunakan nalar bayani, burhani dan irfani. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abid al-Jabiri. Sebuah pemikiran perludilawan dengan pemikiran pula. Dalam hal ini penulis memberikan tawaran kepada penghulu fungsional untuk memberikan pandangan moderasi Islam. Adapun konsep moderasi Islam yang perlu disampaikan kepada masyarakat dapat meliputi beberapa aspek yang dijelaskan oleh Abdurrahman Kasdi (2019).

SIMPULAN

Repon masyarakat Sintang terhadap paham keagamaan Transnasional seperti Salafi Wahabi, Ahmadiyah dan Ahmadiyah dan Syiah cukup beragam. Dilihat dari ideology yang ditawarkan paham keagamaan Transnasional salafy Wahabi mendapat respon positif di kota Sintang walaupun belum sampai 20% penduduk muslim di kota Sintang. Respon positif ditandai dengan berdirinya pusat kajian salafi di masjid Abuu Bakar yang telah berpengaruh ke jamaah masjid disekitarnya seperti di masjid al-Amin, Masjid Nur, dan masjid al-Muttaqin di kampung lading, sementara paham keagamaan lain seerti jamaah Tabligh juga mendapat pengaut dari masyarakat sekitar seperti di Masuka. Mereka sudah mendirikan masjid untuk menampung aktivitas ibadah jamaahnya. Respon positif terhadap paham keagamaan transnasional di kecamatan yang jauh dari kota dapat dilihat pada masyarakat di kecamatan Ketungau Hilir dan kecamatan Tempunak.

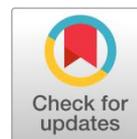
Peran dan fungsi penghulu fungsioanal di Sintang dalam merespon paham keagamaan transnasional belum dilakkan secara terstruktur. Pengulu dalam menjalankan bimbingan agama kepada masyarakat terpusat pada proses penasihatan perkawinan yang dilakukan secara incidental oleh penghulu. Program khusus untuk bimbingan keagamaan dengan cakupan materi yang lebih luas belum mampu dilakukan karena keterbatasan waktu dan fasilitas yang tersedia. Materi bimbingan yang berikan masih terkait dengan kosep-konsep dasar keluarga sakinah yang bersifat normative. Tawaran untuk membangun konstruksi pengetahuan agar tidak mudah terpapar oleh aliran keagamaan transnasional yang cenderung bertindak radikal maka perlu diberikan wawasan Islam moderat atau moderasi Islam. Penghulu perlu memberikan konsep-konsep yang lebih jelas dairi tema-tema yang sering dijadikan doktrin oleh kelompok salafi. Pemaknaan terhadap makna jihad perlu dikembalikan pada makna yang kontekstual bukan lital harfiah. Selain itu perlu juga dipahamkan pentingnya toleransi dalam kehidupan masyarakat majemuk, internalisasi nilai-nilai ASWAJA dan relasi antara agama dan kearifan lokal.

KUA Kecamatan Sintang perlu berbaur dengn masyarakat secara intensif agar mengetahui persebaran keagamaan yang berpotensi pada perpecahan umat. Karena penghulu kecamatan masih banyak waktu untuk berinteraksi secara langsung dengan masyarakat. Kemenag Provinsi dan Kemenag Kabupaten perlu memberikan fasilitas yang memadai agar penghulu dapatt lebih mudah dan aktif menyampaikan bimbnginan keagamaan kepada masyarakat. Fasilitas dapat berupa buku pendung, transportasi kegiatan bmbingan dan tenaga administrasi sebagai pendamping kegiatan di KUA.

REFERENSI

- Aksa, A. (2017). Gerakan Islam Transnasional: Sebuah Nomenklatur, Sejarah dan Pengaruhnya di Indonesia. *Yupa: Historical Studies Journal*, 1(1), 1–14.
- Arifin, S., & Bachtiar, H. (2013). Deradikalisasi Ideologi Gerakan Islam Transnasional Radikal. *Harmoni*, 12(3), 19–36.
- Assegaf, A. R. (2017). Gerakan Transnasional Islam dan Globalisasi Salafi di Islamic Center Bin Baz Yogyakarta. *Millah: Jurnal Studi Agama*, (2), 147–172.
- Asyakir, M., & Rusli, Z. (2014). *Analisis Pelaksanaan Tugas Pokok Dan Fungsi (TUPOKSI) Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Mandau Dalam Melaksanakan Pelayanan dan Bimbingan Kepada Masyarakat*. Riau University.
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2017). Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(2), 224–243.
- Bungin, B. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.

- Departemen Agama. (2009). *Himpunan Peraturan Perundang – Undangan Bidang Urusan Agama*. Banda Aceh: Bidang Urusan Agama Islam Kantor Wilayah Departemen Agama.
- Fealy, G., & Bubalo, A. (2007). *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Jendral Bimbingan Masyarakat Islam. (2008). *Pedoman Penghulu*. Jakarta: Departemen Agama R.I.
- Kasdi, A. (2019). Menggagas Fiqh Realita Dalam Kehidupan Keagamaan di Indonesia. *Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam*, 9(1), 1–24.
- Kuntowijoyo. (1997). *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan.
- Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2019 Tentang Jabatan Fungsional Penghulu*. , (2019).
- Mudzakkir, A. (2016). Islam dan politik di era kontemporer. *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 31–48.
- Munip, A. (2012). Menangkal radikalisme agama di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 159–181.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Rubaidi, A. (2010). *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Setara Institute. (2010). *Kehidupan Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Setara Institute.
- Supeli, K. (2011). *Dari Kosmologi ke Dialog: Mengenal Batas Pengetahuan, Menentang Fanatisme*. Bandung: Mizan.
- Syahrudin, S., & Julaeha, J. (2015). Reformasi Birokrasi Pada KUA. *Jurnal Bimas Islam*, 8(3), 589–605.
- Tibi, B. (2016). *Islam dan Islamisme*. Bandung: Mizan.
- Watt, W. M. (1998). *Islamic Fundamentalism and Modernity*. London: T.J. Press.
- Wibisono, Y. (2020). Revitalisasi Peran Strategis Penghulu dalam Pelayanan Kegamaan Masyarakat dan Pengarusutamaan Moderasi Beragama. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 14(2), 192–205.



Mitologi “Bencana adalah Azab” dalam Meme Media Sosial

Atropal Asparina^{1*}, Karina Rahmi Siti Farhani²

^{1,2}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: atropasparina@gmail.com

Abstract

This article examines the responses to natural disasters that are demonstrated through memes which are then spread through social media. The response in the form of a meme not only contained condolences or positive prayers related to disaster victims. But more than that, which contains a kind of warnings which essentially states that natural disasters that occur are the result of human hands or the disaster is God's punishment for disobedience by humans. Theological justification was finally used in the meme by quoting verses from the Quran, hadith of the Prophet or qaul of sahabat and scholars. As a result, both ethically or psychologically, memes that had been addressed as a warning and other forms of concern for disaster victims, made victims of such disasters get a double burden, in the end. Through semiotic analysis, specifically the mythical theory of Roland Barthes, the meme will be critically analyzed. As a result, memes that contain the stigma that disaster is God's punishment, is a myth that is unconsciously constantly being reproduced to commemorate others. In fact, in addition to the disaster is God's punishment, both in the Quran, hadith, and the meaning of disaster from scholars indicate another possibility that is equally strong, namely as a challenge, which of course has a different ethical and psychological impact on the victims of the disaster.

Keywords: disasters; memes; Myth; punishment; Roland Barthes; social media.

Abstrak

Artikel ini mengkaji respon terhadap bencana alam yang ditunjukkan melalui *meme* yang kemudian disebar lewat media sosial. Respon berupa meme itu tidak hanya berisi ucapan belasungkawa atau doa-doa positif terkait korban bencana. Tetapi lebih dari itu, yakni berisi semacam peringatan-peringatan yang intinya menyebutkan bahwa bencana alam yang terjadi merupakan akibat tangan-tangan manusia atau bencana itu adalah azab Tuhan atas kemaksiatan yang dilakukan manusia. Justifikasi teologis akhirnya digunakan dalam meme itu dengan mengutip ayat al-Qur'an, hadis Nabi atau *qaul* sahabat dan ulama. Akibatnya, baik secara etik atau psikologis, meme-meme yang tadinya dialamatkan sebagai peringatan dan bentuk kepedulian lain kepada korban bencana, menjadikan para korban bencana semacam mendapat *double burden*, pada akhirnya. Melalui analisis semiotika, khususnya teori mitos Roland Barthes, meme itu akan dianalisis secara kritis. Hasilnya, meme yang berisi stigma bahwa bencana adalah azab Tuhan, merupakan sebuah mitos yang secara tidak sadar terus direproduksi untuk memperingati orang lain. Padahal, selain bencana itu adalah sebagai azab Tuhan, baik dalam al-Qur'an, hadis, maupun pendapat ulama *makna* bencana itu mengindikasikan kemungkinan lain yang sama kuatnya, yakni sebagai ujian, yang tentu saja mempunyai dampak etik dan psikologis berbeda kepada para korban bencana.

Keywords: azab; bencana; media social; meme; Mitos; Roland Barthes.

PENDAHULUAN

Berteologi sejatinya menjadikan manusia selain mempunyai hubungan yang “harmonis” dengan Tuhan, juga dengan sesama manusia dan lingkungan. Agama-agama dunia mempunyai konsep yang hampir sama terkait harmonisnya hubungan dengan dimensi-dimensi itu, terlebih agama Islam. Terdapat keterangan yang jelas dan populer baik dalam ayat al-Qur'an atau hadis Nabi, bahwa ajaran Islam adalah *rahmatan li al-'ālamīn* (A. Abdullah, 2012) dan bahwa Nabi diutus ke muka bumi untuk *menyempurnakan*

*Corresponding Author

Received: November 17, 2019; Revised: November 29, 2020; Accepted: December 29, 2020

akhlak manusia (F. Abdullah, 2019; Adu, 2014). Namun, pada tataran historis, praktik berteologi kerap menimbulkan efek sebaliknya. Maka dari itu, lahirlah apa yang beberapa saat lalu disebut dengan teologi kebencian (Ngatawi, 2018).

Di Indonesia, dalam konteks frekuensi bencana alam yang sangat tinggi (Sudibyakto, 2018), pengaruh teologis sangat bisa dirasakan, dalam merespon tingginya angka bencana alam. Dikatakan tinggi sebab, menurut Data Informasi Bencana Indonesia (BIDI) dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2019, terdapat 26.718 bencana. Bahkan pada dua tahun terakhir, yakni tahun 2019 dan 2018, tercatat sebanyak 5.080 bencana dengan korban meninggal, hilang, terlebih luka-luka menunjukkan angka yang sangat tinggi sekali. Terus terang, secara pribadi dan sebagai seorang akademisi, angka itu sangat mengguncang hati dan pikiran. Ternyata, tingginya angka bencana alam di Indonesia, juga dibarengi oleh tingginya respon-respon kepedulian dari masyarakat. Dimulai dari penggalangan dana secara masif, bantuan kesehatan, keamanan, transportasi, relokasi sementara, pemulihan fisik, sampai bantuan konseling rohani dan moral.

Namun, di balik kepedulian itu, terutama konstruksi di media sosial, melalui *meme*, terdapat sesuatu yang sangat menggelisahkan. Ketika bencana terjadi, banyak sekali meme bertebaran di media sosial, yang isinya beragam, tetapi sangat dominan menyebutkan bahwa bencana itu terjadi diakibatkan oleh kemaksiatan atau dosa yang dilakukan masyarakat terkena bencana, selain ucapan belasungkawa. Lebih jauhnya, banyak pula yang menyebutkan bahwa bencana itu adalah azab Tuhan karena dosa-dosa yang dilakukan masyarakat yang tertimpa bencana. Dalam meme yang mudah tersebar dan dibaca siapa saja itu, justifikasi teologis sangat lekat mendukung argumentasi itu. Kutipan ayat-ayat al-Qur’an, hadis Nabi dan ungkapan-ungkapan para Sahabat serta ulama klasik, menjadi dasar dari pandangan media itu.

Lebih problematik lagi, efek dari maraknya meme dalam media sosial ketika bencana terjadi, adalah terjadinya *double burden* (beban ganda) dari para korban bencana alam, di mana selain terdampak kerugian yang mendalam, harus juga mendapat semacam “*bullying*” dari netizen bahwa mereka telah melakukan dosa-dosa yang mengakibatkan bencana tertimpa kepada mereka. Padahal dalam al-Qur’an, bencana tidak selalu bermakna azab Tuhan, tetapi juga sebagai ujian, yang tentu saja mempunyai implikasi berbeda secara psikologis dan moral (Maulida, 2019; Zaini, 2020).

Kajian mengenai media, agama dan bencana masih sangat jarang diteliti oleh para sarjana. Dalam bidang media dan bencana, penulis menemukan adanya media pembelajaran yang digunakan dalam mitigasi bencana alam. Media tersebut dapat berupa CD yang berisi video (Herijanto, 2012), permainan anak (Kurniawan, Mahtarami, & Rakhmawati, 2017) dan aplikasi (Noviana, Kurniawan, & Affendi, 2020). Selain itu terdapat juga mitigasi bencana melalui media cerita atau sastra seperti penelitian Liliani (2010). Belum ditemukan penelitian mengenai bencana, baik dari segi mitigasi, edukasi maupun informasi dalam bentuk meme, maka penelitian ini sangat penting untuk dilakukan.

Untuk lebih tajam melihat dan secara kritis menganalisis proses-proses yang terjadi terkait meme bencana alam di Indonesia ini, penulis akan menggunakan teori mitos Roland Barthes. Teori ini dipandang sangat cocok untuk menganalisis fenomena ini. Meme dan muatan-muatan teologis yang terdapat di dalamnya, dalam perspektif Roland Barthes adalah sebuah tanda yang mempunyai banyak kemungkinan makna. Tetapi kemudian, akan terdapat satu makna yang diekspos, dan diproduksi secara terus menerus, bahkan mengeliminasi makna lain, sehingga menjadi mitos. Bagaimana proses mitologisasi makna bahwa “bencana adalah azab Tuhan” dalam meme bencana alam di Indonesia, itulah yang akan diungkap dalam artikel ini.

Adapun, supaya semakin terarah, maka penulisan artikel ini akan berpaku pada beberapa rumusan masalah seperti, Bagaimanakah teori mitologi Roland Barthes menjadi analisis bagi meme bencana alam

di Indonesia? Kemudian bagaimanakah proses mitologisasi makna dalam meme terkait bencana alam di Indonesia yang tersebar dalam media sosial?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitologi Roland Barthes

Roland Barthes merupakan seorang filsuf kelahiran Perancis pada 12 November 1925, dan meninggal 26 Maret 1980. Banyak kalangan menyebutnya sebagai ahli teori sastra, kritikus, seorang filsuf, dan pastinya dia adalah ahli semiotika yang mengembangkan teori Saussure (Piliang, 2012). Penemuan besar Saussure tentang konstruksi tanda, kemudian dikembangkan oleh Barthes dengan konstruksi penanda pertama adalah bahasa, sedangkan konstruksi penanda yang kedua adalah mitos atau metabahasa (*metalanguage*). Perspektif tentang mitos itulah yang kemudian menjadi ciri khas semiotika Barthes, yang juga sekaligus menjadi keran pembuka bagi semiotika sehingga lebih luas dari Saussure, yakni diarahkan kepada lingkungan sosial-budaya, inilah yang menyebabkan dirinya dicap sebagai post-strukturalisme (Kurniawan, 2001).

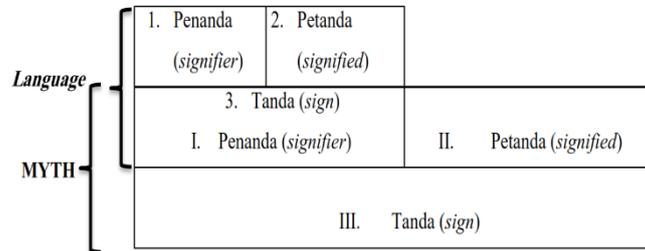
Semiotika merupakan alat pembuka rahasia dari teks dan juga penandaan. Semiotika pada mulanya adalah sebagai kritik atas asumsi-asumsi logosentris yang menyebutkan bahwa “konsep-konsep muncul mendahului dan terlepas, dalam arti bebas, dari ekspresinya. Bagi Ferdinand de Saussure, justru, bentuk dan konsep itu tidak muncul bebas dan terlepas seperti itu, tetapi memuat satu kesatuan dari *signifier* dan *signified* (Kurniawan, 2001). Di tingkat praksis, kajian tentang pemikiran semiotika Barthes memungkinkan kajian-kajian yang lebih luas mengenai dimensi-dimensi manusia akan tergali, sehingga selain dapat terus memperkaya diri sendiri, refleksi dan pandangan tentang dimensi-dimensi itu akan lebih matang (Kurniawan, 2001).

Dalam artikel ini, teori yang akan difokuskan untuk digunakan adalah teori mitologi Roland Barthes. Mitos adalah sebuah tipe pembicaraan atau wicara (*a type of speech*). Dia juga menyebutkan bahwa banyak pengertian mitos, dan banyak juga yang bertentangan dengan pengertian itu, tetapi menurutnya dia tidak sedang mengartikan kata-kata, tetapi sedang mengartikan berbagai hal (*things*). Tentu saja, lanjut Roland Barthes, mitos bukan sebuah tipe pembicaraan yang sembarangan, tetapi merupakan mode pertandaan (*mode of signification*) (Barthes, 2010b). Jadi dapatlah dikatakan bahwa, mitos itu bukanlah pesan, bukanlah muatan pesannya, tetapi cara menyampaikan pesan itu sendiri.

Berakar pada teori Saussure tentang pembagian penanda (*signifier*) atau bisa juga dipahami “citra akustik” dan petanda (*signified*) atau bisa juga dipahami “konsep”, teori tentang mitos mulai dibangun oleh Roland Barthes (Barthes, 2010b). Secara sederhana dapat dijelaskan, sebuah tanda itu dibangun dari dua dimensi, yakni penanda (citra akustik) dan petanda (konsep). Penanda mengacu kepada petanda, yang selanjutnya mengacu kepada referensi atau realitas. Misalnya, citra akustik (penanda) berupa kata “pohon” akan menunjuk kepada satu konsep (petanda) dalam pikiran kita tentang sesuatu yang biasa disebut pohon. Kemudian, kedua hal itu—penanda dan petanda—akan mengacu kepada realitas, kepada kenyataan di mana, citra akustik “nama pohon” dan konsep tentang pohon berada.

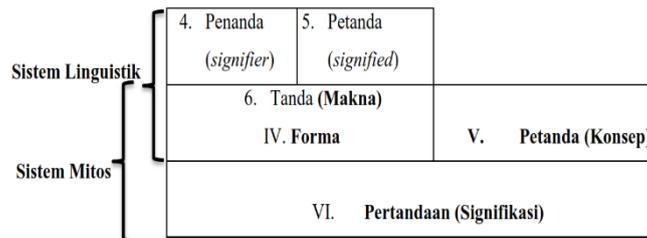
Bagi Roland Barthes, penanda dan petanda itu tidak akan beres dengan hanya menjadi satu tanda yang bisa dimaknai secara tunggal. Karena di sana akan terjadi apa yang disebut rantai semiologis (Barthes, 2015). Apa yang disebut tanda pada rangkaian pertama, secara otomatis dan dalam waktu bersamaan akan menjadi penanda pada rangkaian selanjutnya. Sistem semiologis tatanan-kedua itulah (*second order semiological system*) yang akan membentuk apa yang diistilahkan oleh Roland Barthes

sebagai mitos. Adapun secara lebih sederhana, Roland Barthes, dalam bukunya memberi penjelasan melalui gambar 1.



Gambar 1 Proses mitologisasi Roland Barthes

Khusus pada kasus *meme* bencana alam di media sosial, maka proses mitologisasi akan ditelusuri dengan langkah seperti itu. tetapi, sebagai penjelasan lebih lanjut, Roland Barthes juga membuat pembedaan pada proses mitologisasi itu. Yakni, terdapat sistem linguistik yang ditanda dari gambar oleh wilayah *language* (linguistik/bahasa) dan sistem mitologi yang ditandai oleh wilayah *Myth* (mitos). Tetapi supaya tidak membingungkan, Roland Barthes juga memberikan istilah yang berbeda pada kedua sistem itu, seperti gambar 2.



Gambar 2 Proses mitologisasi Roland Barthes dengan istilah khusus

Analisis itulah yang akan dilakukan dalam melihat, bagaimana ayat-ayat al-Qur’an, hadis Nabi, *qaul* sahabat dan ulama, serta visualisasi dan *design* bahkan warna yang ditonjolkan dalam meme-meme yang direproduksi dalam rangka merespon terhadap bencana alam yang terjadi. Bagaimana “perjalanan” proses pemaknaan dalam tataran “sistem linguistik” terjadi dan bagaimana hal itu berlanjut sehingga masuk dalam “sistem mitologisasi” dan akhirnya menjadi mitos pengetahuan.

Meme Bencana Alam Indonesia di Media Sosial

Istilah *Meme* dipopulerkan pertamakali oleh Ricard Dawkins (Castaño Díaz, 2013). Meme sendiri merupakan neologisma atau fenomena pembaharuan bahasa yang pernah dipakai atau tenar di masa lalu. Secara etimologi, meme berasal dari kata “mime” dan “mimic” yang mempunyai arti, sebagai gagasan budaya yang disebarkan dari satu orang ke orang lain, seperti persebaran gen dalam ilmu biologi (Ibrahim, 2020). Dalam bahasa yang lebih sederhana, meme adalah proses penyampaian pesan dalam bentuk baru (Nugraha, 2015). Sepanjang penelusuran penulis dalam berbagai media (twitter, instagram, facebook) terutama media google beserta website-website yang menjadi produsen meme tersebut. Adapun secara konten, meme terkait bencana alam itu bisa dibagi menjadi beberapa kategori seperti tertera di bawah ini.

Meme konten singkat

Meme jenis ini berbentuk gambar-gambar yang memuat kata-kata singkat tanpa adanya kutipan ayat, hadis atau perkataan sahabat dan para ulama. Tetapi biasanya, meme jenis seperti ini adalah merupakan semacam *cover* bagi sebuah tulisan di suatu website tertentu mengenai tema atau judul yang dibicarakan. Jadi, dengan hanya mengambil gambar itu, orang-orang menyebarkannya di media sosial, misalnya.



Gambar no. 1 sumber: www.tabungwakaf.com

Meme konten qaul Sahabat dan Ulama

Meme jenis ini tidak hanya memuat kata-kata singkat, dan tidak hanya menjadi *cover* bagi tulisan-tulisan terkait di sebuah website, tetapi juga memuat kutipan kitab yang ditulis ulama atau bahkan ucapan yang dinisbatkan kepada sahabat. Bahkan terkadang visualisasi *background* gambar itu di-*setting* “semenakutkan” mungkin, menandakan bencana yang besar. Selanjutnya, ketika dilakukan pelacakan kepada website resminya, terkadang hanya didapati gambar saja, tanpa tulisan yang menjelaskan atau menyertainya, misalnya.



Gambar no. 2 sumber: www.muslimafiyah.com



Gambar no.3 sumber: www.ustazidrissulaiman.wordpress.com

Setelah dilakukan penelusuran, meme-meme dengan kata-kata “Dosa-dosa penyebab datangnya bencana alam” atau “Dosa mendatangkan azab dan bencana” dalam pandangan produsen konten itu, termasuk ke dalam salah satu bentuk “kepedulian” kepada para korban bencana. Maka tidak heran jika baik meme ataupun tulisan-tulisan yang menjelaskan bahwa bencana merupakan azab dan diakibatkan oleh dosa manusia, berada pada website-website badan amal yang sering menjadi “penyalur” bantuan ketika bencana itu terjadi.

Menariknya, rantai semilogis juga ternyata tidak selalu berasal dari teks awal, tetapi terdapat beberapa meme yang direproduksi berdasarkan tulisan-tulisan terkait meme sebelumnya. Misalnya, pendapat Ibnul Qayyim, pendapat as-Sa’di, yang terdapat dalam konten meme, merupakan saduran dari tulisan-tulisan penjelas dari meme kata singkat. Pada titik ini, dapat dimengerti mengapa meme seperti yang dibahas ini begitu banyak dan begitu marak di media sosial, dengan *design* yang sangat beragam, tetapi konten di dalamnya, selalu bermuara pada pembagian yang dibuat penulis pada poin sebelumnya.

Kutipan dalam meme yang banyak sekali menjadi konten adalah kutipan yang disandarkan kepada ‘Āli bin Abī Ṭālib yakni,

مَا نَزَلَ بَلَاءٌ إِلَّا بِذَنْبٍ وَلَا رُفِعَ بَلَاءٌ إِلَّا بِتَوْبَةٍ

“Tidaklah musibah itu diturunkan melainkan disebabkan dosa dan tidaklah musibah itu diangkat (dihilangkan) melainkan dengan cara bertaubat.”

Ketika ungkapan itu ditelusuri dalam karya-karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, hasilnya terdapat tiga kitab yang memuat itu dalam konteks penjelasan yang berbeda-beda. *Pertama*, dalam kitab *al-jawāb al-kāfi liman saala ‘an al-dawā’ al-syāfi‘i au al-dā’ wa al-dawā’* (Al-Jauziyyah, 1997, hal. 74). Ucapan ‘Āli bin Abī Ṭālib, dalam kitab ini berada pada konteks pembahasan *‘uqūbāt al-zunūb* (akibat-akibat dari dosa). Termasuk, ayat-ayat yang selalu muncul pada meme dengan konten ayat al-Qur’an, semuanya ada dalam pembahasan yang dibawah oleh sub judul *faṣl al-ma’āṣi tuzīl al-ni’am* (maksiat menghilangkan nikmat-nikmat [kesenangan]).

Kedua, dalam kitab *ṭarīq al-hijratāin wa bāb al-sa’ādātāin* (Al-Jauziyyah, 1974), dalam konteks pembahasan yang agak berbeda, tetapi rupanya Ibnu Qayyim memberikan penjelasan yang sama. *Qaul* ‘Āli bin Abī Ṭālib berada di bawah sub bab mengenai faktor-faktor yang bisa membuat seseorang bersabar ketika tertimpa musibah (*balā’*), di antaranya, yakni pada nomor lima dijelaskan supaya memperhatikan

dosa-dosa yang telah dilakukan dan segera obati dengan banyak membaca istighfar sebagai bentuk pertaubatan, di sanalah ungkapan itu kembali dimunculkan beserta QS. As-Syūra [42]: 30. Adapun terakhir, yang *ketiga* berasal dari kitab yang pertama tetapi dalam versi dan cetakan yang berbeda (Al-Jauziyyah, 1997).

Selanjutnya, konten lainnya yang muncul juga adalah kutipan langsung dari Ibnu Qayyim sendiri yang berbunyi:

“Allah swt. terkadang mengizinkan bumi untuk bernafas maka terjadilah gempa bumi yang dahsyat, sehingga hamba-hamba Allah ketakutan dan mau kembali kepada-Nya, meninggalkan kemaksiatan dan merendahkan diri kepada Allah”.

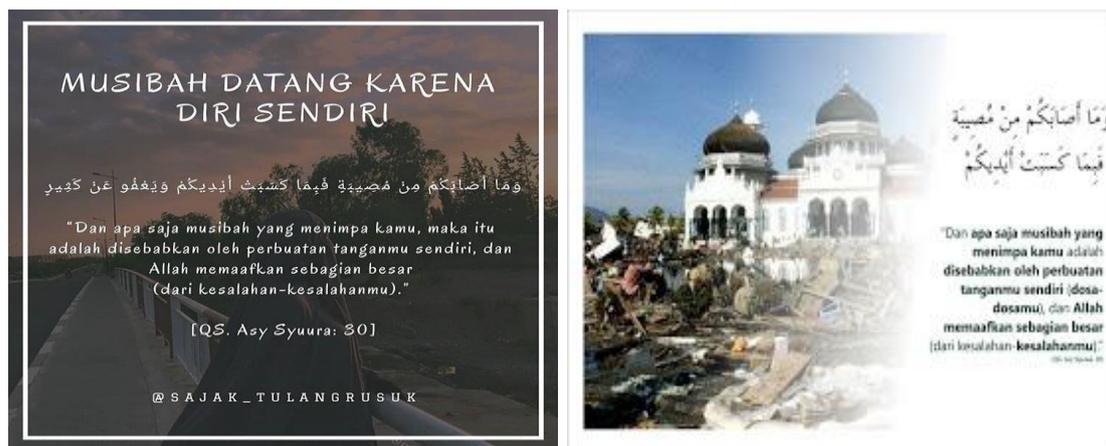
Di beberapa meme yang lain ulasan Ibnu Qayyim itu ditulis dengan redaksi yang berbeda, misalnya:

“Allah swt. telah mengizinkan untuknya (maksudnya bumi) kadang-kadang untuk bernafas, lalu muncullah gempa besar padanya, dan di situ timbullah rasa takut, taubat, berhenti dari kemaksiatan, merendahkan diri kepada-Nya, dan penyesalan kepada diri hamba-hamba-Nya, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ulama salaf etika terjadi gempa bumi; ‘sungguh Rabb kalian menginginkan agar kalian bertobat.’”

Setelah dilakukan penelusuran, Ibnu Qayyim menjelaskan hal itu ketika membahas beberapa hikmah dari kejadian-kejadian yang terjadi di bumi, termasuk hikmah mengempa bumi dijadikan sebagiannya tidak datar dan sebagian lain datar (Al-Jauziyyah, n.d.).

Meme konten ayat al-Qur’an

Meme jenis ini dengan sangat jelas menampilkan redaksi ayat al-Qur’an atau hanya terjemah suatu ayat al-Qur’an. Berdasarkan hasil temuan, ayat-ayat yang dijadikan konten dalam meme ini adalah QS. As-Syūra [42]: 30, QS. Ar-Rūm [30]: 41-42, QS. Aṭ-Ṭāriq [86]:9-10, QS. An-Nisa [4]: 79, QS. Ṣād [38]: 29, QS. Al-Isra’ [17]: 59. Dan terakhir ada yang tanpa menyebutkan ayat dan surah, tetapi setelah dilacak ayat itu adalah QS. Ṭāhā [20]: 47, misalnya gambar 3.



Gambar 3 Meme Konten Ayat Al-Qur'an

Selain dua contoh itu, tentu saja masih sangat banyak lagi, namun, kesemuanya dalam hal konten ayat, selalu merujuk kepada ayat-ayat yang disebutkan di atas. Pada bagian ini, penulis tidak akan merujuk kepada konteks ayat yang dialamatkan oleh para mufassir, karena hal itu akan sangat banyak sekali. Penulis hanya akan menampilkan bagaimana redaksi lengkap ayat-ayat yang muncul pada meme-meme itu.

QS. Syūra [42]: 30

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

“Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah Memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu).”

Dalam beberapa meme, ayat itu, dalam proses penerjemahan kerap kali diberi penegasan-penegasan, seperti:

“Dalam sudut pandang wahyu Allah terakhir, musibah dan bencana ada kaitannya dengan dosa atau maksiat yang dilakukan oleh manusia-manusia pendurhaka. Allah ta’ala berfirman: “Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah Memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu). (QS. As-Syura: 30).”

“Dan Apa saja musibah yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri (dosa-dosamu) dan Allah memaafkan sebagian besar(dari kesalahan-kesalahanmu)”¹

“Dan apa saja musibah yang menimpa amu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tangan kamu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar dari dosa-dosamu,” (QS. As-Syura: 30)”

Penulisan ayat itu, tidak serta merta tertera tanpa *design* meme yang melingkupinya. Seperti terlihat dalam contoh meme di atas, terdapat beberapa meme yang lebih “menyeramkan” karena di-*design* dengan menggunakan *background* reruntuhan tsunami, gambar ombak yang setinggi gedung dan sedikit lagi akan menerjang gedung yang tinggi, ada yang mempunyai *background* petir, atau penggambaran api yang menakutkan, atau hanya suasana senja atau pepohonan yang terlihat menyejukkan.

QS. Ar-Rum [30]: 41-42

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ قُلْ
سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّشْرِكِينَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan dilaut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah Menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah (Muhammad), “Bergianlah di bumi lalu lihatlah

¹ Penulisan cetak tebal adalah disesuaikan dengan bagaimana terjemah ayat itu ditulis dalam meme

bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).”

QS. At-Ṭāriq [86]: 9-10

يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ فَمَا لَهُ مِنْ قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ

“Pada hari ditampakkan segala rahasia, maka manusia tidak lagi mempunyai suatu kekuatan dan tidak (pula) ada penolong.”



Gambar 4 Meme berupa QS. At-Ṭāriq [86]: 9-10

QS. An-Nisā [4]: 79

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنَ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى

بِاللَّهِ شَهِيدًا

“Kebajikan apa pun yang kamu peroleh, adalah dari sisi Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami Mengutusmu (Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia. Dan cukuplah Allah yang menjadi Saksi.”

QS. Ṣād [38]: 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

“Kitab (al-Quran) yang Kami Turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.”

QS. Al-Isra' [17]: 59

وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالآيَاتِ إِلَّا أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأَوْلُونَ وَآتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا بِهَا وَمَا نُرْسِلُ بِالآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا

“Dan tidak ada yang menghalangi Kami untuk Mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena (tanda-tanda) itu telah didustakan oleh orang terdahulu. Dan telah Kami Berikan kepada kaum Tsamud unta betina (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya (unta betina itu). Dan Kami tidak mengirimkan tanda-tanda itu melainkan untuk menakut-nakuti.”

Proses Mitologisasi “Bencana adalah Azab” dalam Meme

Mitos, bagi Roland Barthes mempunyai fungsi ganda, yakni selain menunjukkan dan menjelaskan sesuatu, ia juga membuat kita memahami sesuatu sekaligus memaksakannya kepada kita (Barthes, 2010b). Ada juga pengertian lain yang menyebutkan selain menunjukan dan memberitahu membuat kita memahami sesuatu dan membebaskan sesuatu itu kepada kita (Barthes, 2015). Mitos, “memaksa” satu kesan, satu citra, satu maksud, satu pengetahuan, yang melahirkan satu makna dari si pembaca. Tetapi, pemaksaan itu tidak bekerja secara frontal dan langsung, tetapi lebih seperti naturalisasi konsep. Pada bagian ini, analisis mitos terhadap meme-meme bencana alam Indonesia di media sosial akan dilakukan dengan prosedur-prosedur seperti yang telah ditentukan pada bagian sebelumnya.

Sistem linguistik

Menurut Roland Barthes, pada mulanya—dalam konteks meme bencana—meme itu merupakan suatu sistem linguistik biasa. Baik meme dengan konten kata-kata pendek, kutipan kitab para ulama, kutipan *qaul* sahabat, bahkan ayat al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw., tidak lebih dari sistem linguistik biasa. Penanda atau citra akustik (*signifier*) dapat dikatakan berupa susunan teks itu dalam strukturnya yang awal. Sedangkan konsep (*signified*) adalah berupa konsep-konsep terkait susunan penanda dari yang paling kecil, misalnya: konsep tentang huruf, suatu kata, suatu kalimat, sehingga postulasi keduanya menghasilkan tanda. Tanda itu, masih menurut Roland Barthes, terus akan membentuk rantai semiologis (Barthes, 2007, 2010b), yang dalam konteks ini, ditemukan tanda-tanda itu dalam meme bencana alam Indonesia yang bersebaran di jagat media sosial seperti yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya.

Sistem Mitos

Roland Barthes menyebutkan bahwa suatu tanda mempunyai kemungkinan untuk menghasilkan petanda (konsep) yang tak terbatas. Tentu saja harus diingat, bahwa tanda pada satu sistem semiologis dapat sekaligus menjadi penanda pada sistem semiologis selanjutnya, itulah rantai semiologis. Tetapi bagaimana bentuk dan proses mitologisasi yang terjadi mengenai citra terhadap bencana alam Indonesia di media sosial, akan dijabarkan pada bagian berikutnya.

Menurut Roland Barthes, makna yang sudah lengkap dan utuh, dalam proses mitologisasi akan dimiskinkan, dijauhkan atau bahkan disembunyikan (Barthes, 2010b). Dalam konteks ini, makna ayat al-Qur'an, hadis Nabi, *qaul* sahabat dan pendapat ulama yang sudah utuh dalam tempatnya yang awal,

kemudian digeser menjadi *forma*. *Forma* adalah istilah baru dari Roland Barthes untuk menyebut penanda (*signifier*) dalam sistem mitos. Sebelum beranjak lebih jauh, mari simak gambar 5.

	(Citra Akustik)	(Konsep)
Sistem Linguistik	Penanda	Petanda
	Tanda (Makna sekaligus <i>Forma</i> dalam sistem Mitos)	
Sistem Mitos	<i>Forma</i>	Konsep
	Pertandaan (Signifikasi atau bentuk Mitos)	

Gambar 5 Proses mitologisasi

Sekali lagi, ayat al-Qur’an, hadis Nabi, *qaul* sahabat dan pendapat ulama yang sudah utuh dalam tempatnya yang awal, kemudian digeser menjadi *forma*. Makna (literal) ayat al-Qur’an, hadis Nabi, *qaul* sahabat dan pendapat ulama tidak dihilangkan dalam *forma*, tetapi makna itu dipersempit dan dilemahkan. Di sinilah *forma* bermain, ia memberi nutrisi kepada makna (literal) yang sudah dipotong, dipersempit, dan dilemahkan. Makna literal baik ayat al-Qur’an, hadis Nabi, dan yang lainnya, kemudian diberi nutrisi dalam konteks dan situasi yang baru. *Forma* seperti bermain petak umpet—demikian kata-kata asli Roland Barthes—dengan makna literal ayat itu. karena *forma* membutuhkan “kepentingannya” tersalurkan melalui makna yang gagah tetapi sudah dijinakkan itu (Barthes, 2010b).

Pada saat yang sama, konsep ikut bermain di sana. Konsep memberikan motivasi supaya mitos dinyatakan. Kini, makna literal ayat itu, telah kosong-sebagian makna, telah jauh dari tempat asalnya, begitu liar tetapi juga sekaligus jinak oleh *forma*, maka dalam keadaan itu, makna literal itu diberi motivasi dan sekaligus dibentuk oleh konsep. Dalam konteks ini konsep bahwa bencana adalah azab Tuhan, azab Allah dan datang kepada manusia disebabkan perbuatan dosa dan kemaksiatan masyarakatnya. Proses itu kemudian menyatu, antara konsep mitos yang hendak dihadirkan lewat meme itu kepada publik media sosial dan juga memberi dampak pada publik nyata, dengan makna (pada bagian akhir sistem linguistik) disebut oleh Roland Barthes dengan hubungan *deformasi* (Barthes, 2010b). Makna yang sudah digeser, dimiskinkan, dikosongkan, dijauhkan dari makna awalnya yang sangat kaya (di tempat awalnya masing-masing) sehingga menjadi *forma*, kemudian menyatu dengan konsep mitos yang memberinya motivasi untuk dinyatakan, itulah proses *deformasi* dalam pembentukan mitos. Pada tahap ini wacana “bencana” menurut ayat al-Qur’an, hadis Nabi, *qaul* sahabat dan pendapat ulama mempunyai satu konotasi yang sangat kuat, dan seakan tidak mempunyai pilihan atau kemungkinan konotasi lain, yakni bencana itu merupakan azab Tuhan yang disebabkan karena dosa-dosa penduduknya.

Mitos itu kemudian akan dinaturalisasi. Artinya membuat nilai-nilai historis dan kultural, sikap dan kepercayaan, khususnya terkait bencana adalah azab tampak alamiah, normal, *common sense*, dan karenanya dipercaya sebagai kebenaran (Barthes, 2017). Begitulah dari segi bentuk, mitos kontemporer tidak lagi berupa uraian panjang seperti buku, film, tapi lebih pendek, *simple* dan kompleks apalagi di era digital (Barthes, 2010a).

Visualisasi design meme

Konotasi baru yang sangat kuat dari ayat Qur’an, hadis Nabi, *qaul* sahabat, pendapat ulama, yang ditampilkan dalam meme itu sudah sangat kuat mengarah dan berbicara, bahwa bencana itu merupakan azab Tuhan yang disebabkan karena dosa-dosa penduduknya, tidak ada kemungkinan makna lain. Semua

itu diperkuat lagi—masih dalam proses mitologisasi—dengan sistem visualisasi yang menampilkan citra-citra menakutkan, seperti adanya gambar petir, gelombang raksasa yang siap menerjang gedung-gedung, api yang berkobar, tulisan bencana yang menggunakan *font* dengan adanya balutan api dan kilat, bahkan meme dengan *background* reruntuhan bekas bencana alam gempa dan tsunami. Visualisasi itu begitu kuat berbicara, menguatkan mitos yang sebelumnya berproses. Maka, meskipun terdapat beberapa meme yang menampilkan gambar sejuk, dedaunan, pantas, suasana senja, tetap mitos yang ditampilkan oleh konten yang ada di dalamnya tidak bisa kalah oleh visualisasi itu, apalagi kalah dominan dibanding meme dengan visualisasi “menakutkan” seperti dijelaskan sebelumnya.

Meme anti-mitos

Sebenarnya, meme-meme yang bersebaran mengenai bencana alam di Indonesia, tidak selalu berada dalam pusaran mitos ini. Tetapi jumlahnya hanya sedikit sekali. Misalnya meme pada gambar 6.



Gambar 6 Meme anti-mitos

Benar, terdapat meme seperti itu, dan biasanya dikeluarkan oleh media-media besar *mainstream*, tetapi sekali lagi, baik dari segi jumlah dan variasi sangat jauh sekali dengan meme yang dibahas pada bagian lalu.

Ayat-ayat yang menyatakan bencana adalah ujian

Proses mitologisasi yang terjadi dalam meme itu, diperkuat dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur’an, hadis Nabi atau yang lainnya, mengenai bencana alam. Misalnya, QS. Al-Ankabūt [29]: 2 yang berbunyi:

Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, “Kami telah beriman,” dan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah Menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti Mengetahui orang-orang yang benar dan pasti Mengetahui orang-orang yang dusta.”

Dalam ayat itu secara literal jelas sekali mengatakan bahwa justru yang akan diuji bahkan sampai tingkat paling berat pun, termasuk dengan bencana-bencana alam—seperti Nabi Nuh dan Nabi Yusuf—atau penyakit—seperti Nabi Ayyub—adalah orang yang tinggi kualitas keimanannya. Tentu saja, selain ayat ini masih sangat banyak sekali, misalnya QS. Al-Baqarah [2]: 153-157, yang menjelaskan—secara literal—bahwa Allah akan menguji manusia yang beriman dengan berbagai ujian, sehingga di akhirnya mereka disebut dalam al-Qur’an sebagai *yang mendapat ampunan dan rahmat dari Tuhan-Nya dan*

merekah orang-orang yang mendapat petunjuk. Esan, citra dan konotasi terhadap ayat-ayat ini pada proses mitologisasi dijauhkan, direduksi, bahkan dihilangkan, seolah makna yang boleh dan bisa diambil dari bencana adalah azab Tuhan dan dosa para penduduknya.

SIMPULAN

Meme terkait bencana alam Indonesia di media sosial, sekurang-kurangnya mempunyai beberapa karakteristik. *Pertama*, meme konten singkat. Meme ini berisi kata-kata semisal kata-kata “Dosa-dosa penyebab datangnya bencana alam” atau “Dosa mendatangkan azab dan bencana”. *Kedua*, meme konten *qaul* sahabat dan ulama. Meme ini berisi kata-kata ‘Āli bin Abī Ṭālib dan Ibnu Qayyim Jauziyyah. *Ketiga*, meme konten ayat al-Qur’an. Ayat yang paling sering muncul adalah QS. Asy-Syūrā [42]: 30. Selain itu ada juga meme konten yang mengarah pada pemimpin dzalim sebagai sebab datangnya bencana alam.

Proses mitologisasi terjadi melalui dua sistem, yakni sistem linguistik dan sistem mitos. Pada sistem linguistik, konten berupa *qaul* sahabat dan ulama, hadis Nabi, dan ayat-Qur’an dilacak asal-usulnya dalam tempatnya yang paling awal. Pada sistem mitos, makna *qaul* sahabat dan ulama, hadis Nabi, dan ayat-Qur’an yang utuh dan kaya itu kemudian dimiskinkan oleh permulaan sistem mitos yang disebut *forma*. Makna literal *qaul* sahabat dan ulama, hadis Nabi, dan ayat Al-Qur’an dipotong, direduksi, dan dijauhkan dari maknanya yang kaya, kemudian dimotivasi oleh konsep yang mempunyai “kepentingan” tertentu. Pada proses ini terjadilah apa yang disebut *deformasi*. Kemudian, proses mitologisasi itu diperkuat dengan visualisasi *design* dalam setiap meme.

Meme tersebar di media sosial, sehingga menimbulkan normalisasi, dan terbentuklah mitos yang menjadikan konotasi bencana adalah azab Tuhan yang disebabkan oleh dosa-dosa penduduknya. Hal itu mengalahkan, sekaligus mengeliminasi narasi-narasi sebaliknya, bahkan *qaul* sahabat dan ulama, hadis Nabi, dan ayat-Qur’an yang berbicara sebaliknya.

REFERENSI

- Abdullah, A. (2012). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, F. (2019). Metode Pendidikan Karakter Nabi Muhammad SAW di Madrasah. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 63–83.
- Adu, L. (2014). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *BIOSEL (Biology Science and Education): Jurnal Penelitian Science dan Pendidikan*, 3(1), 68–78.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (n.d.). *miftāh dār al-sa’ādah wa mansyūr walāyah al-ilm wa al-irādah*. Beirut: dar kutub al-ilmiah.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (1974). *ṭarīq al-hijratain wa bāb al-sa’ādatain*. Mesir: dar al-salafiyah.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (1997). *al-jawāb al-kāfī liman saala ‘an al-dawā’ al-syāfī au al-dā’ wa al-dawā’*. Maroko: Dar al-Ma’rifah.
- Barthes, R. (2007). *Petualangan Semiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barthes, R. (2010a). *Imaji, Musik, Teks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barthes, R. (2010b). *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi* (I. Muhyiddin, Penerj.). Yogyakarta: Jalan Surta.
- Barthes, R. (2015). *Mitologi* (Nurhaidi & A. Millah, Penerj.). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barthes, R. (2017). *Elemen-elemen semiologi*. Yogyakarta: Basa-basi.
- Castaño Díaz, C. M. (2013). Defining and characterizing the concept of Internet Meme. *CES Psicología*, 6(2), 82–104.
- Herijanto, B. (2012). Pengembangan CD Interaktif Pembelajaran IPS Materi Bencana Alam. *Journal of educational social studies*, 1(1).

- Ibrahim, Y. (2020). *Digital Icons: Memes, Martyrs and Avatars*. New York: Routledge.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan IndonesiaTera.
- Kurniawan, R., Mahtarami, A., & Rakhmawati, R. (2017). Gempa: Game edukasi sebagai media sosialisasi mitigasi bencana gempa bumi bagi anak autis. *Jurnal Nasional Teknik Elektro dan Teknologi Informasi (JNTEI)*, 6(2), 174–183.
- Liliani, E. (2010). Pemanfaatan Sastra Anak sebagai Media Mitigasi Bencana. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 15(1).
- Maulida, A. (2019). Bencana-Bencana Alam pada Umat Terdahulu dan Faktor Penyebabnya dalam Perspektif Alquran: Studi Tafsir Maudhu’i Ayat-Ayat Tentang Bencana Alam. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, 4(02), 129–155.
- Ngatawi, A.-Z. (2018). Obral Surga dengan Teologi Kebencian. Diambil dari NU Online website: <https://www.nu.or.id/post/read/90593/obral-surga-dengan-teologi-kebencian>
- Noviana, E., Kurniawan, O., & Affendi, N. (2020). KOASE: Disaster Mitigation Learning Media in Elementary School. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 5(1), 11–25.
- Nugraha, A. (2015). Fenomena Meme Di Media Sosial (Studi Etnografi Virtual Posting Meme Pada Pengguna Media Sosial Instagram). *Jurnal Sositologi*, 14(3), 237–245.
- Piliang, Y. A. (2012). *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
- Sudibyakto, H. A. (2018). *Manajemen bencana di Indonesia ke mana?* Yogyakarta: UGM PRESS.
- Zaini, H. (2020). Bencana Menurut Perspektif Al-Qur’an. *El-Hekam: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 1–10.



KHAZANAH THEOLOGIA
PASCASARJANA
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Building of Pascasarjana
UIN Sunan Gunung Djati
Kota Bandung, Jawa Barat
Handphone: +6282176562270
E-mail: Ktheolohgia@uinsgd.ac.id

Khazanah Theologia are licensed under
Attribution-ShareAlike 4.0 International



9 772715 970008